Mengenal & Mewaspadai
Penyimpangan
Syi'ah
di Indonesia

Tugas menjaga keselamatan aqidah sesama Muslim secara lembaga di Indonesia memang berada di tangan MUI. Secara jelas dicantumkan bahwa salah satu wewenang Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah menetapkan fatwa yang terkait dengan masalah aqidah yang menyangkut kebenaran dan kemurnian keimanan umat Islam di Indonesia. Fatwa MUI tentang masalah aqidah tersebut dimaksudkan sebagai panduan dan bimbingan kepada umat mengenai paham yang banyak berkembang di masyarakat. (Lihat Pedoman dan Prosedur Penetapan Fatwa MUI).

Namun demikian, bukan berarti anggota masyarakat Muslim berlepas tangan untuk saling menjaga aqidah saudaranya. Kita semua sesama Muslim harus saling menjaga dan mengingatkan saudara seiman kita untuk menjaga aqidah Islam dan melawan segala bentuk penyelewengan aqidah yang mengatasnamakan Islam.

Panduan Majelis Ulama Indonesia

Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia

TIM PENULIS MUI PUSAT

Tim Penulis:
DR (HC.) KH. Ma'ruf Amin
Prof. Dr. Yunahar Ilyas, M.A.
Drs. H. Ichwan Sam
Dr. Amirsyah

Pelaksana: **Tim Khusus Komisi Fatwa dan Komisi Pengkajian MUI (Utang Ranuwijaya, Cholil Nafis, Fahmi Salim, Muhammad Ziyad, M. Buchori Muslim, Ridha Basalamah, Hasanudin AF, Asrorun Ni'am, Hasanudin Maulana, M. Faiz, SM.)**
Pembaca Ahli: **Muhammad Baharun**
Tata Letak: **Abu Ahmad Zaki**
Dicetak oleh: **GEMA INSANI**
Jl. Ir.H. Juanda - Depok 16418
Telp. (021) 7708891-3

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke-*hadlirat* Allah SWT atas selesainya penulisan buku saku ini. Shalawat dan salam semoga tetap dicurahkan kepada Nabi SAW, keluarga, dan para sahabatnya hingga hari kiamat.

Buku ini berjudul **"Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi\`ah"**, yang disusun berdasarkan referensi primer dan data yang valid, serta yang dapat diketahui dari aktifitas Syi\`ah di Indonesia.

Buku saku ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi umat Islam Indonesia dalam mengenal dan mewaspadai penyimpangan Syi\`ah, sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebagai *'Bayan'* resmi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI)

dengan tujuan agar umat Islam tidak terpengaruh oleh faham Syi`ah dan dapat terhindar dari bahaya yang akan mengganggu stabilitas dan keutuhan NKRI.

Dengan terbitnya buku ini semoga ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah insaniyyah semakin terjaga dengan baik, dan tidak ada lagi upaya-upaya untuk mendakwahkan ajaran Syi'ah di tengah umat karena tidak sesuai dengan akidah dan kultur umat Islam di Indonesia, sehingga umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya dapat mewujudkan cita-cita luhurnya dalam keadaan tenteram, aman dan damai di dalam inayah dan hidayah Allah SWT.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyusun dan menerbitkan buku ini kami ucapkan terima kasih. *Jazakumullah khairan katsiran.*

Jakarta, April 2013 M.
Jumadil Akhir 1434 H.

Tim Penulis

SAMBUTAN DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Semoga shalawat dan salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa salam berikut para keluarga dan sahabatnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah kami ucapkan, atas berkat rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala serta kerja keras Tim Penyusun, akhirnya Majelis Ulama Indonesia dapat menerbitkan Buku Panduan MUI tentang Faham Syi'ah yang berjudul 'Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia'. Setelah bekerja menyiapkan bahan-bahan, menyusun dan merumuskan naskah buku ini selama kurang lebih 6 bulan dalam beberapa kali pertemuan konsinyering yang intensif. Tim penyusun bekerja sesuai amanat penugasan oleh Dewan Pimpinan MUI yang terdiri dari

gabungan Komisi Fatwa dan Komisi Pengkajian MUI Pusat.

Buku panduan ini hadir sebagai jawaban dari permintaan lapisan umat Islam di Indonesia yang memohon kejelasan sikap Majelis Ulama Indonesia tentang Faham Syi'ah yang belakangan mencuat lagi ke permukaan dalam skala nasional. Majelis Ulama Indonesia sebenarnya sudah sejak lama memiliki panduan bagi umat Islam dalam menyikapi faham Syi'ah di Indonesa baik melalui Rekomendasi Fatwa tentang Faham Syi'ah pada tahun 1984, hasil Ijtima' Ulama Indonesia tahun 2006 yang berisikan taswiyatul manhaj berdasarkan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah, dan 10 kriteria pedoman penetapan aliran sesat yang disahkan dalam forum Rakernas MUI tahun 2007.

Namun kiranya beberapa panduan dasar keagamaan yang dihasilkan oleh MUI itu belum tersosialisasikan secara baik, sistematis dan ilmiah untuk merespon tuntutan masyarakat Islam terkait munculnya suatu paham yang dinilai menyimpang dari ajaran Islam yang diyakini dan diamalkan oleh umat Islam di Indonesia. Oleh sebab itu, buku ini disusun untuk menjadi panduan bagi umat dalam memilah dan memilih faham keagamaan yang benar dan yang menyimpang. Mengingat peran dan fungsi MUI salah satunya adalah bertekad menangani se-

cara serius dan terus menerus setiap usaha pendangkalan agama dan penyalahgunaan dalil-dalil yang dapat merusak kemurnian dan kemantapan hidup beragama di Indonesia (lihat Himpunan Fatwa MUI, hal. 42).

Akhirnya, atas nama Majelis Ulama Indonesia, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Penyusun dan semua pihak yang telah membantu terbitnya buku panduan ini. Harapan kami, semoga buku panduan ini dapat membimbing umat Islam di Indonesia dalam menyikapi suatu aliran dan faham keagamaan, agar terhindar dari upaya talbis (pencampuradukan) yang hak dan batil. Sehingga umat dapat tenang dan tenteram menjalankan ajaran Islam berdasarkan garis panduan manhaj salafu saleh yaitu akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan demikian diharapkan juga dapat memantapkan kerukunan dan menertibkan kode etik serta tata perilaku penyebaran suatu paham keagamaan yang tidak sesuai akidah dan kultur umat Islam di Indonesia.

Jakarta, 04 Dzulqaidah1434 H/10 September 2013

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua,

Prof. Dr. Yunahar Ilyas, M.A.
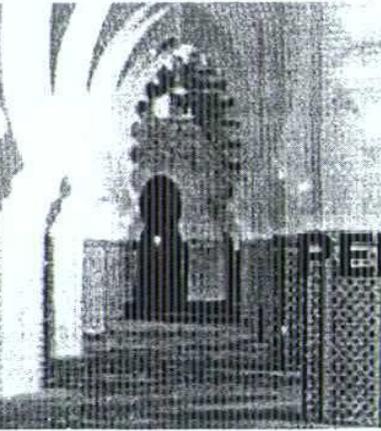
PENDAHULUAN

Majelis Ulama Indonesia (MUI), adalah wadah musyawarah para ulama, zu`ama, dan cendekiawan Muslim, yang kehadirannya berfungsi untuk mengayomi dan menjaga umat. Selain itu, MUI juga sebagai wadah silaturahim yang menggalang *ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah wathaniyyah* dan *ukhuwah insaniyyah,* demi untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk menjalankan fungsi dan tujuan sebagaimana di atas, MUI melakukan pendekatan dan upaya proaktif, responsif, dan preventif terhadap berbagai problem keumatan dan kerakyatan agar problem-problem itu sedini mungkin dapat diatasi,

untuk tidak menimbulkan dampak yang lebih luas pada masyarakat, khususnya umat Islam.

Di antara persoalan yang secara khusus menjadi perhatian MUI dalam soal keumatan, adalah soal aqidah dan syari`ah, yang kerap kali diganggu oleh munculnya aliran, faham, atau amaliah yang menyimpang dan menyesatkan umat, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Atas dasar tugas dan tanggung jawab luhur dalam membina dan menjaga umat pada berbagai aspeknya, dan sebagai bentuk tanggungjawab ke hadapan Allah SWT dalam meluruskan aqidah dan syari`ah umat, MUI memberikan panduan kepada umat, dengan berbagai cara, antara lain dengan mengeluarkan fatwa, memberi *taushiyyah*, atau membuat buku panduan –seperti buku panduan tentang Syi`ah ini- setelah dilakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam.

Buku panduan ini sebagian merupakan penjelasan teknis dan rinci dari rekomendasi Rapat Kerja Nasional MUI pada Jumadil Akhir 1404 H./Maret 1984 bahwa Faham Syi'ah mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan umat Islam harus meningkatkan kewaspadaan terhadap masuknya faham ini, juga fatwa MUI 22 Jumadil Akhir 1418 H./

25 Oktober 1997 tentang Nikah Mut'ah. Dalam konsiderannya, Fatwa ini menyatakan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia adalah penganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang tidak mengakui dan menolak paham Syi'ah secara umum dan nikah mut'ah secara khusus.

Dalam buku panduan ini secara garis besar memuat tentang sejarah Syi`ah, penyimpangan Syi`ah, pergerakan dan metode penyebaran Syi`ah di Indonesia, dan sikap MUI terhadap Syi`ah.

Tentang sejarah Syi`ah, dikemukakan bagaimana latar belakang pertumbuhan dan perkembangannya sampai sekarang, khususnya yang terkait dengan Syi`ah Imamiyyah atau Itsna `Asyariyyah atau Rafidhah yang mengatasnamakan mazhab Ja'fariyah dan mazhab Ahlul Bait (versi mereka), sebagaimana yang ada di Indonesia.

Tentang penyimpangan Syi`ah, dijelaskan apa saja yang dinilai oleh MUI menyimpang yang menyalahi aqidah dan syari`ah berdasarkan dalil *naqli* (Al-Qur`an dan Hadis Nabi saw.), pandangan Jumhur ulama, dan kriteria yang telah ditetapkan oleh Rakernas MUI dan semua keputusan fatwa, rekomendasi dan hasil-hasil Munas Ulama dan Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI.

Tentang Syi`ah di Indonesia, dikemukakan

temuan dari beberapa referensi dan fakta di lapangan, khususnya yang terkait dengan Syi`ah Rafidhah atau Syi`ah Imamiyyah di Indonesia, berikut problem sosial yang ditimbulkannya. Selain itu, dikemukakan pula pola penyebaran dan dakwah Syi`ah tersebut dengan berdirinya berbagai organisasi, lembaga, penerbitan, dan perpustakaan-perpustakaan, sebagaimana yang didirikan di beberapa Perguruan Tinggi Islam.

Respons MUI ditampilkan pada akhir pembahasan, untuk menunjukan sikap tegas dalam soal aqidah dan syari`ah umat, serta perhatian yang mendalam terhadap problem keumatan yang harus segera diatasi dengan baik.

Hadirnya buku panduan ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan sikap tegas MUI itu, dengan harapan umat Islam Indonesia mengenal Syi`ah dengan benar dan kemudian mewaspadai serta menjauhi dakwah mereka, karena dalam pandangan MUI faham Syi`ah itu menyimpang dari ajaran Islam, dan dapat menyesatkan umat. Hal ini tidak mungkin dibiarkan, karena bila tidak demikian, akan menimbulkan kegelisahan yang luar biasa, bahkan terjadi konflik sosial yang sulit ditemukan solusinya, sebagaimana beberapa kali terjadi di Bangil, Jember, Sampang Madura, dan

beberapa daerah lainnya.

Apa yang dijelaskan dalam buku ini kiranya akan memberikan gambaran yang terang bagi siapa pun untuk memahami kondisi umat jika terjadi penolakan mereka terhadap faham Syi`ah, karena umat ingin menjalankan ajaran agama dengan benar. Untuk itu, MUI berkewajiban untuk memagari dan mengayomi umat agar mereka terhindar dari upaya-upaya penyesatan dan penyimpangan di dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

A. Sejarah Syi'ah

Ada yang menganggap Syi'ah lahir pada masa akhir kekhalifahan Usman bin Affan ra atau pada masa awal kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ra. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap khalifah Usman bin Affan ra, yang berakhir dengan kesyahidan Usman dan ada tuntutan umat agar Ali bin Abi Thalib bersedia dibaiat sebagai khalifah. Tampaknya pendapat yang paling popular adalah bahwa Syi'ah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan khalifah Ali dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan ra di *Siffin* yang lazim disebut sebagai peristiwa *at-Tahkim* (arbitrasi). Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali me-

nentang kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka ini disebut golongan *khawarij* (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Sebagian besar orang yang tetap setia kepada khalifah disebut *Syi'ah Ali* (Pengikut Ali).[1]

Istilah Syi'ah pada era kekhalifahan Ali hanyalah bermakna pembelaan dan dukungan politik.[2] Syi'ah Ali yang muncul pertama kali pada era kekhalifahan Ali bin Abi Thalib ra, bisa disebut sebagai pengikut setia khalifah yang sah pada saat itu melawan pihak Mu'awiyah, dan hanya bersifat kultural, bukan bercorak akidah seperti yang dikenal pada masa sesudahnya hingga sekarang. Sebab kelompok setia Syi'ah Ali yang terdiri dari sebagian sahabat Rasulullah dan sebagian besar tabi'in pada saat itu tidak ada yang berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib ra lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasul dari pada Abu Bakr ra dan Umar bin al-Khattab ra. Bahkan Ali bin Abi Thalib ra sendiri, saat menjadi khalifah, menegaskan dari atas mimbar masjid Kufah ketika berkhutbah bahwa, *"Sebaik-baik umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakr*

[1] Lihat *Ensiklopedi Islam*, vol.5, entry Syi'ah. Lihat juga Abu Zahrah, *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyah fâ al-Siyâsah wa al-'Aqâ'âd*, Dar Fikr al'Arabi.

[2] Lihat *Ushul al-Syi'ah al-Imamiyah*, vol.1/98

dan Umar ra".[3] Demikian pula jawaban beliau ketika ditanya oleh putranya yaitu Muhammad ibn Al-Hanafiah seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya (hadis no.3671).

Menurut Murtadha Mutahhari --ulama Syi'ah— *"Ali bin Abi Thalib adalah sahabat nabi seperti juga Abu Bakr, Umar bin Khathab, Usman bin Affan dan yang lainnya. Tetapi Ali lebih berhak, lebih terdidik, lebih shaleh dan lebih berkemampuan ketimbang para sahabat lainnya, dan bahwa Nabi sudah merencanakannya sebagai pengganti beliau. Kaum Syi'ah meyakini Ali dan keturun-annnya sebagai imam yang berhak atas kepemim-pinan politis dan otoritas keagamaan."*[4] Dengan kata lain, mereka meyakini bahwa yang berhak atas otoritas spiritual dan politis dalam komunitas Islam pasca Nabi adalah Ali beserta keturunannya.[5]

[3]Lihat *Shahih al-Bukhari*, juz.5/7, *Sunan Abu Dawud*, juz.4/288, *Sunan Ibnu Majah*, juz.1/39. Demikian pula hal ini diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Bulkhi dari Syarik bin Abdillah (95-178 H), seorang Syi'ah Ali terkemuka, mengatakan, "Sebaik-baik umat Islam adalah Abu Bakr dan Umar, dan keduanya lebih baik dari Ali. Seandainya saya katakan selain ini, maka aku bukanlah Syi'ah Ali, karena Ali telah berdiri di atas mimbar ini dan berkata: "Ingatlah sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakr dan Umar! Demi Allah, Ali bukanlah seorang pendusta." Lihat al-Qadhi Abdul Jabbar al-Hamadzani, *Tatsbit Dalail an-Nubuwwah*, vol.1/63 dan 2/549.

[4]Lihat Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah; Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad ke-20* (Bandung: Pustaka, 1988).

[5] Al-Fairuzabadi (w.817 H) telah menulis risalah berjudul *al-Qaddhab al-Musytahar 'ala Riqab Ibni al-Muthahhar*. Di dalamnya, beliau menyangkal semua

Sedangkan menurut Thabathabai, Syi'ah muncul karena kritik dan protes terhadap dua masalah dasar dalam Islam, yaitu berkenaan dengan peme-rintahan Islam dan kewenangan dalam pengeta-huan keagamaaan yang menurut Syi'ah menjadi hak istimewa *ahl al-bait*.[6]

Kendatipun persoalan imamah menjadi pokok keimanan Syi'ah, tetapi ternyata telah terjadi per-bedaan dan perselisihan di kalangan firqah-firqah Syi'ah, terutama pada penentuan siapakah yang menjadi "imam". Al-Hasan bin Musa an-Naubakhti, ulama Syi'ah yang hidup pada pertengahan abad ke 3 H hingga awal 4 H, dalam kitab *Firaq as-Syi'ah* (hal.19-109) telah menjelaskan perbedaan-perbedaan itu dalam beberapa bentangan periodik. Diantaranya, setelah Ali bin Abi Thalib wafat,

klaim tokoh Syi'ah Rafidhah, Ibnul Muthahhar al-Hilli, bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berilmu, lebih saleh dan lebih utama dari Abu Bakr dan Umar ra. Sebaliknya, Abu Bakr ra lebih alim, lebih zuhud, lebih kuat jihadnya, dan lebih utama dari Ali ra dengan dalil-dalil syar'i. Lihat al-Qaddhab al-Musytahar, hal.35-50. Lebih jauh, Imam Muslim dalam Kitab Shahih-Muslim meriwayatkan dari Aisyah ra berkata, pada saat sakit Rasulullah SAW bersabda, *"Wahai Aisyah panggilkan ayahmu dan saudaramu karena aku akan menulis kitab sebab aku takut ada orang yang mengharapkan hal ini dan berkata "Aku lebih berhak", dan Allah beserta kaum beriman menolak kecuali Abu Bakr"* (lihat Shahih Muslim no.2387, Imam al-Al-Bukhari dalam Shahih-nya meriwayatkan pula dengan perbedaan redaksi dalam hadis no.7217)

[6]Lihat M.H.Thabathabai, *Islam Syi'ah; Asal-usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Grafiti, 1989).

menurut an-Naubakhti, Syi'ah terpecah menjadi 3 golongan:

Pertama, kelompok yang berpendapat Ali tidak mati terbunuh, dan tidak akan mati, sehingga ia berhasil menegakkan keadilan di dunia. Inilah kelompok ekstrim (*ghuluw*) pertama. Kelompok ini disebut *Syi'ah as-Saba'iyah,* yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba'. Mereka adalah kelompok yang terang-terangan mencaci serta berlepas diri (*bara'ah*) dari Abu Bakr, Umar dan Utsman serta para sahabat Rasulullah. Mereka mengaku Ali-lah yang menyuruh mereka untuk melakukan hal ini. Ketika dipanggil oleh Ali mereka mengakui perbuatannya. Hampir saja Ali memvonis mati terhadap Abdullah bin Saba', Tetapi karena pertimbangan beberapa orang, sehingga Ali hanya mengusir Abdullah bin Saba' ke al-Madain.[7]

Menurut an-Naubakhti, Abdullah bin Saba' asalnya beragama Yahudi. Ketika masuk Islam, ia mendukung Ali. Dia lah orang pertama yang terang-terangan mengisukan kewajiban imamahnya Ali serta berlepas diri (*bara'ah*) dari musuh-musuhnya. Dijelaskan pula, bahwa ketika Abdullah bin Saba'

[7]Hidayat Nur Wahid, *Syi'ah Dalam Lintasan Sejarah,* Makalah Seminar Nasional, 21 September 1997, hal.4. Lihat juga, *Ensiklopedi Islam,* vol.5, hal.9

masih beragama Yahudi pernah mempopulerkan pendapat bahwa Yusa' bin Nun adalah pelanjut Nabi Musa. Maka ketika masuk Islam, ia pun berpendapat bahwa Ali adalah pelanjut Nabi Muhammad. Faktor inilah yang membuat orang menuduh bahwa sumber ajaran Syi'ah berasal dari Yahudi.[8]

Penjelasan an-Naubakhti ini sekaligus merupakan jawaban terhadap kalangan Syi'ah serta pendukungnya, yang mengklaim bahwa Abdullah bin Saba' hanya tokoh fiktif[9], ciptaan kalangan Ahlus sunnah, yang sumber utamanya dari at-Thabary melalui satu-satunya jalur Saif bin Umar al-Tamimy yang dinilai dha'if.[10]

Kedua, Kelompok yang berpendapat, imam pengganti sesudah Ali bin Abi Thalib wafat adalah puteranya, Muhammad bin al-Hanafiah, karena dia yang dipercaya membawa panji ayahnya, Ali, dalam peperangan di Bashrah. Mereka mengkafirkan

[8]An-Naubakhti, *Firaq as-Syi'ah,* hal.22

[9]Di antara tokoh yang menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' sebagai tokoh fiktif adalah Murtadha 'Askari danThaha Husain, lihat *Ensiklopedi Islam,* vol.5, hal.9

[10]Faktanya, riwayat keberadaan Abdullah bin Saba' ini sangat masyhur melalui 7 jalur sanad Syi'ah, yaitu 5 sanad dalam kitab *Rijal al-Kasyi* (hal.107-108) dan 2 sanad lainnya dalam kitab *'Ilalu as-Syara'i* (hal.344) dan Al-Khishal (hal.628) karya as-Shaduq, dan 6 jalur sanad Sunni selain dari Saif bin Umar at-Tamimiy yang dinukil oleh Ibnu Hajar al-Asqalani di kitab Lisan al-Mizan (vol.3/289-290). Lihat buku seminar nasional LPPI 'Mengapa Kita Menolak Syi'ah', hal.243-244

siapapun yang melangkahi Ali dalam imamah, juga mengkafirkan *Ahlu Shiffin, Ahlu Jamal*. Kelompok ini disebut *al-Kaisaniyyah*.[11]

Ketiga, kelompok ini berkeyakinan bahwa setelah Ali wafat, imam sesudahnya adalah puteranya al-Hasan. Ketika al-Hasan menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan, mereka memindahkan imamah kepada al-Husain, sebagian mereka mencela al-Hasan, bahkan al-Jarrah bin Sinan al-Anshari pernah menuduhnya sebagai musyrik.[12]

Tetapi sebagian Syi'ah berpendapat bahwa sesudah wafat al-Hasan, maka yang menjadi imam adalah puteranya yaitu al-Hasan bin al-Hasan yang bergelar ar-Ridha dari keluarga Muhammad. Menurut al-Isfahani, dia bersama Ali bin al-Husain Zainal Abidin serta Umar bin al-Hasan dan Zaid bin al-Hasan adalah cucu-cucu Ali bin Abi Thalib yang menyertai al-Husain dalam peristiwa Karbala dan selamat dari pembunuhan.[13] Fakta historis ini sekaligus membantah informasi yang menyebutkan bahwa satu-satunya keturunan laki-

[11]An-Naubakhti, *Firaq as-Syi'ah*, hal.23.

[12]Ibid., hal.24.

[13]Al-Isfahani, *Maqatil at-Thalibiyyin*, hal.119. Lihat Hidayat Nur Wahid, Syi'ah dalam Lintasan Sejarah, hal.4.

laki Rasulullah SAW atau keturunan laki-laki Ali yang selamat dari pembantaian Karbala hanyalah Ali bin al-Husain Zainal Abidin saja.

Fakta historis tentang adanya perbedaan pendapat bahkan perselisihan internal Syi'ah pada setiap level imam ini, selain disebutkan oleh kalangan Syi'ah sendiri (an-Naubakhti) juga disebutkan oleh Fakhruddin Ar-Razi. Beliau menulis, "*Ketahuilah bahwa adanya perbedaan yang sangat besar seperti tersebut di atas, merupakan satu bukti konkret tentang tidak adanya wasiat teks penunjukkan yang jelas dan berjumlah banyak tentang Imam yang Duabelas seperti yang mereka klaim itu*".[14]

Selain adanya kecenderungan berselisih di antara sesama Syi'ah dalam menentukan imam, mereka juga saling mengkafirkan (*takfâr*), serta adanya kecenderungan memberontak (*khuruj*). Abu Hasan al-Asy'ari, juga mencatat bahwa banyaknya perselisihan internal Syi'ah itu memunculkan tiga firqah Syi'ah yang besar, yang menyempal ke dalam 45 firqah.[15]

[14]Fakhruddin ar-Razi, *al-Muhashshal*, hal.575-587.

[15]Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqâlât al-Islâmiyyin*, hal.66-146.

Menurut Musa al-Musawi, salah seorang tokoh Syi'ah kontemporer, terjadinya penyimpangan dalam ideologi Syi'ah karena munculnya klaim bahwa khalifah sesudah Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib berdasarkan *Nash Ilahi,* dan bahwa para sahabat, kecuali sedikit saja telah menyalahi *nash ilahi* ketika membai'at Abu Bakr. Juga munculnya ideologi bahwa iman terhadap imamah, seperti dalam konsep Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah penyempurna Islam, ini semua terjadi sesudah diumumkannya *al-Ghaibah al-Kubra* (kegaiban permanen) dari imam ke-12 Syi'ah Itsna 'Asyariyah.[16]

Sampai dewasa ini, Syi'ah Itsna 'Asyariyah (yang mempercayai Duabelas imam) merupakan aliran terbesar Syi'ah. Aliran ini meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dua belas orang imam sebagai penerusnya, yaitu:[17]

[16]Musa al-Musawi, *asy-Syi'ah wa at-Tashhih*, hal.14-46.

[17]Dikutip dari *Ensiklopedi Islam*, vol.5, entri Syi'ah. Lihat juga al-Qifari dalam Ushâl Madzhab Syi'ah al-Imâmiyah Itsna 'Asyariyah, vol.1, hal.129. Dalam literatur Syi'ah terkini diungkapkan bahwa Rasulullah SAW telah menetapkan 12 imam itu sesuai nama dan urutannya, seperti ditulis oleh Al-Qunduzi Al-Hanafi (w.1294 H), dalam kitab *'Yanabi' Al-Mawaddah'* (Bab 76, Hal.440), yang diklaim oleh penulis buku *40 Masalah Syi'ah* (hal.54-53) dan Buku *Putih Mazhab Syi'ah* (hal.104-105 dengan versi berbeda) sebagai ulama Sunni. Padahal menurut ulama Syi'ah, Agha Bazrak Tahrani, "Kitab tersebut tergolong karya tulis ulama Syi'ah", lihat *al-Dzari'ah ila Tashanif al-Syi'ah* vol.25, hal.290 (sumber internet: http://gadir.free.fr/Ar/k/b/b/al_Zaria/marja/al-zariya/index.htm).

No	Nama	Wafat
1	Ali bin Abi Thalib	41 H/661 M
2	Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib	49 H/669 M
3	Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib	61 H/680 M
4	Ali bin al-Husain Zainal Abidin	94 H/712 M
5	Muhammad bin Ali al-Baqir	113 H/731 M
6	Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq	146 H/765 M
7	Musa bin Ja'far al-Kazhim	128 H–203 H
8	Ali bin Musa ar-Ridha	203 H/818 M
9	Muhammad bin Ali al-Jawwad	221 H/835 M
10	Ali bin Muhammad al-Hadi	254 H/868 M
11	Al-Hasan bin Ali al-'Askari	261 H/874 M
12	Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi al-Muntazar	265 H/878 M

Syi'ah Rafidhah

Telah dijelaskan bahwa Syi'ah Ali generasi awal adalah kaum muslimin yang lurus, bersih dan selamat karena berpegang kepada Al-Qur'an dan sunnah dan tidak merendahkan keutamaan para sahabat Rasulullah SAW. Mereka juga tidak menuding para sahabat kafir. Namun, seorang tokoh Syi'ah modern, Abdul Husain Al-Musawi mengklaim bahwa sekelompok sahabat Nabi yang dia sebut namanya itu adalah para tokoh yang

menjadi teladan kaum Syi'ah masa kini.[18] Padahal akidah para sahabat itu bersikap loyal (*tawalli*) kepada empat khulafa' rasyidin, dan tidak berlepas diri (*tabarri*) dan tidak mencaci *'As-Syaikhain'* (Abu Bakr ra dan Umar bin al-Khatthab ra). Dalam perkembangan selanjutnya, Syi'ah Ali yang murni ini tidak bertahan lama dan pada abad berikutnya menjadi sarang persembunyian para musuh, dan para pendengki Islam yang hendak berbuat makar terhadap Islam dan kaum muslimin. Karena itulah, para ulama menyebut orang-orang yang menjelek-jelekkan dan menolak keimamahan *'As-Syaikhain'* sebagai Rafidhah.

Secara umum, Rafidhah adalah kelompok Syi'ah yang berdusta mendukung Ahlulbait dan salah mempersepsikannya, dengan menolak Abu Bakr, Umar dan sebagian besar sahabat Nabi SAW, disertai sikap mengkafirkan dan mencaci mereka

---

[18]Lihat Abdul Husain al-Musawi, Isu-isu *Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah*, (Mizan dan Al-Huda, 2002) hal.205-214. Penulis buku itu adalah juga penulis buku 'Al-Muroja'at' yang diterjemahkan dan dicetak oleh Penerbit Mizan di Indonesia berjudul "Dialog Sunni-Syi'ah", yang digambarkan dialog surat menyurat antara dia dengan Syaikhul Azhar Mesir, Salim Al-Bisyri. Semua dialog Syaikhul Azhar dalam buku itu adalah palsu dan fiktif, karena tidak ada bukti-bukti otentik korespondesi antara keduanya, menggambarkan Syaikh Salim sebagai orang bodoh dan tak bisa menyanggah padahal beliau adalah ahli hadits dan ahli fikih mazhab Maliki, dan buku itu baru dicetak pertama kali setelah 20 tahun wafatnya Syaikh Salim Al-Bisyri. Lihat Prof. Dr. Ali Ahmad As-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah*, (Pustaka Al-Kautsar, 2011) hal.248-249.

karena diklaim bahwa para sahabat telah mengingkari dan menentang nash wasiat penunjukan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pasca Rasulullah SAW.

Abu al-Qasim al-Isfahani yang berjuluk *Qiwamus Sunnah*, ar-Razi, as-Syahrastani, dan Ibnu Taymiah menguatkan asal muasal istilah Rafidhah untuk Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariah adalah karena penolakan mereka terhadap Zaid bin Ali Zainal Abidin bin al-Husain ra (79-122 H) yang tetap memuliakan Abu Bakr dan Umar ra pada saat pengikutnya meminta beliau untuk mencela dan menista keduanya, sehingga menyebabkan mereka berpaling meninggalkan beliau. Saat itu terlontarlah ucapan beliau kepada mereka, *"Kalian telah menolakku (rofadhtumuni)"*.[19] Karena ucapan Zaid bin Ali itulah lahir istilah populer 'Rafidhah' bagi kelompok Syi'ah yang menolak Abu Bakr dan Umar dan mencaci keduanya.

Adapun Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari berpendapat sebab Syi'ah Imamiyah dinamakan Rafidhah adalah karena penolakan mereka terhadap kepe-

---

[19]Lihat *al-Hujjah fi Bayani al-Mahajjah*, vol.2/478, *I'tiqadat Firaq al-Muslimin wa al-Musyrikin*, hal.52, *al-Milal wa an-Nihal*, vol.1/155, *Minhaju as-Sunnah*, vol.1/8 dan *Majmu' al-Fatawa*, vol.13/36

mimpinan (*imamah*) Abu Bakr dan Umar ra.[20] Pendapat ini selaras dengan jawaban Imam as-Syafi'i (w.204 H) ketika ditanya tentang hakikat Murji'ah, Rafidhah, dan Qadariyah oleh murid beliau yaitu Imam al-Buwaithi bahwa, *"Siapa yang mengatakan iman cukup dengan perkataan maka dia Murji'ah, siapa yang mengatakan Abu Bakr ra dan Umar ra bukan imam yang sah maka dia (Syi'ah) Rafidhah, dan siapa yang mengatakan perbuatan manusia bergantung pada kehendaknya semata maka dia adalah Qadariyah".*[21]

Dari latar belakang sejarah itulah maka Ahlussunnah, Syi'ah Zaidiyyah dan Ibadhiyah menyematkan label 'Rafidhah' ini untuk Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyriyah dan Syi'ah Isma'iliyah.[22]

Oleh sebab identifikasi Rafidhah dalam diri mereka ini, kaum Syi'ah Imamiyah enggan disebut dengan istilah itu dan lebih suka disebut Syi'ah saja. Hal itu bertujuan untuk mengelabui umat Islam bahwa mereka sama dengan Syi'ah Ali generasi awal. Bagi Syi'ah, seperti ditulis Muhsin Al-Amin, laqab Rafidhah adalah julukan buruk

---

[20]Lihat *Maqalat al-Islamiyyin*, vol.1/89

[21]Lihat *al-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala'*, vol.10/31

[22]Lihat *Minhaju as-Sunnah*, Vol.1, hal.35, lihat juga *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal Jamaah*, hal.146-147.

untuk orang yang mendahulukan Ali dalam soal khilafah dan kebanyakan digunakan untuk maksud mendiskreditkan dan membenci mereka.[23]

Para ulama pakar perbandingan aliran Islam mencatat bahwa Syi'ah itu ada 3 jenis golongan: *Pertama,* Syi'ah 'Ghaliyah' atau 'Ghulat' yang berpandangan esktrim seputar Ali bin Abi Thalib ra sampai pada taraf menuhankan Ali atau menganggapnya nabi. Kelompok ini sangat jelas kesesatan dan kekafirannya. *Kedua,* Syi'ah 'Rafidhah' yang mengklaim adanya nash/teks wasiat penunjukan Ali sebagai khalifah dan berlepas diri dari dan bahkan mencaci dan mengkafirkan para khalifah sebelum Ali dan mayoritas para sahabat nabi. Kelompok ini telah meneguhkan dirinya ke dalam sekte Imamiyah Itsna 'Asyariah dan Isma'iliyah. Golongan ini disepakati kesesatannya oleh para ulama, tapi secara umum tidak mengkafirkan mereka. *Ketiga,* Syi'ah 'Zaidiyah' yaitu pengikut Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali ra atas sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakr dan Umar ra sebagai khalifah yang sah.[24]

---

[23]Lihat *A'yanu as-Syi'ah*, vol.1/20

[24]Lihat Dr. Ali Muhammad As-Shallabi, Khawarij dan *Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal Jamaah*, (Pustaka Al-Kautsar, 2011) hal.146

Umumnya ulama Sunni menerima mazhab Zaidiyah terutama dalam fikih dan hadis seperti penerimaan kitab *Naylu al-Awthar* (syarah hadis) dan *Irsyad al-Fuhul* (ushul fiqih) karya Imam As-Syaukani dan *Subul as-Salam Syarh Bulugh al-Maram* karya Imam As-Shan'ani. Tetapi tokoh Sunni seperti Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri sekaligus *'Rais Akbar'* Nahdlatul Ulama (NU), menolaknya dan menyatakan mazhab Imamiyah dan Zaidiyah kedua-duanya tidak sah diikuti umat Islam dan tidak boleh dipegang pendapatnya sebab mereka adalah ahli bid'ah.[25]

Oleh karena itu kita mesti membedakan istilah Syi'ah secara umum dengan Rafidhah secara khusus. Setiap Rafidhah adalah Syi'ah ekstrim yang telah mencaci bahkan mengkafirkan Abu Bakr dan Umar ra, sehingga tidak ada Syi'ah Rafidhah yang dianggap moderat oleh para ulama salaf. Syi'ah moderat adalah Syi'ah Ali pada generasi sahabat dan tabi'in yang berjuang bersama Amirul Mukminin Ali dimana mereka tidak pernah bersikap ekstrim

[25]Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdzi bi al-Madzahib al-Arba'ah*, (Jombang: Maktabat At-Turats Al-Islami), hal.29 teks Arabnya:

وَلَيْسَ مَذْهَبٌ فِيْ هَذِهِ الأَزْمِنَةِ الْمُتَأَخِّرَةِ بِهَذِهِ الصِّفَةِ إِلاَّ الْمَذَاهِبُ الأَرْبَعَةُ، اَللَّهُمَّ إِلاَّ مَذْهَبُ الإِمَامِيَّةِ وَالزَّيْدِيَّةِ وَهُمْ أَهْلُ الْبِدْعَةِ لاَ يَجُوْزُ الاِعْتِمَادُ عَلَى أَقَاوِيْلِهِمْ. اهـ(الشيخ محمد هاشم أشعري، رسالة في تأكد الأخذ بمذاهب الأئمة الأربعة، ص ٢٩).

dalam memandang kedudukan Ali dan tidak pula mengutamakan Ali atas Abu Bakr dan Umar ra.

Syi'ah moderat (yang tidak berakidah Rafidhah) riwayatnya dapat diterima oleh para ulama hadits, tapi tidak demikian halnya jika seorang perawi hadis tergolong Syi'ah Rafidhah yang menolak, mencaci dan mengkafirkan Abu Bakr dan Umar serta mendakwahkan ajaran itu, pasti ditolak riwayatnya.[26]

Oleh sebab itulah para ulama salaf menegaskan kecaman dan penolakan terhadap golongan Rafidhah ini, diantaranya:

- Imam Malik bin Anas (w.179):

اَلَّذِيْ يَشْتُمُ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ

[26]Lihat Syamsuddin al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, vol.1/5, Lisan al-Mizan, vol.1/9, dan *Tarikh al-Islam*, hal.55. Kriteria tersebut dinyatakan oleh al-Dzahabi ketika menjelaskan sosok perawi bernama Aban bin Taghlib (w.141 H), meski ia Syi'ah tetapi riwayatnya diterima oleh ulama ahli hadis seperti Imam Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa'i, karena ia dinilai moderat dan tidak berakidah Rafidhah yang menista dan mengkafirkan Abu Bakr dan Umar ra. Ibnu Hajar al-'Asqallani berkata, dia tsiqah ada sedikit tasyayu', berada di tingkatan ke-7. Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, vol.1/30. Demikian halnya dengan sosok Syarik bin Abdillah (95-178 H) diterima riwayatnya karena tidak berakidah Rafidhah. Bandingkan dengan pernyataan Abdul Husain al-Musawi dalam kitab *al-Muraja'at "Dialog Sunnah-Syi'ah"* (cet. Majma' Alami li Ahlilbayt, Qom Iran, tahun 1416 H) yang menyebut kedua orang itu dalam 100 perawi Syi'ah dalam jalur sanad ahlussunnah di Muraja'at (Dialog) ke-16, hal.54-55 dan 78-80. Ia ingin menggiring opini bahwa perawi-perawi hadis ahlussunnah sebagiannya berakidah Rafidhah sama dengan dirinya, padahal tidak demikian.

لَهُمْ سَهْمٌ أَوْ قَالَ نَصِيبٌ فِيْ الْإِسْلَامِ (الخلال في السنة ج١/٤٩٣ و أخرجه ابن بطة في الإبانة الصغرى ص ١٦٢)

"Orang yang mencaci maki para sahabat Nabi, mereka tidak memiliki saham atau bagian di dalam Islam"[27]

- Imam as-Syafi'i (w.204 H):

لَمْ أَرَ أَحَداً مِنْ أَصْحَابِ الْأَهْوَاءِ أَكْذَبَ فِيْ الدَّعْوَى وَ لاَ أَشْهَدَ بِالزُّوْرِ مِنَ الرَّافِضَةِ (أخرجه ابن بطة في الإبانة الكبرى ج٢/٥٤٥ والبيهقي في مناقب الشافعي ج١/٤٦٨ واللالكائي في شرح السنة ج٨/١٤٥٧) وَسَأَلَ أَبُوْ يَعْقُوْبَ يُوْسُفُ بْنُ يَحْيَى الْبُوَيْطِيُّ الْإِمَامَ الشَّافِعِيَّ: أُصَلِّيْ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ؟ قَالَ لاَ تُصَلِّ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ وَلاَ الْقَدَرِيِّ وَلاَ الْمُرْجِئِ (سير أعلام النبلاء للذهبي ١٠/٣١)

"Saya tidak pernah melihat seorangpun dari

[27]Dirawikan oleh al-Khallal dalam kitab *as-Sunnah*, vol.1/493 dan Ibnu Battah dalam *al-Ibanah al-Shughra*, hal.162

para pengikut hawa nafsu yang paling banyak berdusta dalam dakwaannya dan yang paling banyak bersaksi palsu dari pada Syi'ah Rafidhah".[28] *Abu Yusuf Ya'qub bin Yahya al-Buwaithi –murid Imam as-Syafi'i- bertanya kepada beliau, "Bolehkah saya shalat bermakmum di belakang Rafidhi?". Beliau menjawab, "Jangan shalat di belakang Syi'ah Rafidhah, orang Qadariyah, dan orang Murji'ah".*[29]

- Imam Ahmad bin Hanbal (w.241 H):

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَبْدِ الْحُمَيْدِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ قَالَ مَنْ شَتَمَ أَخَافُ عَلَيْهِ الْكُفْرَ مِثْلُ الرَّوَافِضِ ثُمَّ قَالَ مَنْ شَتَمَ أَصْحَابَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ نَأْمَنُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُوْنَ مَرَقَ مِنَ الدِّيْنِ (السنة للخلال ج١/٤٩٣) وَعَنْ أَبِيْ بَكْرٍ الْمَرُّوْذِيِّ قَالَ سَأَلْتُ اَبَا عَبْدِ اللهِ عَنْ مَنْ يَشْتُمُ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعَائِشَةَ؟ قَالَ مَا أَرَاهُ عَلَى الْإِسْلَامِ (السنة للخلال ج١/٤٩٣)

[28]Dirawikan oleh Ibnu Battah dalam *al-Ibanah al-Shughra*, vol.2/545, al-Bayhaqi dalam *Manaqib al-Syafi'i*, vol.1/468, dan al-Lalikai dalam *Syarhu as-Sunnah*, vol.8/1457

[29]Lihat al-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, vol.10/31

"dari Abdul Malik bin Abdil Hamid berkata, saya telah mendengar Abu Abdillah (Ahmad bin Hanbal) berkata, Siapa yang mencaci sahabat, saya mengkuatirkan atasnya kekafiran. Lalu ia berkata, Siapa yang mencaci maki para sahabat Nabi SAW kami tidak merasa aman atasnya telah keluar dari agama Islam[30]*, dan dari Abu Bakr al-Marrudzi berkata, "Aku tanyakan Abu Abdillah tentang orang yang mencaci maki Abu Bakr, Umar dan Aisyah apa hukumnya?" Beliau berkata, "Saya tidak melihatnya berada di dalam Islam"*[31]

- Imam al-Bukhari (w.256 H):

قَالَ فِيْ كِتَابِ خَلْقِ أَفْعَالِ الْعِبَادِ: مَا أُبَالِيْ صَلَّيْتُ خَلْفَ الْجَهْمِيِّ وَالرَّافِضِيِّ أَمْ صَلَّيْتُ خَلْفَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى وَلاَ يُسَلَّمُ عَلَيْهِمْ وَلاَ يُعَادُوْنَ وَلاَ يُنَاكَحُوْنَ وَلاَ يُشْهَدُوْنَ وَلاَ تُؤْكَلُ ذَبَائِحُهُمْ (ج ٢, ص ٣٣)

al-Bukhari berkata: "Saya tidak akan shalat di belakang penganut Jahamiah dan Rafidhah, sama seperti shalat di belakang Yahudi dan

[30]Al-Khallal dalam kitab *as-Sunnah*, vol.1/493

[31]Al-Khallal dalam kitab *as-Sunnah*, vol.1/493

Nasrani, tidak boleh mengucapkan salam kepada mereka, tidak dijenguk, tidak boleh dinikahkan, tidak boleh disaksikan jenazahnya, dan tidak boleh dimakan sembelihannya"[32]

- Imam Abu Zur'ah ar-Razi (w.264 H):

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَداً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يُجَرِّحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ (الكفاية في علم الدراية للخطيب البغدادي ص ٤٩)

"Jika anda melihat seorang yang merendahkan salah satu sahabat Rasulullah SAW maka ketahuilah bahwa dia itu zindiq, karena Rasul menurut kita adalah haq, dan Al-Qur'an juga haq, sementara para sahabat Rasul yang telah meriwayatkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi kepada kita. Sebenarnya mereka hendak

[32]Al-Bukhari, *Khalqu Af'al al-Ibad*, vol.1/148, vol.2/33

melukai para saksi kita untuk membatalkan kebenaran Al-Qur'an dan sunnah. Sebaliknya, mencela status mereka (para pencela sahabat) itu lebih berhak karena mereka adalah kaum zindiq"[33]

- Imam Abu Bakr ibn al-'Arabi (w.543 H) dalam *al-'Awashim min al-Qawashim*:

مَا رَضِيَتْ النَّصَارَى وَالْيَهُوْدُ فِيْ أَصْحَابِ مُوْسَى وَعِيْسَى مَا رَضِيَتْ الرَّوَافِضُ فِيْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ حَكَمُوْا عَلَيْهِمْ بِأَنَّهُمْ قَدْ اتَّفَقُوْا عَلَى الْكُفْرِ وَالْبَاطِلِ (ص ٣١٤)

"Orang Yahudi dan Nasrani tidak menyetujui persepsi terhadap para sahabat Musa dan Isa seperti gambaran kaum Rafidhah terhadap para sahabat Muhammad SAW ketika mereka memvonis para sahabat Nabi telah bersepakat atas kekafiran dan kebatilan"[34]

---

[33]Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi Ilmi al-Riwayah*, hal.49

[34]Lihat *al-'Awashim min al-Qawashim*, hal.314 maksudnya Syi'ah lebih jahat dari Yahudi-Nasrani karena mereka tidak pernah menjelek-jelekkan sahabat setia nabi mereka, [ed.]

- Imam Ibnu al-Jawzi (w.597 H):

وَغُلُوُّ الرَّافِضَةِ فِيْ حُبِّ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ وَضَعُوْا أَحَادِيْثَ كَثِيْرَةً فِيْ فَضَائِلِهِ أَكْثَرُهَا تَشِيْنُهُ وَتُؤْذِيْهِ وَلَهُمْ مَذَاهِبُ فِيْ الْفِقْهِ ابْتَدَعُوْهَا وَخُرَافَاتٌ تُخَالِفُ الْإِجْمَاعَ فِيْ مَسَائِلَ كَثِيْرَةٍ يَطُوْلُ ذِكْرُهَا خَرَقُوْا فِيْهَا الْإِجْمَاعَ سَوَّلَ لَهُمْ إِبْلِيْسُ وَضْعَهَا عَلَى وَجْهٍ لَا يَسْتَنِدُوْنَ فِيْهِ إِلَى أَثَرٍ وَلَا قِيَاسٍ بَلْ إِلَى الْوَاقِعَاتِ وَمَقَابِحُ الرَّافِضَةِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى (تلبيس إبليس ص ١٣٦-١٣٧)

"Sikap ekstrim Rafidhah dalam mencintai Ali ra membawa mereka untuk membuat hadis-hadis palsu tentang keutamaannya yang kebanyakan justru menjelekkan dan menyakiti beliau. Mereka juga merekayasa mazhab fikih sendiri dan berbagai khurafat yang menyalahi Ijma' dalam banyak masalah yang cukup panjang bila disebutkan, semuanya merobek Ijma'. Iblis telah mempengaruhi mereka untuk merekayasanya tanpa berdasar kepada atsar dan qiyas, tapi hanya berdasar kepada kasus-

kasus. Keburukan Rafidhah terlalu banyak untuk dihitung."[35]

- Imam as-Syaukani (w.1250 H) dalam kitab *Quthr al-Waliyy fi Hadits al-Waliyy*:

وَاعْلَمْ أَنَّ لِهَذِهِ الشَّنْعَةِ الرَّافِضِيَّةِ وَالْبِدْعَةِ الْخَبِيْثَةِ ذَيْلاً هُوَ أَشَرُّ ذَيْلٍ وَ وَيْلاً هُوَ أَقْبَحُ وَيْلٍ وَهُوَ أَنَّهُمْ لَمَّا عَلِمُوْا أَنَّ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ يُنَادِيَانِ عَلَيْهِمْ بِالْخَسَارَةِ وَالْبَوَارِ بِأَعْلَى صَوْتٍ عَادَوْا السُّنَّةَ الْمُطَهَّرَةَ وَقَدَحُوْا فِيْهَا وَفِيْ أَهْلِهَا بَعْدَ قَدْحِهِمْ فِيْ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَجَعَلُوْا الْمُتَمَسِّكَ بِهَا مِنْ أَعْدَاءِ أَهْلِ الْبَيْتِ وَمِنَ الْمُخَالِفِيْنَ لِلشِّيْعَةِ لِأَهْلِ الْبَيْتِ فَأَبْطَلُوْا السُّنَّةَ بِأَسْرِهَا وَتَمَسَّكُوْا بِهَا فِيْ مُقَابِلِهَا وَتَعَوَّضُوْا عَنْهَا بِأَكَاذِيْبَ مُفْتَرَاةٍ مُشْتَمِلَةٍ عَلَى الْقَدْحِ الْمَكْذُوْبِ الْمُفْتَرَى فِيْ الصَّحَابَةِ وَفِيْ جَمِيْعِ الْحَامِلِيْنَ لِلسُّنَّةِ الْمُهْتَدِيْنَ بِهَدْيِهَا الْعَامِلِيْنَ بِمَا فِيْهَا النَّاشِرِيْنَ لَهَا فِيْ النَّاسِ مِنَ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِيْهِمْ الَى هَذِهِ الْغَايَةِ وَسَمَّوْهُمْ بِالنَّصَبِ وَالْبُغْضِ لِأَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَأَوْلَادِهِ فَأَبْعَدَ اللهُ الرَّافِضَةَ وَ أَقْمَأَهُمْ (ص ٣٠٥ – ٣٠٦)

"Ketahuilah bahwa kejahatan Rafidhah dan bid'ah buruk mereka menyebabkan buntut paling buruk dan celaka yang paling jelek, ketika mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an dan Sunnah menyerukan kerugian dan kehancuran atas mereka dengan suara tinggi, mereka pun memusuhi Sunnah yang suci dan mencederai para ahlinya yaitu para sahabat yang Allah ridhai mereka, dan mereka jadikan orang yang memegangi Sunnah sebagai musuh ahlul bait, mereka telah membatalkan Sunnah seluruhnya dan menggantikannya dengan kedustaan-kedustaan yang mengandung cacian dan celaan kepada sahabat dan orang-orang yang mengusung Sunnah, berpedoman dengannya dan mengamalkannya dari kalangan Tabi'in dan pengikut mereka dengan keji sampai mereka dinamai dengan Nashib, yang membenci Amirul Mukminin Ali ra dan putra-putranya. Semoga Allah menjauhkan Rafidhah dan mencongkel mereka."[36]

[35]Lihat *Talbisu Iblis*, hal.136-137

[36]Lihat *Quthr al-Waliyy fi Hadits al-Waliyy*, hal.305-306

B. Penyimpangan Ajaran Syi'ah

1. Penyimpangan Faham tentang Orisinalitas Al-Qur'an

Menurut seorang ulama Syi'ah al-Mufid dalam kitab *Awail al-Maqalat*, menyatakan bahwa Al-Qur'an yang ada saat ini tidak orisinil. Al-Qur'an sekarang sudah mengalami distorsi, penambahan dan pengurangan.[37] Tokoh Syi'ah lain mengatakan dalam kitab *Mir'atul 'Uqul Syarh al-Kafi,* menyatakan bahwa Al-Qur'an telah mengalami pengurangan dan perubahan.[38]

Al-Qummi, tokoh mufassir Syi'ah, menegaskan dalam mukaddimah tafsirnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an ada yang dirubah sehingga tidak sesuai dengan ayat aslinya seperti ketika diturunkan oleh Allah.[39] Abu Manshur Ahmad bin Ali al-Thabarsi, seorang tokoh Syi'ah abad ke-6 H menegaskan dalam kitab *al-Ihtijaj,* bahwa Al-Qur'an yang ada sekarang adalah palsu, tidak asli dan telah terjadi pengurangan.[40]

Ni'matullah al-Jazairi menyatakan dalam kitabnya *al-Anwar al-Nu'maniyah,* semua imam Syi'ah

[37]Al-Mufid, *Awail al-Maqalaat,* hal.80-81

[38]Baqir al-Majlisi, *Mir'atul 'Uqul Syarh al-Kafi lil Kulaini,* vol.12/525

[39]'Ali bin Ibrahim al-Qummi, *Tafsir al-Qummi,* hal.5, 9, 10, 11

[40]Abu Manshur Ahmad bin Ali al-Thabarsi, *al-Ihtijaj,* (cet. Beirut, 1981), vol.1/156

menyatakan adanya tahrif (perobahan) Al-Qur'an kecuali pendapat Murtadha, al-Shaduq dan al-Thabarsi yang berpendapat bahwa tidak ada tahrif. Dalam keterangan selanjutnya, dia menjelaskan bahwa ulama yang menyatakan tidak ada *tahrif* pada Al-Qur'an itu sedang bertaqiyah.[41]

Para ulama Syi'ah yang muktabar, seperti al-Mufid, al-Jazairi dan al-Majlisi, menjelaskan alasan Syi'ah memakai Al-Qur'an yang ada saat ini, *"Sungguh kaum Syi'ah disuruh membaca Al-Qur'an yang ada di antara 2 sampul dan tidak menyatakan adanya tambahan atau pengurangan sampai datangnya al-Qaim (Mahdi), pada saat itu barulah al-Qaim membacakan kepada manusia wahyu Allah yang dikumpulkan oleh Ali ibn Abi Thalib. Mereka melarang kita untuk membaca riwayat-riwayat yang bertambah dari yang sudah ada di mushaf sekarang ini karena sumbernya tidak mutawatir alias ahad dan seorang bisa salah dalam menukilnya. Disisi lain, jika orang Syiah membaca selain dari pada yang ada di mushaf saat ini menyebabkan dirinya tertipu dan menyeretnya pada kehancuran, oleh sebab itulah para imam maksum melarang kita*

[41]Ni'matullah al-Jazairi, *al-Anwar al-Nu'maniyah,* vol.2/246-247

membaca selain dari yang ada di mushaf saat ini."[42]

Dalam publikasi Syi'ah Indonesia disebutkan, "Transkrip ini (mushaf Ali) berisi komentar dan tafsiran yang bersifat *hermeneutic* dari Rasulullah yang beberapa diantaranya telah diturunkan sebagai wahyu tapi bukan bagian dari teks Qur'an. Sejumlah kecil teks-teks seperti itu bisa ditemukan dalam beberapa hadis dalam *Ushul al-Kafi*. Ini merupakan penjelasan ilahi atas teks Qur'an yang diturunkan bersama ayat-ayat Qur'an. Jadi, ayat-ayat penjelasan dan ayat-ayat Qur'an jika dijumlahkan mencapai 17.000 ayat"[43]; "Yang dimaksud Imam Ali dengan 'penjelasannya' adalah tafsiran Tuhan yang khusus. Amirul mukminin kemudian menyembunyikan transkrip tersebut, dan sepeninggalnya transkrip itu diberikan kepada para imam yang juga menyembunyikannya hingga saat

[42]Lihat *Syaikh al-Mufid* (336-413 H) kitab *al-Masa'il al-Sirawiyyah* hlm.81-82, senada dengan itu lihat *Ni'matullah al-Jazairi* (1050-1112 H) kitab *al-Anwar an-Nu'maniyyah* vol.2/248, Muhammad Baqir al-Majlisi (1037-1111 H) Mir'at al-'Uqul Syarh al-Kafi, vol.3/31 dan Bihar al-Anwar, vol.92/65

[43]Lihat Antologi Islam (Al-Huda: 2012) hal.695, tampaknya pendapat ini mirip dengan pandangan Al-Shaduq dalam kitab *al-I'tiqadat*, hal.84-85 pasal 'al-I'tiqad fi Mablagh Al-Qur'an'. Namun di hal.86 berikutnya al-Shaduq yang terkesan menolak tahrif, ternyata menyitir riwayat dari Imam Ali yang menyodorkan mushafnya dan ditolak oleh para sahabat paska wafatnya Nabi tanpa sikap kritis. Suatu hal yang kontradiktif.

ini karena mereka berharap hanya ada satu Qur'an diantara kaum muslimin..Qur'an dan tafsirnya yang dikumpulkan Imam Ali tidak terdapat di kalangan Syi'ah di dunia kecuali Imam Mahdi as. Jika transkrip Ali dulu diterima, maka sekarang ini Qur'an dengan tafsir yang khusus itu sudah berada di tangan umat, tetapi kenyataannya tidak begitu".[44]

Pandangan Ulama

Para ulama menyatakan dengan tegas bahwa Al-Qur'an yang dipegang dan diamalkan umat Islam saat ini di seluruh dunia adalah asli, tidak ada pengurangan maupun penambahan. Allah SWT langsung yang menjamin keaslian dan keterpeliharaannya dari *tahrif* (distorsi dan interpolasi), *"Sungguh Kami yang telah menurunkan Al-Qur'an dan Kami pula yang akan menjaganya"* (Q.S. Al-Hijr: 9). Keyakinan inilah yang menjadi prinsip yang dipegang seluruh ulama Islam.

[44]Ibid., hal.696. Kutipan ini dan diatas adalah pengakuan yang tersirat mendukung adanya tahrif Al-Quran seperti riwayat-riwayat al-Kulaini dalam Ushul al-Kafi bahwa tak ada yang mengumpulkan dan menghafal Qur'an persis seperti yang diwahyukan oleh Allah kecuali Ali bin Abi Thalib dan imam-imam setelahnya (vol.1/228), atau para imam yang mendapat wasiat. Jumlah ayatnya adalah 17.000 ayat (vol.2/634) yang turut hilang dibawa Imam ke-12 al-Mahdi dan baru akan hadir lagi saat kembali dari ghaybah-nya.

Al-Qadhi 'Iyadh menukil pernyataan Abu Utsman al-Haddad bahwa semua ahli tauhid bersepakat atas kekafiran orang yang mengingkari satu huruf dari Al-Qur'an.[45] Ibnu Qudamah al-Maqdisi menyatakan, *"Tidak ada perbedaan diantara kaum muslimin bahwa orang yang mengingkari satu surah atau ayat atau kata, atau huruf dari Al-Qur'an, disepakati telah kafir."*[46] Imam Ibnu Hazm berkata, mengatakan diantara dua sampul Al-Qur'an ada perobahan adalah kekufuran yang nyata dan mendustai Rasulullah SAW.[47] Abdul Qahir al-Baghdadi menulis, *"Ahlussunnah mengkafirkan orang Rafidhah yang beranggapan Al-Qur'an saat ini tidak menjadi hujjah disebabkan klaimnya bahwa para sahabat Nabi telah merobah sebagian Al-Qur'an dan mentahrif sebagian lainnya."*[48]

Al-Imam al-Hafizh Abu 'Amr al-Dani berkata, *"Orang yang menolak atau mengingkari 1 (satu) huruf dalam al-Qur'an adalah kafir. Orang yang meyakini terjadinya perubahan dalam al-Qur'an adalah sesat, menyesatkan, kafir dan bermaksud membatalkan ajaran Islam."*[49] Syaikh Nawawi

[45]Lihat *al-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, vol.2/304-305.
[46]Lihat *Lum'at al-I'tiqad*, hal.20
[47]Lihat *al-Fishal fi al-Milal wa an-Nihal*, vol.5/22
[48]Lihat *al-Farqu bayna al-Firaq*, hal.327
[49]Lihat *al-Risalah al-Wafiyah*, hal.105

Banten berkata, *"Orang yang mengingkari satu ayat atau satu huruf al-Qur'an, atau menambahkan satu huruf ke dalam al-Qur'an, adalah murtad i'tiqadi."*[50]

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits tentang penolakan Sayidina Ali ra atas tuduhan orang-orang yang menyangka bahwa beliau telah menerima wahyu selain Al-Qur'an.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ حَدَّثَنَا مُطَرِّفُ أَنَّ عَامِراً حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِيْ جُحَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ لِعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْوَحْيِ إِلاَّ مَا فِيْ كِتَابِ اللهِ ؟ قَالَ وَالَّذِيْ فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأَ النَّسْمَةَ مَا أَعْلَمُهُ إِلاَّ فَهْماً يُعْطِيْهِ اللهُ رَجُلاً فِيْ الْقُرْآنِ وَمَا فِيْ هَذِهِ الصَّحِيْفَةِ . قُلْتُ وَمَا فِيْ الصَّحِيْفَةِ قَالَ الْعَقْلُ وَفِكَاكُ الأَسِيْرِ وَأَنْ لاَ يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ[٥١]

Dari Abu Juhaifah, bahwa ia bertanya kepada Ali, "Apakah anda menyimpan wahyu selain al-Qur'an?" Ali menjawab, "Tidak, demi Allah yang membelah biji dan menciptakan jiwa, aku tidak

[50]Lihat *Mirqat Shu'ud al-Tashdiq Syarh Sullam al-Taufiq*, hal.11

mengetahui hal itu, kecuali pemahaman Al-Qur'an yang diberikan Allah kepada seseorang, dan isi lembaran ini." Ia bertanya: "apa isi lembaran itu?" Ali menjawab: "diyat aqilah, pelepasan tawanan, dan seorang muslim tidak dibunuh sebab orang kafir."

Jika merujuk ke *Fathul Bari*, dijelaskan bahwa Ali telah menegaskan bahwa ahlul bait tidak punya kitab suci selain Al-Qur'an.[52] Ibnu Abi Dawud al-Sijistani (230-316 H) meriwayatkan 5 atsar dari Ali bin Abi Thalib ra yang memuji Abu Bakr as-Shiddiq ra sebagai orang yang pertama melakukan pengumpulan Qur'an ke dalam suhuf.[53] Ia juga meriwayatkan 2 atsar dari Ali bin Abi Thalib ra yang memuji kebijakan Khalifah Utsman bin Affan ra yang membakar mushaf-mushaf selain kodifikasi mushaf Utsmani. *"Jika Utsman tidak melakukannya, maka saya yang akan melakukan itu"*, tegas Ali.[54] Ini membuktikan ijma' para sahabat Nabi, termasuk Ali dan ahlulbaitnya, dan seluruh umat Islam atas kodifikasi *Mushaf Al-Imam* (Utsmani).

[51]Lihat *Shahih al-Al-Bukhari*, al-Maktabah al-Syamilah.

[52]Lihat Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, al-Maktabah al-Syamilah.

[53]Lihat Kitab *al-Mashahif, atsar* no.14 s/d 19, hal.153-154, ditahqiq oleh Dr. Muhibbuddin Wa'izh.

[54]Lihat Kitab *al-Mashahif, atsar* no.39-40, hal.176-177.

Selain itu, ragam qiraat Al-Qur'an yang mutawatir dari Rasulullah ada tujuh yang populer disebut *'Qiraat Sab'ah'*. Syarat mutlak suatu qiraat dinilai mutawatir salah satunya adalah kesesuaian qiraat itu dengan sistem penulisan (rasm) Mushaf Utsmani yang menjadi ijma' para sahabat. Ada empat (4) jalur sanad *qiraat sab'ah* yang mutawatir itu, yang dicatat oleh Ibnu al-Jazari (w.751-833 H)[55], bersumber dari riwayat Ali bin Abi Thalib ra dan Ahlulbait, yaitu:

1). *Qiraat* Abu 'Amr bin al-'Ala (68-154 H) dari Nashr bin 'Ashim dari Yahya bin Ya'mur. Keduanya menerima qiraat dari Abul Aswad ad-Duali, dari Ali bin Abi Thalib ra. 2). *Qiraat* 'Ashim bin Abi an-Nujud (w.127 H) dari Abu Abdirrahman as-Sullami, yang menerimanya langsung dari Ali bin Abi Thalib ra. 3). *Qiraat* Hamzah az-Zayyat (80-156 H) dari *Ja'far As-Shadiq* dari *Muhammad al-Baqir* dari *Ali Zainal Abidin* dari *al-Husain* dari *Ali bin Abi Thalib ra.* 4). *Qiraat* al-Kisa'i (w.189 H) dari Hamzah az-Zayyat dengan jalur sanad seperti jalur sanad pada nomor 3 di atas. Dengan jalur-jalur sanad itu kita dapat pastikan bahwa Ahlulbait tidak keluar dari ijma' kaum muslimin

[55]Lihat Ibnu al-Jazari ad-Dimasyqi, *an-Nasyr fil Qira'at al-'Asyr*, vol.1/133, 155, 165, 172.

yang menyepakati otoritas Mushaf Utsmani.

Seluruh fakta di atas telah membantah keyakinan Syi'ah bahwa Al-Qur'an yang dijadikan pedoman umat Islam di seluruh penjuru dunia adalah palsu atau tidak sempurna, meski secara *de facto* tetap mereka gunakan. Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat kaum muslimin dan para ulama shalih. Padahal Rasul menyatakan bahwa, *"Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan"*.[56] Sehingga kaum Syi'ah telah menyalahi ketentuan ini dan telah mengingkari hadits shahih serta bertentangan dengan keyakinan umat Islam. Dengan demikian, Syi'ah telah menyimpang karena "Mengingkari autentisitas (keaslian) dan kebenaran Al-Qur'an", sebagaimana poin nomor 4 dari 10 kriteria pedoman identifikasi aliran sesat yang difatwakan MUI dalam Rakernas tahun 2007.

2. Penyimpangan Faham tentang Ahli Bait Rasul SAW dan Mengkafirkan Sahabat Nabi

Ni'matullah al-Jazairi (Ulama Syi'ah) berkata, "bahwa Sayidina Abu Bakr, dan Sayidina Umar

[56] Lihat *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, kitab *Al-'Ilm*, *al-Maktabah al-Syamilah*. Bunyi hadisnya adalah

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : لاَ يَجْمَعُ اللهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى الضَّلاَلَةِ أَبَداً وَ قَالَ : يَدُ اللهِ عَلَى الْجَمَاعَةِ فَاتَّبِعُوْا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ فَإِنَّهُ مَنْ شَذَّ شَذَّ فِي النَّارِ

tidak pernah beriman kepada Rasulullah SAW sampai akhir hayatnya."[57] Tak puas sampai disitu, ia juga memfitnah Abu Bakar ra. "telah berbuat syirik dengan memakai kalung berhala saat shalat di belakang Nabi dan bersujud untuknya".[58]

Ulama Syi'ah lainnya, al-Kulaini mengatakan, bahwa seluruh sahabat itu murtad setelah Nabi SAW wafat, kecuali tiga orang, al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi.[59] Sementara al-'Iyasyi dalam Tafsirnya, dan al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, menyatakan bahwa meninggalnya Rasulullah SAW karena telah diracun oleh Aisyah dan Hafshah.[60]

Dalam "Kitab al-Thaharah", pemimpin revolusi Iran, al-Khumaini menyatakan bahwa 'Aisyah, Thalhah, Zubair, Mu'awiyah dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriyah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi.[61]

Sebagai bentuk *taqarrub*, tidak sedikit kitab

[57] Lihat *al-Anwar al-Nu'maniyyah*, vol.1/53

[58] Ibid., vol.1/45

[59] Al-Kulaini, *al-Raudhah min al-Kafi*, vol.8/245 tentu saja yang dimaksud riwayat Syi'ah itu adalah sahabat selain Ali bin Abi Thalib ra., red.

[60] Lihat *Tafsir al-'Iyasyi*, vol.1/342; *Bihar al-Anwar*, vol.22/516, vol.28/20; dan *Hayat al-Qulub lil Majlisi*, bab 2 hal.700

[61] Lihat al-Khumaini, Kitab *al-Thaharah*, vol.3/457

Syiah yang mengemas pelaknatan Sahabat dalam bentuk doa. Salah satunya adalah "Doa Dua Berhala Quraisy" dalam kitab *al-Mishbah* yang ditulis oleh Syeikh al-Kaf'ami. Doa yang ditujukan melaknat Abu Bakar dan Umar ini diyakini memiliki derajat yang tinggi dan merupakan zikir yang mulia. Bahkan disebutkan pahalanya, jika dibaca saat sujud syukur, seperti para pemanah yang menyertai Nabi pada perang Badar, Uhud dan Hunain dengan satu juta anak panah.[62]

Jalaluddin Rakhmat menulis dalam bukunya, "Berdasarkan riwayat dalam kitab al-Ansab karya Mash'ab al-Zubairi, disimpulkan bahwa Ruqayah dan Ummu Kultsum, istri Khalifah Utsman, bukan putri Nabi Muhammad SAW".[63]

Di Indonesia, berbagai publikasi Syi'ah telah memfitnah, menjelek-jelekkan, melaknat dan bahkan mengkafirkan sahabat Nabi. Di antaranya:

- Menyebut Abu Bakr dan Umar sebagai iblis (Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali*. Al-Huda, 2009, hal.155-156);
- Menyamakan Abu Hurairah dengan Paulus yang telah merubah teologi Kristen (*Antologi Islam; Risalah Islam Tematis dari Keluarga Nabi*, Al-Huda, 2012. Hal.648-649);
- Melecehkan dan memfitnah Sayyidah 'Aisyah RA tidak pantas menjadi Ummul Mu'minin (*Ibid.*, hal.59-60, 67-69);
- "Syi'ah melaknat orang yang dilaknat Fatimah" (Emilia Renita AZ. *40 Masalah Syi'ah*. Bandung: IJABI. Editor Jalaluddin Rakhmat, Cet ke 2. 2009. hal.90);
- Dan yang dilaknat Fatimah adalah Abu Bakr dan Umar (Jalaluddin Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi*. Depok: Pustaka IIMaN, 2008. Dalam footnote hal.404-405 dengan mengutip riwayat kitab *al-Imamah wa as-Siyasah*);
- "Para sahabat suka membantah perintah Nabi saw" (Jalaluddin Rakhmat. *Sahabat Dalam Timbangan Al Quran, Sunnah dan Ilmiu Pengetahuan*. PPs UIN Alauddin 2009. hal.7);
- "Para sahabat merobah-robah agama" (Artikel dalam Buletin al Tanwir Yayasan Muthahhari Edisi Khusus No. 298. 10 Muharram 1431 H. hal.3);
- "Para sahabat murtad" (*Ibid.* hal.4);
- "Ruqayyah yang dinikahi Usman bukan putri Nabi, sehingga Utsman dianggap tidak menikahi

---

[62]Lihat *Syeikh al-Kaf'ami, al-Mishbah fi al-Ad'iyat wa al-Shalawat wa al-Ziyarat*, hal.658-662

[63]Jalaluddin Rakhmat, Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi, (Muthahhari Press), hal.164-165.

dua putri Nabi Saw, tapi dua wanita lain" (Jalaluddin Rakhmat. *Al Mushthafa (Manusia Pilihan yang Disucikan)*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2008 hal.164).

- Dia jelas membenci julukan Dzu-Nuraini (pemilik dua cahaya) karena Utsman bin Affan menikah dengan dua puteri Rasulullah SAW. Julukan itu kata Jalal, harus kita hapus (mansukh)!" (*Ibid.*, hal.165-166);
- "Tragedi Karbala merupakan gabungan dari pengkhianatan sahabat dan kelaliman musuh (Bani umayyah)" (Jalaluddin Rakhmat. *Meraih Cinta Ilahi* Depok: Pustaka IIMaN, 2008 hal.493).
- "Aisyah memprovokasi khalayak dengan memerintahkan mereka agar membunuh Utsman bin Affan: "*Bunuhlah Na'tsal, karena ia sudah menjadi kafir!*" (Catatan: Na'tsal adalah orang tua yang pandir dan bodoh). (Syarafudin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah*, Cet. MIZAN 1983, hal.357).
- "Aisyah, Thalhah, Zubair dan sahabat-sahabat yang satu aliran dengan mereka memerangi Imam Ali as. Sebelumnya, mereka berkomplot untuk membunuh Utsman" (Emilia Renita, *40 Masalah Syiah*, Editor Jalaluddin Rakhmat,

IJABI: 2009, hal.83 Secara halus penulis mengisyaratkan kekafiran mereka dengan ungkapan, "Dengan begitu, mereka menentang wasiat Nabi SAW pada khotbah wada' '*Janganlah kalian kafir setelah aku tiada dan saling membunuh*'..." [*Shahih al-Bukhari*, hadis 5688]).

- "Para pemimpin itu [Aisyah, Thalhah, Zubair dan lain-lain, red.] tidak menuntut balas atas darah Utsman, karena mereka sendiri yang ada di balik persekongkolan itu. Mereka berpura-pura melakukan hal itu sebagai cara menjatuhkan kekhalifahan Imam Ali" (*Antologi Islam*, Al-Huda: 2012, hal.518-519).

Semua itu adalah tuduhan dusta dan fitnah yang sangat keji kepada sahabat Nabi yang berdasarkan imajinasi dan cerita-cerita bohong, serta bentuk penodaan terhadap agama dan sejarah Islam.

Dalam publikasi Syi'ah juga dinyatakan, "Para khulafa rasyidin adalah fakta sejarah yang tidak bisa ditolak kebenarannya dan mereka juga adalah sahabat Nabi yang mulia dan faktanya mereka memiliki banyak prestasi" (*Buku Putih Mazhab Syi'ah*, hal.59). Namun, di buku tersebut hal.40-49, ketika menyebut daftar para sahabat Nabi yang dijadikan panutan dan teladan bagi Syi'ah sama sekali tidak mencantumkan Abu Bakr, Umar,

Utsman dan enam sahabat lain yang dijanjikan syurga oleh Nabi SAW.

Pandangan Ulama

Seluruh ulama Islam meyakini bahwa seluruh sahabat Rasul SAW adalah orang mulia yang telah dipuji Allah Swt dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Dalam surat al-Fath ayat 18:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, Rasulullah menegaskan larangan mencela para sahabat.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ سَمِعْتُ ذَكْوَانَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ (لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَباً مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ)

Abi Sa'id al-Khudri ra, berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda, "Janganlah kalian

mencaci para sahabatku, andaikan kalian bersedekah dengan emas sebesar gunung uhud, maka hal itu tidak bisa mengimbangi sedekah yang dikeluarkan para sahabat satu mud saja atau separuhnya". **(Muttafaq 'Alayhi)**[64]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dijelaskan:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي اللهَ اللهَ فِي أَصْحَابِي لَا تَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أَحَبَّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضَهُمْ

Rasulullah Saw bersabda, *"Hati-hatilah terhadap sahabat-sahabatku, hati-hatilah terhadap sahabatku, janganlah kalian menjadikan mereka sasaran cacian setelahku, barangsiapa yang mencintai mereka, maka berarti mereka telah mencintaiku dan barangsiapa yang menbenci mereka, maka berarti telah membenciku."*

Secara khusus Nabi Muhammad SAW menjanjikan dan menjamin syurga untuk 10 orang

[64]Lihat *Shahih Al-Bukhari,* hadis no.3673 dan Shahih Muslim, hadis no.2540.

sahabatnya yang paling utama, Khulafa' Rasyidun termasuk di dalamnya. Dalam sebuah hadits disabdakan, *"10 orang akan masuk syurga: Abu Bakr masuk syurga, Umar masuk syurga, Utsman masuk syurga, Ali masuk syurga, Thalhah masuk syurga, Azzubair masuk syurga, 'Abdurrahman bin Auf masuk syurga, Sa'ad masuk syurga, Sa'id bin Zaid masuk syurga, dan Abu Ubaidah ibn al-Jarrah masuk syurga"* (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud dan Ibnu Hibban). Seluruh sahabat adalah manusia yang mulia setelah Nabi SAW, sebab mereka telah mengikuti Rasul SAW dalam berdakwah, dan telah mengorbankan jiwa, raga dan harta demi agama Allah SWT, sehingga umat Islam menjadikan mereka suri teladan setelah baginda Rasulullah SAW.

Akidah Islam, sebagaimana dinyatakan Imam Abu Ja'far at-Thahawi (w.321 H), menuntut supaya, *"Kita mencintai para sahabat Rasulullah SAW dan tidak berlebihan dalam mencintai salah seorang mereka, kita tidak berlepas diri dari mereka. Kita membenci orang yang membenci mereka (para sahabat) dan yang menyebut mereka tidak baik. Kita tidak menyebut mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah agama, iman dan ihsan. Membenci mereka adalah kekafiran,*

kemunafikan dan sikap melampaui batas.”[65]

Imam Sa’duddin at-Taftazani (712-791 H) menulis, *“Dan wajib memuliakan para sahabat, menahan lidah dari kekeliruan mereka, dan mengarahkan opini negatif tentang mereka kepada maksud dan pentakwilan yang baik, terutama atas kaum Muhajirin, Anshar, ahli bai’at Ridhwan, para pahlawan Badar dan Uhud, serta Hudaibiyah. Sungguh ijma’ ulama telah tegak akan ketinggian derajat mereka, dan disaksikan oleh ayat-ayat suci yang tegas dan hadis-hadis yang sahih; rinciannya dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis, sejarah dan keutamaan mereka”.*[66]

Oleh sebab keutamaan itulah, para Sahabat Nabi dinilai adil (saleh) oleh para ulama. Ijma' ulama tentang keadilan sahabat itu diutarakan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Al-Isti'ab* (1/19), *Muqaddimah* Ibnu Sholah (hal.294-295), An-Nawawi dalam *Tadrib Ar-Rawi Syarh Taqrib An-Nawawi* (vol.2, hal.124). Keadilan Sahabat bermakna diterimanya periwayatan mereka tanpa perlu bersusah payah mencari sebab-sebab keadilan

65Lihat *Abu Ja’far at-Thahawi, al-‘Aqidah al-Thahawiyah* dan Syarahnya karya Ibnu Abi al-‘Izz hal.467

66Lihat *at-Taftazani, Syarh al-Maqashid*, vol.5/303

dan kebersihan mereka.[67] Al-Khatib al-Baghdadi menulis, "Jika tidak ada nash Al-Qur’an dan hadits Nabi yang telah kami sebutkan, maka keadaan mereka yang telah berhijrah, berjihad, menolong agama, mengorbankan nyawa dan harta mereka, membunuh orang tua dan anak mereka –dalam membela akidah-, nasehat dalam agama, kekuatan iman dan lainnya, telah memastikan keadilan dan kebersihan diri mereka. Sungguh para sahabat lebih utama dari semua orang yang dinilai adil dan direkomendasikan riwayatnya, yaitu mereka yang hidup setelah masa mereka selamanya”.[68]

Dalam pandangan ulama empat mazhab, tindakan mencaci apalagi mengkafirkan sahabat Nabi sangat tercela dan dikecam. Dari kalangan ulama Hanafiyah, *“Jika seorang Rafdihi mencaci maki dan melaknat ‘Syaikhaini’ maka dia kafir, demikian halnya dengan pengkafiran terhadap Usman, Ali, Thalhah, az-Zubair dan Aisyah –semoga Allah meridhai mereka- (juga adalah kafir)”.*[69] Dari kalangan ulama Malikiyah, Imam

67Lihat *al-Hafiz as-Sakhawi, Fathul Mughits bi Syarh Alfiyyat al-Hadits*, vol.4/40.

68Lihat al-Kifayah fi Ma’rifat Ilmi Riwayah, hal.49 dan al-Mawaqif Al-Iji, hal.413

69Lihat Syaikh Nizham, al-Fatawa al-Hindiyyah, vol.2/286

اَلرَّافِضِيُّ إِذَا كَانَ يَسُبُّ الشَّيْخَيْنِ وَيَلْعَنُهُمَا وَالْعِيَاذُ بِاللهِ فَهُوَ كَافِرٌ وَإِنْ كَانَ يُفَضِّلُ عَلِيًّا كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ لاَ يَكُوْنُ كَافِراً إِلاَّ أَنَّهُ مُبْتَدِعٌ ... وَيَجِبُ إِكْفَارُهُمْ بِإِكْفَارِ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرِ وَعَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُمْ اهـ(الفتاوى الهندية ج ٢ ص ٢٨٦)

Malik berkata: *"Jika dia berkata bahwa para sahabat itu (Abu Bakr, Umar, Utsman, Mu'awiyah, 'Amr bin 'Ash) berada di atas kesesatan dan kafir maka ia dibunuh, dan jika mencaci mereka seperti kebanyakan orang maka dihukum berat"*.[70] Dari kalangan ulama Syafi'iyah, *"Dipastikan kafir setiap orang yang mengatakan suatu perkataan yang ujungnya berkesimpulan menyesatkan semua umat Islam atau mengkafirkan sahabat"*.[71] Dari kalangan ulama Hanabilah, *"Siapa yang menganggap para sahabat Nabi telah murtad atau fasik setelah Nabi wafat, maka tidak ragu lagi bahwa orang itu kafir"*.[72] Dengan demikian Syi'ah telah mengkhianati dalil Al-Qur'an dan hadits Rasul, dan menyalahi keyakinan mayoritas umat Islam.

---

[70]Lihat al-Qadhi 'Iyadh, as-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, vol.2/1108

قَالَ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللهُ: مَنْ شَتَمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُتِلَ وَمَنْ شَتَمَ أَصْحَابَهُ أُدِّبَ, وَقَالَ أَيْضاً: مَنْ شَتَمَ أَحَداً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَا بَكْرٍ أَوْ عُمَرَ أَوْ عُثْمَانَ أَوْ مُعَاوِيَةَ أَوْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ فَإِنْ قَالَ كَانُوْا عَلَى ضَلاَلٍ وَكُفْرٍ قُتِلَ وَإِنْ شَتَمَهُمْ بِغَيْرِ هَذَا مِنْ مُشَاتَمَةِ النَّاسِ نُكِّلَ نَكَالاً شَدِيْداً (الشفا بتعريف حقوق المصطفى ج ٢ ص ١١٠٨)

[71]Lihat an-Nawawi, Raudhat at-Thalibin, vol.7/290 dan al-Khathib al-Syirbini, Mughni al-Muhtaj, vol.4/176

تَنْبِيْهٌ: يَكْفُرُ مَنْ نَسَبَ الْأُمَّةَ إِلَى الضَّلاَلِ أَوْ الصَّحَابَةَ إِلَى الْكُفْرِ أَوْ أَنْكَرَ إِعْجَازَ الْقُرْآنِ أَوْ غَيَّرَ شَيْئاً مِنْهُ ... (مغني المحتاج ج ٤ ص ١٧٦) وَكَذَا يُقْطَعُ بِتَكْفِيْرِ كُلِّ قَائِلٍ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى تَضْلِيْلِ الْأُمَّةِ أَوْ تَكْفِيْرِ الصَّحَابَةِ... (روضة الطالبين ج ٧ ص ٢٩٠)

[72]Lihat Ibnu Taymiah, Mukhtashar as-Sharim al-Maslul 'ala Syatimi ar-Rasul, hal.128

وَأَمَّا مَنْ جَاوَزَ ذَلِكَ (أَيِ اللَّعْنَ وَالتَّقْبِيْحَ) إِلَى أَنْ زَعَمَ أَنَّهُمْ اِرْتَدُّوْا بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ إِلاَّ نَفَراً قَلِيْلاً لاَ

Seperti dimaklumi, tindakan melaknat dan mencaci sahabat dan istri Nabi Muhammad SAW termasuk salah satu dari 3 kriteria tambahan pedoman identifikasi aliran sesat yang difatwakan oleh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh yaitu: 1- Meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah; 2- Melakukan pensyarahan terhadap hadits tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Mushthalah Hadits; 3- Menghina dan atau melecehkan para Shahabat Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam; (*Kumpulan Undang-undang, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah [Qanun], Peraturan Gubernur, Fatwa MPU, Keputusan MPU dan Taushiyah MPU, hal. 462.*).

3. Penyimpangan Faham Syi'ah Mengkafirkan Umat Islam

Seorang ulama Syi'ah, al-Kulaini mengatakan dalam kitabnya, bahwa semua umat Islam selain Syi'ah adalah anak pelacur.[73] Ulama Syi'ah lainnya, Mirza Muhammad Taqi berkata, Selain orang Syi'ah akan masuk neraka selama-lamanya. Meskipun semua malaikat, semua nabi, semua

---

يَبْلُغُوْنَ بِضْعَةَ عَشَرَ أَوْ أَنَّهُمْ فَسَقُوْا فَلاَ رَيْبَ أَيْضاً فِيْ كُفْرِ قَائِلِ ذَلِكَ, بَلْ مَنْ شَكَّ فِيْ كُفْرِهِ فَهُوَ كَافِرٌ (مختصر الصارم المسلوم على شاتم الرسول ص ١٢٨)

[73]Lihat *al-Raudhah min al-Kafi*, vol.8, hal.227

syuhada dan semua shiddiq menolongnya, tetap tidak bisa keluar dari neraka.[74]

Lebih jauh, al-Kulaini berkata, bahwa orang yang menganggap Sayidina Abu Bakr dan Sayidina Umar itu muslim, tidak akan ditengok Allah pada hari kiamat dan dapatkan siksa yang pedih (alias masuk neraka).[75] Padahal mayoritas umat Islam di dunia meyakini kesalehan para sahabat. Ini tidak lain karena mayoritas umat Islam tidak meyakini rukun Imamah. Menurut jumhur ulama Syi'ah imamiah, percaya kepada *Imamah* adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani *Imamah/ Wilayah* Ali dan keturunannya maka dia kafir kepada Allah. al-Kulaini menyatakan, "Bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih utama dan berhak dari beliau dalam imamah adalah syirik".[76] Al-Majlisi menulis dalam bukunya, "Sekte imamiyah bersepakat bahwa sungguh orang yang mengingkari imamah salah satu dari imam kami dan menolak kewajiban dari Allah untuk mentaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka".[77]

---

[74]Lihat *Shahifah al-Abrar*, vol.1, hal.342

[75]Lihat *al-Ushul min al-Kafi*, vol.1/233

[76]Lihat *al-Kafi*, vol.1/232

[77]Lihat *Bihar al-Anwar*, vol.8/366, vol.23/390

Berkaitan dengan hukum seorang muslim yang diklasifikasikan *'Mukhalif'* (yang berbeda pandangan dengan Syiah)[78], Yusuf al-Bahrani, ulama Syiah muktabar menyatakan bahwa "Seorang mukhalif itu kafir, tiada baginya keislaman sedikitpun sebagaimana yang kami tahqiq dalam kitab al-Syihab al-Tsaqib".[79] Sayyid Abdullah Syubbar berkata, "Ketahuilah bahwa banyak ulama Imamiyah menghukumi kafir bagi ahlul khilaf/ mukhalif, seperti Sayyid al-Murtadha, di dunia dan akhirat. Pendapat yang paling masyhur adalah mereka kafir dan kekal di neraka di akhirat kelak, namun berlaku aturan Islam atas mereka dalam hal menjaga darah dan hartanya di dunia".[80] Baqir al-Majlisi berkata, "Kaum mukhalif bukanlah ahli sorga, bukan pula ahli manzilah antara sorga dan neraka (A'rof), tetapi mereka kekal di neraka.

---

[78]Lihat *Buku Putih Mazhab Syiah*, hal.62 dijelaskan disana bahwa "Sikap Syiah terhadap yang pertama (mukhalif) adalah tetap menganggap mereka muslim dan mukmin dan tetap memiliki hak-hak sebagai seorang muslim yang harus dihormati jiwa, harta dan kehormatannya". Tetapi di kitab-kitab Syiah muktabar berkata lain, umumnya menganggap muslim di luar mereka adalah kafir dan kekal di neraka.

[79]Lihat *al-Hadaiq al-Nadhirah fi Ahkam al-'Itrat al-Thahirah*, vol.18/153. Ia juga mengutip mazhab al-Mufid yakni tidak boleh mensalati jenazah orang 'mukhalif', dan berkata "Kaum Mukhalif (yang berbeda pandangan) dari Ahlul Haq (yaitu Syiah) adalah kafir, tanpa ada khilaf di antara kami", lihat Ibid., vol.5/176

[80]Lihat *Haqq al-Yaqin fi Ma'rifat Ushul al-Din*, vol.2/510-511

Jika al-Qaim datang, ia lebih dulu membunuhi mereka sebelum orang-orang kafir".[81] Al-Mamqani berkata, "Inti dari riwayat-riwayat khabar itu adalah berlakunya hukum kafir dan musyrik di akhirat kelak bagi siapa saja yang bukan penganut itsna 'asyari".[82]

Dalam publikasi Syi'ah Indonesia, "Yang tidak mengenal Imam mati jahiliah, barangsiapa yang mati dan tidak ada imam baginya, atau tidak mengenal imam zamannya, ia mati jahiliah. Mati jahiliah berarti mati tidak dalam keadaan Islam. Dengan demikian, orang yang tidak mempunyai imam atau tidak mengenal imam zamannya, ia dipisahkan dari kaum muslimin yang beriman. Walhasil imamah bagian dari aqidah juga".[83]

Pandangan Ulama

Keyakinan Syi'ah telah bertentangan dengan hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa 2/3 umat Islam akan masuk surga. Dalam al-Mushannaf Ibnu Abi Syaibah diyatakan:

---

[81] Lihat *Bihar al-Anwar*, vol.8/361

[82] Lihat *Tanqih al-Maqal*, vol.1/208

[83] Pengertian Imam disitu tentu yang dimaksud adalah imam Syi'ah, karena penulisnya berakidah Syi'ah imamiyah. Lihat Jalaluddin Rakhmat dan Emilia Renita AZ, 40 Masalah Syi'ah, (Penerbit IJABI, Oktober 2009) hal.98.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَ ثَنَا مُوْسَى الْجُهَنِيْ عَنِ الشَّعْبِيْ قَالَ : سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ : قَالَ نَبِيُّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجُلَسَائِهِ يَوْماً : "أَيَسُرُّكُمْ أَنْ تَكُوْنُوْا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، قَالُوْا : اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ أَفَيَسُرُّكُمْ أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ ؟ قَالُوْا : اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : فَإِنَّ أُمَّتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُلُثَا أَهْلِ الْجَنَّةِ ، إِنَّ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِشْرُوْنَ وَمِائَةَ صَفٍّ ، وَإِنَّ أُمَّتِيْ مِنْ ذَلِكَ ثَمَانُوْنَ صَفاً

Pada suatu hari Nabi SAW bersabda kepada para sahabat yang menjadi teman duduknya, "Apakah kalian bahagia jika kalian menjadi 1/3 penduduk surga? Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya yang mengetahui. Nabi kembali bersabda, apakah kalian bahagia jika menjadi separuh penduduk surga? Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi Menjawab: "sesungguhnya umatku di hari kiamat menjadi 2/3 penduduk surga. Di hari kiamat ada 120 shaf manusia dan umatku mengisi 80 shaf-nya"[84]

---

[84] Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, al-Maktabah al-Syamilah.

Mengkafirkan umat Islam adalah persoalan serius yang langsung dikecam oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya,

إذا كَفَّرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

"Jika seseorang mengkafirkan saudaranya, maka sesungguhnya kalimat itu kembali kepada salah satu dari keduanya" **(HR. Muslim no.111, juga yang senada oleh al-Bukhari no.5883)**

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لاَ يَرْمِيْ رَجُلٌ رَجُلاً بِالْفُسُوْقِ وَلاَ يَرْمِيْهِ بِالْكُفْرِ إِلاَّ ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ

"Tidaklah seorang melemparkan tuduhan kepada yang lain dengan kefasikan, dan tidak pula melemparkan tuduhan kepada yang lain dengan kekafiran, melainkan hal itu akan kembali kepadanya apabila yang dituduh ternyata tidak demikian" **(HR. al-Bukhari, dalam Shahih Bukhari no.582)**

Yang benar dalam masalah 'mati dalam keadaan jahiliah' adalah baiat dan ketaatan kepada imam atau khalifah yang dipilih berdasarkan syura umat Islam. Seperti riwayat kitab Shahihain, adalah

sabda Rasulullah SAW, *"Siapa yang melihat suatu yang ia tidak senangi dari pemimpinnya (amir) maka bersabarlah sebab tidak seorangpun yang memisahkan diri dari jamaah walau sejengkal lalu ia mati kecuali mati dalam keadaan jahiliah"* (HR. al-Bukhari, no.6742). Dalam hadis lain Rasulullah SAW bersabda, *"Siapa yang melepas tangan dari ketaatan, ia akan menghadap Allah di hari kiamat tidak memiliki hujjah, dan siapa yang mati dan tiada baiat di lehernya maka ia mati dalam keadaan jahiliah"* (HR. Muslim, no.4899). Juga telah dimaklumi bahwa mayoritas umat Islam di dunia ini tidak mengenal 12 imam Syi'ah karena tidak termasuk masalah pokok agama Islam. Dengan demikian, Syi'ah telah menyimpang karena "Mengafirkan sesama muslim hanya karena bukan kelompoknya.", sebagaimana poin nomor 10 dari 10 kriteria pedoman identifikasi aliran sesat yang difatwakan MUI tahun 2007.

Penjelasan Ulama tentang Hadis Ghadir Khum

Kaum Syi'ah mewajibkan beriman kepada *imamah* Ali bin Abi Thalib ra berdasarkan hadis yang populer di kalangan Syi'ah yang disebut hadis Ghadir Khum. Bunyi hadis tersebut adalah, *"Man Kuntu Mawlahu fa 'Aliyyun Mawlahu"* (Siapa yang

menjadikan aku [nabi] sebagai kekasihnya, maka inilah Ali juga menjadi kekasihnya), maka perlu dijelaskan hakikatnya secara terang benderang sebagai berikut.

Tidak ditemukan satupun ayat Al-Qur'an yang sarih (tegas) dan hadis-hadis yang sahih dari Rasulullah SAW perihal imamah Ali sebagai rukun iman atau pokok agama (*ushuluddin*) yang menyebabkan kekafiran orang Islam yang tidak mempercayainya. Untuk mengukuhkannya, Syi'ah Rafidhah banyak mengandalkan hadis Ghadir Khum yang konon isinya Nabi telah melantik Ali sebagai khalifah setelah pulang dari Haji Wada' tahun 10 H pada tanggal 18 Dzulhijah. Sejak era Daulah Buwaihi abad ke-4 H, hari itu dijadikan hari raya Syi'ah yaitu 'Idul Ghodir yang mereka anggap lebih agung dari Idul Fitri dan Idul Adha.

Keyakinan adanya pelantikan Ali di Ghadirkhum, telah dibantah oleh seluruh ulama sahabat, tabiin dan generasi setelahnya. Peristiwa itu tidak pernah diriwayatkan di dalam kitab-kitab hadis yang sahih seperti al-Bukhari dan Muslim.

Hadis Ghadir Khum dengan redaksi yang berbeda-beda diriwayatkan oleh Ahmad[85], Tirmidzi[86]

[85]Lihat *Musnad Ahmad*, vol.4/281

[86]Lihat *Sunan at-Tirmidzi*, vol.5/297

dan Al-Hakim.[87] Menurut para ulama, teks hadis itu sebatas keutamaan Ali dan bukan pengangkatan khalifah sesudah beliau. Teks hadis itu jelasnya bukan kepemimpinan umat (*al-wilayah/al-imarah*)[88], melainkan kasih sayang dan tolong menolong yang muncul dari dua pihak (*al-walayah/al-muwalah* yang darinya berasal kata 'al-waliyyu'

[87]Lihat *al-Mustadrak 'ala Shahihayni*, vol.3/183 lihat juga Muhammad Nashiruddin al-Albani, Silsilat al-Ahadits as-Shahihah, vol.4/343, no.1750.

[88]Para sahabat memahami maksud *al-Mawla* atau *al-Waliyy* adalah cinta, solidaritas dan ketaatan. Karena itulah sebagai ungkapan penghormatan, mereka memanggil pemimpin Ahlulbait Ali bin Abi Thalib ra, *'Ya Mawlana'* (wahai kekasih kami). Saat sekelompok Anshor, diantaranya Abu Ayyub al-Anshari ra, menemui Khalifah Ali untuk menyambutnya lalu mereka ucapkan *"Assalamu 'alayka Ya Mawlana"*, Ali pun menolak, "Bagaimana bisa aku menjadi *mawla* kalian sedangkan kalian orang-orang Arab?", mereka menjawab, "Saat di Ghadirkhum, kami mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa aku adalah *mawlanya*, maka Ali adalah *mawlanya*" (lihat *Fadhail as-Shahabah*, vol.2/702 hadis no.967). Jadi Ali sendiri tidak pernah memahami kata *mawla* sebagai imamah atau kepemimpinan. Andaikan Ali menganggap panggilan tersebut sama dengan panggilan *ya amirana* (wahai pemimpin kami) atau *ya imamana* (wahai imam kami), tentu beliau tidak menyalahkan orang yang menyapanya seperti itu (lihat kitab *Tsumma Abshartu Al-Haqiqah*, hal.200). Al-Hasan (al-Mutsanna) bin al-Hasan bin Ali pernah ditanya, "bukankah Rasulullah SAW bersabda, 'Barangsiapa aku adalah mawlanya, maka Ali adalah mawlanya?'" Al-Hasan menjawab, *"Ya, akan tetapi yang dimaksud Rasulullah SAW bukanlah imamah atau kekuasaan. Andaikan maksudnya demikian, tentulah beliau sudah mengatakannya dengan jelas kepada mereka."* Abdullah putra al-Hasan al-Mutsanna mengatakan, "Tidak seorangpun di antara kami yang memiliki keistimewaan dalam urusan ini dibandingkan orang lain, dan tidak satupun dari Ahlulbait menjadi imam yang Allah wajibkan untuk ditaati." Riwayat tersebut bisa dijumpai dalam kitab-kitab Ahlussunnah seperti al-I'tiqad karya Al-Bayhaqi, hal.182-183; Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah karya al-Lalika'I, vol.8/1455; Ibnu 'Asakir dalam Tarikh Dimasyq, vol.4/435, dan Basha'ir al-Mu'minin karya as-Shaffar (Syi'ah imamiyah), hal.153-156. Lihat *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal Jamaah*, hal.260-261.

dan 'al-mawla' sebagaimana teks hadis, ed.)[89].

Jika teks hadis itu menegaskan (*sharih*) tentang pelantikan Ali sebagai khalifah setelah Rasulullah, pasti sudah digunakan sebagai dalil dan hujjah oleh Ali bin Abi Thalib saat Rasulullah wafat sebelum pengangkatan Abu Bakr ra sebagai khalifah, atau pada saat musyawarah enam tokoh sahabat setelah wafatnya Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab ra untuk menetapkan khalifah baru, dan juga telah dijadikan dalil oleh Abu Musa Al-Asy'ari ra untuk memantapkan posisi Khalifah Ali pada saat peristiwa *Tahkim* (arbitrase) antara Khalifah Ali dan Mu'awiyah pasca perang Shiffin. Namun tak ada satu sahabat pun, termasuk Ali yang memahaminya demikian. Sahabat adalah orang yang paling memahami maksud perkataan Rasul dan kemurnian bahasa Arab mereka tidak diragukan lagi. Pemahaman ulama sahabat yang menjadi ijma' adalah bentuk Qoth'iy dalam memahami Al-Qur'an dan hadits.

Para tokoh Ahlulbait sendiri seperti Ali bin Abi Thalib ra, al-Hasan bin Ali ra, dan al-Husain bin Ali ra, mereka berpegang teguh kepada prinsip '*Syura*' dalam memilih pemimpin dan tak pernah

[89]Lihat *al-Intishar li as-Shuhbi wal Aal*, hlm.329

menyinggung soal adanya teks wasiat penunjukan keimamahan mereka, baik dari Rasulullah SAW kepada Ali, ataupun dari Ali kepada al-Hasan dan al-Husain, seperti yang diuraikan panjang lebar oleh seorang tokoh Syi'ah, Ahmad Al-Katib.[90]

4. Penyimpangan Faham tentang Kedudukan Imam Syi'ah

Ajaran Syi'ah menyatakan bahwa para imam mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari para nabi dan rasul. Imam Khumaini menyatakan bahwa, *"Sesungguhnya Imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajat yang mulia dan kepemimpian mendunia, di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk para Imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat muqarrabin atau pun nabi yang diutus."*[91]

Menurut jumhur ulama Syi'ah, percaya kepada Imamah adalah salah satu pokok agama, jika seseorang tidak mengimani *Imamah/Wilayah* Ali dan keturunannya maka dia kafir kepada Allah. al-Kulaini menyatakan, *"Bermaksiat kepada Ali adalah kufur dan mempercayai orang lain lebih*

[90]Lihat *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi as-Syi'i min Syura ila Wilayat al-Faqih*, (Beirut: Darul Jadid, 1998) hal.19-28.

[91]Ayatullah Khumaini, *al-Hukumat al-Islamiyyah*, hal.52

utama dan berhak dari beliau dalam imamah adalah syirik".[92] Al-Majlisi menulis dalam bukunya, *"Sekte imamiyah bersepakat bahwa sungguh orang yang mengingkari imamah salah satu dari imam kami dan menolak kewajiban dari Allah untuk mentaatinya adalah kafir yang pasti kekal di dalam neraka".*[93]

Mereka juga meyakini bahwa para Imam memiliki dunia dan akhirat. Dinyatakan bahwa, *"Tidakkah kamu ketahui sesungguhnya dunia dan akhirat adalah kepunyaan imam, dia boleh meletakkannya di mana dikehendakinya dan memberikan kepada siapa yang dikehendakinya. Itu adalah kebenaran dari pihak Allah kepadanya (lihat Al-Kafi 1: 409)".*[94] Selain itu meyakini bahwa para imam mengetahui yang ghaib. Dalam suatu tulisan dikutip ucapan Ja'far As-Shadiq, *"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Aku mengetahui apa yang ada di surga dan di neraka. Aku mengetahui perkara yang berlalu dan perkara yang akan datang (lihat Al-Kafi 1: 260)".*[95]

[92]Lihat *al-Kafi*, vol.1/52 dan 54
[93]Lihat *Bihar al-Anwar*, vol.23/390
[94]Lihat *40 Masalah Syi'ah*, hal.123, *al-Kulaini, Ushul al-Kafi*, vol.1/257
[95]Ibid., hal.125, *al-Kulaini, Ushul al-Kafi*, vol.1/155

Pandangan Ulama

Syaikh Nawawi Banten berkata, *"Rukun iman keempat adalah percaya kepada para rasul Allah. Mereka adalah hamba Allah yang paling utama. Allah SWT berfirman:*

وَكُلاًّ فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ

"Masing-masing para rasul itu kami lebihkan derajatnya di atas semesta alam". **QS. Al-An'am : 86.**[96]

Imam al-Nasafi dan Imam Sa'duddin al-Taftazani berkata dalam kitabnya, *"Seorang wali tidak mungkin mencapai derajat para nabi, apalagi melebihinya."*[97] Berdasarkan Al-Qur'an di atas, jelas menunjukkan bahwa Nabi memiliki kedudukan yang mulia dan memiliki derajat lebih tinggi dibanding manusia yang lain. Berarti Syi'ah telah menentang keyakinan Umat Islam.

Nabi Muhammad SAW wajib sebagai satu-satunya pusat hidayah dan pengatur syariat yang harus ditaati. Tidak boleh ada seorangpun yang berserikat dalam kenabian dan pensyariatan (*tasyri'*) sehingga tak ada manusia setelah nabi yang

[96]Lihat *Kasyifah al-Saja*, hal.10
[97]Lihat *Syarh al-'Aqaid al-Nasafiyyah*, hal.105

berpredikat maksum dan menjadi sumber wahyu. *Imamah*, seperti diyakini Syi'ah dan dinyatakan oleh Kasyiful Ghita dalam kitab *Ashlu As-Syi'ah* (hal.127) adalah jabatan keilahian (*manshib ilahiy*) seperti Nubuwwah. Dalam penilaian Sayyid Abul Hasan An-Nadawi, akidah imamah, definisi imam dan karakteristiknya menurut sekte imamiyah itsna 'asyriah adalah menentang doktrin *Khatmun Nubuwwah* dan mirip dengan "perserikatan kenabian" yang jelas melanggar prinsip bahwa Muhammad SAW adalah Nabi terakhir.[98]

Syaikh Waliyyullah Ad-Dahlawi (w.1176 H) menyatakan bahwa, *"Batilnya sekte imamiyah ini bisa diketahui dari istilah Imam yang bagi mereka maksum, wajib ditaati, dan diwahyukan kepadanya secara batin. Jelas ini adalah makna yang ekuivalen dengan nabi, sehingga mazhab mereka ini pada akhirnya akan mengingkari kenabian."*[99] Konsekuensi adanya doktrin Imamah yang berlaku tetap sepanjang masa, seperti keyakinan Syi'ah imamiyah, akan menempatkan kenabian dalam posisi yang tidak sentral, sehingga

[98]Lihat Sayyid Abul Hasan 'Ali al-Hasani an-Nadawi, *Shuratani Mutadhaddatani li Nataij Juhud Ar-Rasul Al-A'zham Ad-Da'awiyah wa Al-Tarbawiyah*, Hal.17

[99]Lihat *ad-Durru al-Tsamin fi Mubassyirat an-Nabiy al-Amin*, hal.4-5

cakupan Sunnah tidak khusus bersumber dari Rasulullah melainkan juga mencakup semua perkataan dan perbuatan imam-imam yang maksum menurut mereka.[100]

Keyakinan Syi'ah bahwa para imam mereka memiliki dunia dan akhirat, dan mengetahui yang ghaib jelas bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an yang menyatakan, *"(Tidak), Maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia"* (Q.s. An-Najm: 25); *"dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (Q.s. Huud: 123) dan firman-Nya, *"Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan"* (Q.s. An-Naml: 65). Dalam kitab *'Majmu' Fatawa Al-Azhar'* difatwakan bahwa

«أَنَّ الاعْتِقَادَ بِأَنَّ غَيْرَ اللهِ يَعْلَمُ الْغَيْبَ عِلْمًا يَقِيْنِيًا شَامِلاً

[100]Secara tak langsung, sesuai konsepsi itu, Syi'ah "Mengingkari kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran Islam", seperti poin no.6 dari 10 kriteria pedoman aliran sesat dalam fatwa MUI tahun 2007.

كُفْرٌ بِمَا جَاءَ فِيْ الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ خَاصًّا بِذَلِكَ».(فتوى عن علم الغيب ، المفتي :الشيخ عطية صقر /.مايو ١٩٩٧).

"Meyakini bahwa selain Allah dapat mengetahui yang ghaib secara yakin dan total adalah kufur, yaitu mengingkari ajaran Al-Qur'an".[101]

Dengan demikian, Syi'ah telah menyimpang karena "Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan Sunnah)", sebagaimana poin nomor 2 dari 10 kriteria pedoman identifikasi aliran sesat yang difatwakan MUI dalam Rakernas tahun 2007.

5. Penyimpangan Faham tentang Hukum Nikah Mut'ah

Menurut Syi'ah, nikah mut'ah boleh bahkan akan mendapat pahala yang besar. Ulama Syi'ah menyatakan bahwa nikah mut'ah (kawin kontrak) tidak perlu dipedulikan apakah si wanita punya suami atau tidak. Boleh juga nikah mut'ah dengan pelacur.[102] Nuri al-Thabarsi (Ulama Syi'ah), menjelaskan bahwa dalam nikah mut'ah boleh dengan wanita bersuami asal dia mengaku tidak punya suami.[103] Ulama besar Syi'ah, al-Khumaini, menjelaskan, bahwa boleh melakukan pratek anal sex dengan istri. Bahkan menurut Khumaini, nikah mut'ah boleh dilakukan dengan bayi yang masih menyusui.[104]

Dalam publikasi Syi'ah ditulis, "Nikah mut'ah disyariatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semua ulama –apapun mazhabnya- sepakat bahwa nikah mut'ah pernah dihalalkan di zaman Nabi saw. Mereka berikhtilaf tentang pelarangan nikah mut'ah. Syi'ah berpegang kepada yang disepakati dan meninggalkan yang dipertentangkan".[105] Disebutkan pula, bahwa yang pertama kali melarangnya adalah Khalifah Umar ibn al-Khattab dengan perkataannya yang masyhur, "Ada dua hal yang dibolehkan pada zaman Nabi namun dengan ini saya larang pada hari ini dan saya akan menghukum siapapun yang melakukannya: nikah mut'ah dan mut'ah haji".[106]

---

[101]Lihat *Majmu' Fatawa Al-Azhar* (Vol.7, hal.374) oleh Mufti Syaikh 'Athiyah Saqr, Mei 1997.

[102]Al-Khumaini, *Tahrir al-Wasilah*, vol.2/260-261

[103]Nuri Ath-Thabarsi, *Mustadrak al-Wasail*, hal.485

[104]Lihat *Tahrir al-Wasilah*, vol.2/216

[105]Lihat *40 Masalah Syi'ah*, hal.217

[106]Lihat Buku *Putih Mazhab Syi'ah* (ABI: 2012) hal.49 dan 40 Masalah Syi'ah (IJABI: 2009) hal.220-221

Pandangan Ulama

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memfatwakan keharaman kawin mut'ah yang ditandatangani pada 22 Jumadil Akhir 1418 H/25 Oktober 1997 M. Menurut MUI, penghalalan nikah mut'ah bertentangan dengan semangat dan esensi pernikahan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah ta'ala, *"dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela"* (Q.s. Al-Mu'minun: 5-6). Ayat itu menjelaskan bahwa hubungan kelamin hanya dibenarkan kepada wanita yang berfungsi sebagai istri atau jariah. Sedangkan wanita yang dinikahi dengan cara mut'ah tidak berfungsi sebagai istri atau sebagai jariah. Karena akad mut'ah bukan akad nikah, dengan alasan: 1) tidak saling mewarisi, 2) iddah mut'ah tidak seperti iddah nikah daim, 3) dengan akad nikah menjadi berkuranglah hak seseorang dalam hubungan dengan kebolehan beristeri empat (*ta'addud*), dalam mut'ah tidak demikian, 4) dengan mut'ah, seorang laki-laki tidak dianggap menjadi muhshon, karena wanita yang dinikahi dengan cara mut'ah tidak menjadikannya sebagai isteri ataupun jariah. Oleh sebab itu, orang

yang melakukan mut'ah termasuk ke dalam firman Allah, *"Barangsiapa mencari selain daripada itu, maka mereka itulah orang yang melampaui batas"* (Q.s. Al-Mu'minun: 7).[107]

Seluruh ulama empat madzhab telah bersepakat bahwa nikah mut'ah telah diharamkan.[108] Dalam *Fathu al-Bari* diriwayatkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib ra. ia berkata kepada Ibnu Abbas ra bahwa Nabi Muhammad saw melarang nikah mut'ah dan memakan daging keledai jinak pada waktu perang Khaibar.[109] Imam Muslim dalam Shahih-nya meriwayatkan dari Sabrah bin Ma'bad Al-Juhani ra dan Salamah bin Akwa' ra, keharaman mut'ah yang sebelumnya halal (menjadi mansukh).

Syaikhul Azhar, Mahmud Syaltut, yang diklaim oleh kaum Syi'ah memfatwakan boleh mengamalkan mazhab Syi'ah Ja'fariyah Imamiyah, telah memfatwakan haram nikah mut'ah. Beliau menulis, *"Al-Qur'an telah mengaitkan dengan hu-*

---

[107]Lihat *Himpunan Fatwa MUI*, hal.375-379

[108]Lebih jelasnya lihat kitab *al-Umm* Imam Asy-Syafi'i, vol.5, hal.71, *Fatawi Syar'iyyah* Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf, vol.2, hal.7, *Rahmatul Ummah*, hal.21, *I'anatu al-Thalibin*, vol.3, hal.278–279, *al-Mizan al-Kubra*, vol.2, hal.113, dan as-Syarwani *'alat Tuhfah*, vol.7, hal.224. Dalam kitab-kitab tersebut ditegaskan bahwa nikah mut'ah telah diharamkan oleh Rasul SAW hingga hari kiamat.

[109]Lihat *Fathu al-Bari*, vol.9/71

bungan pernikahan hukum-hukum seperti saling mewarisi, hubungan nasab anak, nafkah, talaq, iddah, ila', zihar, li'an, keharaman menikah dengan wanita yang kelima dan lain-lain. Tidak satupun dari hukum tersebut berlaku dalam kawin mut'ah".[110]

Tentang pelarangan Umar, beliau mengatakan, *"Pelarangan Umar dan ancaman sanksi kepada pelaku nikah mut'ah dihadapan para sahabat dan persetujuan mereka atas kebijakan Umar itu tidak lain adalah pengamalan hadis-hadis nabi yang sahih dan untuk mencabut pikiran kebolehannya yang terlintas di sebagian benak umat Islam. Nabi saw dahulu menjadikan kondisi orang yang baru masuk Islam dalam waktu darurat sebagai alasan untuk memberi rukhsah, dan setelah penghayatan Islam telah kuat beliau kembali mengharamkannya untuk selamanya seperti yang dikehendaki Allah"*[111]. Di akhir fatwanya, Syekh Syaltut menegaskan, *"Sungguh syariat yang membolehkan seorang wanita dapat dikawini oleh sebelas orang laki-laki dalam satu tahun, dan membolehkan laki-laki mengawini*

[110]Lihat al-Fatawa Syaikh Mahmud Syaltut, (Cairo: Dar Syuruq, 2004) hal.236
[111]Ibid., hal.237

setiap hari wanita yang dia sukai, dengan tidak menanggung sedikitpun beban perkawinan.. syariat semacam itu tidak mungkin bersumber dari Allah Rabbul Alamin, dan bukan pula syariat yang bercirikan ihshan dan iffah."[112]

TABEL PENYIMPANGAN AJARAN SYI'AH DARI AJARAN AHLUSUNNAH

NO	PERIHAL	SUNNI	SYI'AH
1	Rukun Islam	1. Syahadatain 2. Shalat 3. Puasa 4. Zakat 5. Haji	1. Shalat 2. Shaum 3. Zakat 4. Haji 5. Wilayah
2	Rukun Iman	1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada Malaikat Nya 3. Iman kepada Kitab-kitab Nya 4. Iman kepada Rasul Nya 5. Iman kepada Hari Akhir 6. Iman kepada Qadla'- Qadar	1. Tauhid 2. Nubuwwah 3. Imamah 4. Al-'Adl 5. Al-Ma'ad
3	Syahadat	Dua Kalimat Syahadat	Tiga Kalimat Syahadat (ditambah Menyebut 12 Imam)
4	Imam	Percaya kepada imam-imam bukan rukun iman (imam tidak terbatas)	Percaya kepada dua belas imam-imam mereka, termasuk rukun iman
5	Khilafah	Khulafa' Rasyidin adalah Khulafa' yang Sah	Khulafa' Rasyidin selain Sayidina Ali tidak Sah
6	Ma'shum	Khalifah (imam)tidak ma'sum	Para Imam adalah Ma'sum

[112]Ibid., hal.237

7	Sahabat	Dilarang mencaci setiap sahabat	Mencaci para sahabat dan menganggap para sahabat banyak yang murtad
8	Istri Rasul	1. Sayyidah 'Aisyah sangat dihormati 2. Para Istri Rasul termasuk Ahlul Bait	1. Sayyidah 'Aisyah dicaci-maki 2. Para Istri Rasul bukan Ahlul Bait
9	Al-Qur'an	Tetap Orisinil	Sudah diubah oleh para sahabat
10	Hadits	1. Sahih Al-Bukhari 2. Sahih Muslim 3. Sunan Abi Daud 4. Sunan At-Turmudzi 5. Sunan Ibnu Majah 6. Sunan An-Nasa'i	1. Al-Kaafi 2. Al-Istibshor 3. Man Laa Yahdhu-ruhu Al Faqih 4. At-Tahdzib
11	Surga dan Neraka	Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul Nya. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul Nya.	Surga diperuntukkan bagi orang-orang yang cinta kepada Imam Ali. Neraka diperuntukkan bagi orang-orang yang memusuhi Imam Ali.
12	Raj'ah	Tidak ada aqidah Raj'ah	Meyakini Aqidah raj'ah
13	Imam Mahdi	Imam Mahdi adalah sosok yang akan membawa keadilan dan kedamaian	Imam Mahdi kelak akan membangunkan Rasulullah, Imam Ali, Siti Fatimah serta Ahlul Bait yang lain. Selanjutnya mem-bangunkan Abu Bakr, Umar, Aisyah. Kemudian ketiga orang tersebut disiksa.
14	Mut'ah	Haram	Halal dan dianjurkan
15	Khamr	Tidak Suci/ Najis	Suci
16	Air	Air yang telah dipakai istinja' (cebok) najis	Air yang telah dipakai istinja' (cebok) Suci
17	Shalat	1.Meletakkan tangan kanan	1. Meletakkan tangan

		diatas tangan kiri hukumnya sunnah. 2. Membaca Amin Sunnah 3. Shalat Dhuha Sunnah	kanan diatas tangan kiri hukumnya mem-batalkan shalat. 2. Membaca Amin membatalkan shalat 3. Shalat Dhuha tidak dibenarkan

Sumber: *Buku Mungkinkah Sunnah-Syi'ah Dalam Ukhuwah? Jawaban Atas Buku DR. Quraish Shihab (Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?)*, diterbitkan oleh Pustaka Sidogiri, Pasuruan, cet.3, tahun 2012.

C. Pergerakan Syi'ah di Indonesia dan Peyebarannya

Memahami pergerakan Syi'ah di Indonesia tidak terpisah dari dinamika perkembangan Syi'ah di seluruh dunia. Keyakinan dan pemahaman serta ajaran yang dikembangkan menunjukkan suatu benang merah, meski tidak sepenuhnya monolitik karena terdiri dari berbagai sekte dalam kesatuan. Piramida di bawah ini menunjukkan visualisasi dalam sebuah skema cita-cita dan tujuan revolusi Iran yang termanifestasi dalam pergerakan Syi'ah di Indonesia. Piramida *social movement* diawali dengan proses pergerakan di bagian bawah piramida, menuju ke puncak paramida sebagai tujuan tertinggi, penerapan ajaran Syi'ah secara komprehensif melalui kekuasaan politik. Perhatikan skema berikut ini:
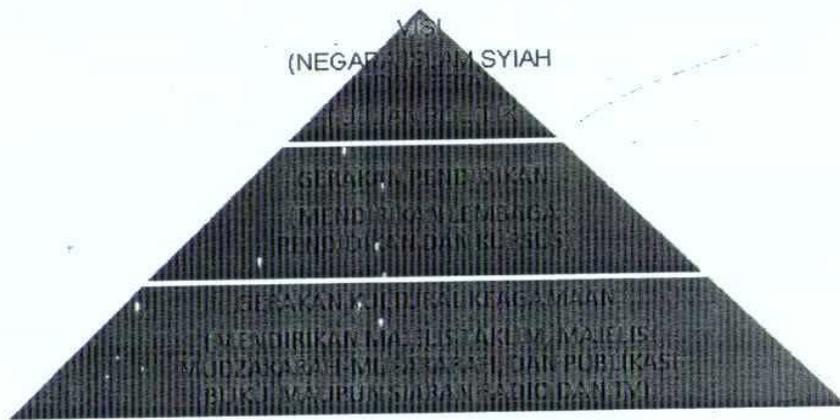
Gambar 1: Skema Gerakan Politik Syi'ah Indonesia

Potensi Konflik Syi'ah dan Sunni di Indonesia

Mencermati konflik dan potensi konflik Syi'ah dan Sunni di Indonesia dapat dilakukan dengan mencoba memahami momentum sporadis relasi keduanya, baik terkait ajaran transendental (ruhiyyah), maupun muamalah kedua kelompok ini. Berikut ini beberapa catatan tentang momentum konflik secara kronologis :

1. Pembakaran Ponpes Al-Hadi, Desa Brokoh, Wonotunggal, Kab. Batang Jawa Tengah 14 April 2000. Insiden ini mengakibatkan 3 rumah hancur, 1 mobil dirusak, dan 1 gudang material bangunan dibakar massa. Kepala Humas Pemda Batang, Agung Prasetyo, mengatakan

sebenarnya keberadaan Ponpes Al-Hadi itu sudah dilarang oleh Kajari Batang dengan surat tertanggal 3 April 2000. Larangan itu berdasarkan permintaan masyarakat yang tidak menghendaki adanya aliran Syi'ah. "Namun, tanpa ada koordinasi dengan Pemda Batang dan aparat terkait lainnya, pihak Ponpes Al-Hadi mendirikan cabang ponpes dan melakukan kegiatannya di tempat itu", katanya.

2. Demo Anti Syi'ah di Jawa Timur. Yaitu pada 24 Desember 2006 sehingga menghancurkan 3 rumah, 1 musholla, dan 1 mobil milik ketua IJABI setempat. Sebelumnya, pada pertengahan November 2006, di Bondowoso terjadi kerusuhan sosial yang melibatkan komunitas Syi'ah. Konflik berawal ketika Kyai AM (Sunni) melakukan ijtima' pada majelis zikir rutin masyarakat Kec. Jambesari Bondowoso. Bersamaan dengan itu, kelompok Syi'ah yang dimotori IJABI cabang Bondowoso dipimpin oleh Bakir Muhammad al-Habsyi menggelar ritual doa *Kumail*, yang rutin dilakukan setiap malam Jum'at di Pon-Pes binaan Kyai Musawir.
3. Pada 9 April 2007, Syi'ah di desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura ketika akan menggelar peringatan Maulid Nabi Muhammad

ditentang oleh kelompok Aswaja yang berusaha membubarkan acara tersebut. Massa Aswaja adalah penduduk lokal plus daerah lain yaitu Batu Biru (Pimpinan Ustadz AA), Sumenep, Waru, dan Pasean.

4. Pada 20 April 2007, beberapa organisasi massa Islam (Persis, Muhammadiyah, NU) dan Pesantren yang berada di bawah naungannya dan menamakan diri HAMAS berjumlah sekitar 2000 orang, dipimpin Habib Umar Assegaf berencana akan mendatangi Pesantren YAPI Bangil Jawa Timur. Karena YAPI diduga kuat sebagai agen pengkaderan Syi'ah.
5. Pada 13 Januari 2008, sekitar pukul 20.00 WIT, kurang lebih 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok Syi'ah di Yayasan Al-Qurba yang dimotori oleh Hasyim Umar di Dusun Kebun Ruek, Kec. Ampenan, Lombok Barat NTB dalam rangka memperingati hari Asyura.
6. Pada 29 Desember 2011, kelompok Sunni di Sampang hilang kesabaran dan membakar beberapa fasilitas rumah dan mushalla pemimpin Syi'ah Tajul Muluk di desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang Madura. Dalam pandangan kaum Sunni Sampang, Tajul Muluk ingkar janji untuk tidak menyebarkan ajaran

Syi'ah di Karang Gayam Omben sejak tahun 2006 lalu. Dalam konflik itu tidak ada korban jiwa. Warga Syi'ah diungsikan ke Gedung Olah Raga Sampang.
7. Pada 26 Agustus 2012, konflik horizontal Sunni-Syi'ah pecah lagi di Omben Sampang dan menyebabkan seorang meninggal dunia yang dipicu oleh penghadangan anak-anak pengungsi Syi'ah di Sampang yang hendak kembali ke Pesantren YAPI Bangil yang menjadi pusat pendidikan dan pengkaderan Syi'ah di Jawa Timur.

Konflik yang terjadi, meski tidak semuanya mengemuka dan berskala nasional, perlu didalami penyebab utama konflik. Pemahaman tentang penyebab utama konflik dapat membantu membaca sejauh mana solusi yang harus diambil oleh berbagai pihak.

Perkembangan Kelompok Syi'ah di Indonesia dan Metode Penyebarannya

Ditinjau dari perjalanan sejarah, komunitas Syi'ah di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga generasi utama, yaitu: *Generasi pertama*, sebelum meletus Revolusi Iran tahun 1979, Syi'ah sudah ada di Indonesia, baik Imamiyah, Zaidiyah maupun Isma'iliyah. Mereka menyimpan keyakinan

itu hanya untuk diri mereka sendiri dan untuk keluarga yang sangat terbatas. Karena itu, mereka berskap sangat ekslusif; tidak atau belum punya semangat misionaris untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain. *Generasi kedua*, didominasi oleh kalangan intelektual, kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Tertarik kepada Syi'ah sebagai alternatif pemikiran Islam. Mereka lebih tertarik kepada pemikiran Syi'ah dari pada ritus-ritus atau fiqihnya. Dari segi struktur sosial, generasi ini berasal dari kelompok menengah ke atas, kebanyakan mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi. Dari segi mobilitas, banyak di antara mereka yang punya akses kepada hubungan Islam internasional. Dari segi ideologis, cenderung radikal, lebih mirip dengan –atau padanan dari- kelompok Neo-Marxian.

Generasi ketiga, kelompok ini mulai mempelajari fikih Syi'ah, terutama oleh lulusan Qom di Iran. Bukan lagi sekedar pemikiran, mereka cenderung berkonflik dengan kelompok lain; bersemangat misionaris yang tinggi dalam menyebarkan ajaran; dimensi intelektual sangat rendah, karena lebih sibuk pada fikih; menganggap Syi'ah gelombang kedua (pemikiran) itu sebagai bukan Syi'ah yang sebenarnya; cenderung memposisikan

diri sebagai representasi original tentang faham Syi'ah dan atau sebagai pemimpin Syi'ah di Indonesia.[113]

Lima Poros Persebaran Syi'ah di Indonesia

Meski penganut Syi'ah sudah lama ada di Indonesia, namun kajian intelektual dan pengajian kelompok Syi'ah mulai marak sejak Revolusi Iran pada 1979. Mereka aktif melalui berbagai kelompok diskusi, yayasan, lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Namun yang paling aktif adalah kegiatan yang dikelola oleh lembaga yang berbentuk yayasan dan kelompok diskusi. Sementara lembaga pendidikan hanya dikenal dua Ponpes yang beraliran Syi'ah, yakni Ponpes YAPI di Bangil, Pasuruan Jatim dan Ponpes Al-Hadi di Pekalongan Jateng.

Meskipun kaum Syi'ah memiliki doktrin taqiyah sehingga sulit diidentifikasi keberadaannya, namun beberapa penelitian membuktikan banyaknya yayasan dan lembaga Syi'ah yang aktif. Di luar pulau Jawa dikenal beberapa pusat kegiatan komunitas Syi'ah seperti di Banjarmasin dan

---

[113]Lihat Jalaluddin Rakhmat, Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan, Rosdakarya Bandung, cet.2 April 1998, hlm.433-460

Martapura Kalimantan Selatan; Balikpapan, Kalimantan Timur, Makassar Sulawesi Selatan; Palu Sulawesi Tengah, dan di tempat lainnya. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa poros kegiatan komunitas Syi'ah di Indonesia terkonsentrasi di pulau Jawa. Dalam hal ini, terdapat lima poros kegiatan Syi'ah di pulau Jawa sebagai berikut.

1. Poros Jakarta di Islamic Cultural Centre (ICC)

Di wilayah Jabodetabek, sampai pertengan tahun 2008 terdapat sekitar 20-an lembaga dan yayasan Syi'ah yang aktif melakukan diskusi dan pengajian terbatas. Namun di Jakarta terdapat lembaga bernama **Islamic Cultural Centre (ICC)** yang secara struktural berada di bawah kendali Atase Kebudayaan Kedubes Iran di Jakarta. Lembaga inilah yang diyakini sebagai pusat kendali operasi kegiatan Syi'ah di wilayah Jabodetabek dan bahkan Indonesia. Islamic Cultural Centre (ICC) awalnya didirikan dengan nama Islamic Centre Jakarta (ICJ) dan bertujuan memperkenalkan kebudayaan Iran ke publik Indonesia. Namun dalam perkembangannya berubah menjadi Islamic Cultural Centre (ICC), karena

sudah mulai memperkenalkan kebudayaan Iran antara lain dengan kursus bahasa Persia yang diselenggarakan gratis.

Islamic Cultural Centre (ICC) berkantor pusat di Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat Jaksel 12510 PO.Box 7335 JKSPM 12073, telpon 021-7996767 fax 021-7996777. Email: info@icc-Jakarta.com dan alamat website www.icc-Jakarta.com. Kompleks ICC dilengkapi fasilitas antara lain pelataran Husainiyah al-Huda, pusat kebudayaan Islam, perpustakaan dan ruang kursus serta aula untuk acara diskusi dan seminar.

ICC aktif melakukan berbagai kegiatan keagamaan dan kebudayaan seperti perayaan hari-hari besar Syi'ah seperti Asyura 10 Muharram, Arbain Imam Hussain, peringatan Revolusi Islam, kursus bahasa Persia dan Arab. Setiap malam Jumat dilakukan ritual doa Kumail (semacam doa tahlilan di kalangan Sunni); pemutaran film Iran setiap Jumat minggu ke-2 tiap bulan dari pukul 09.30-11.00 wib; juga ada pameran buku dan seminar/diskusi dengan tema yang variatif. Tercatat sebagai dewan pendiri adalah: Dr. Haidar Bagir, Dr. Jalaluddin Rakhmat, Umar Shahab, MA. Struktur organisasi ICC dipimpin dan dikelola oleh Mohsen Hakimollahi selaku direktur dan Ali

Hussein Alatas sebagai sekretaris.

ICC terbagi atas dua divisi yaitu: *Pertama,* **Divisi Pendidikan dan Dakwah**, yang dikelola oleh pengurus terdiri atas Manajer: Abdullah Beik, M.A.; Publikasi: Ahmad Rifa'I; Perpustakaan: Fatimah Khanum; Dokumentasi: Kuat Andrianto. Divisi ini terdiri atas beberapa bidang yaitu: Bidang Humas dan Komunikasi, Bidang Pengkajian Islam, Bidang Perpustakaan dan Dokumentasi. Divisi ini didukung oleh sejumlah ustaz pembimbing antara lain: Umar Shahab, Husein Shahab, Muhsin Labib, Abdullah Beik, Mahdi Alaydrus, Musa Kazhim, Ahmad Helmi dan Salman Parisi.

Kedua, **Divisi Penerbitan dan Website ICC**, dikelola dengan susunan pengurus sebagai berikut: Manajer: Muhsin Labib; Sekretaris: Ali Hadi; Redaksi Buku: Arif Mulyadi; Redaksi Majalah dan Jurnal: Andito; Dewan Redaksi: Hadi Purwanto, Irman Abdurrahman, Musa Ifaldi, Salman Nano, Salman Parisi, Ja'far Jamalullail, Saiful Rahman, Syafruddin. Penanggung Jawab Divisi Penerbitan dan Website ICC adalah Muhsin Labib dan administrator Ja'far Shodiq.

Gambaran umum tentang aktifitas komunitas Syi'ah di wilayah Jabodetabek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Lembaga Syi'ah di Jabodetabek

No.	Nama Lembaga
1.	Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia (IPABI), Bogor.
2.	Islamic Cultural Center (ICC), Jakarta.
3.	MPII, Condet, Jakarta.
4.	Majelis Taklim (MT) Ummu Abiha, pimp. Hj. Andriyanti.
5.	Majelis Taklim (MT) Al-Bathul.
6.	Majelis Taklim (MT) Haurah.
7.	Majelis Taklim (MT) An-Nur, Tangerang.
8.	Rabithah 'Alawiyah, Jakarta. Organisasi khusus mewadahi keturunan 'alawiyin.
9.	Shaff Muslimin Indonesia, Cawang, Jakarta.
10.	Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madina Ilmu, Bogor. Direktur: Abdurrahman Abdullah
11.	Yayasan Al-Ishlah, Jakarta.
12.	Yayasan Al-Mahdi.
13.	Yayasan Al-Muntazhar, Kompleks Taman Kota, Jakarta.
14.	Yayasan As-Shodiq.
15.	Yayasan Az-Zahra, Jakarta.
16.	Yayasan Babul Ilmi.
17.	Yayasan Intan.
18.	Yayasan Madinatul Ilmi, Sawangan Depok.
19.	Yayasan Fatimah, Jakarta.

2. Poros Pekalongan – Semarang

Sejak dulu kota-kota utama di wilayah Pantura memang menjadi pusat konsentrasi komunitas Arab. Untuk kawasan Jawa Tengah, terdapat dua pusat kegiatan Syi'ah yakni di Semarang dan Pekalongan. Bahkan komunitas Syi'ah di semarang secara terbuka melakukan shalat Jumat ala Syi'ah di mushalla al-Husainiyah, Nurul Tsaqalain yang

terletak di Jl. Boom Lama no.2 Semarang Utara. Masjid ini dikelola oleh **Yayasan Nurul Tsaqalain** yang diketuai oleh Achmad Alatas.

Sementara Ponpes Al-Hadi di Pekalongan yang dipimpin oleh Ahmad Baraqbah merupakan satu-satunya Ponpes yang dikelola dengan sistem pendidikan ala Hawzah Ilmiyah di Qom Iran. Seluruh mata pelajaran adalah bidang agama. Komunitas Syi'ah Pekalongan umumnya berdomisili di kampung Arab yang terkonsentrasi di tiga kelurahan: Klego, Sugih Waras dan Krapyak, kota Pekalongan Timur. Penganut Syi'ah Pekalongan memang didominasi keturunan Arab, tapi ada juga beberapa warga asli Indonesia.

Ponpes Al-Hadi Pekalongan didirikan pada tahun 1409 H/1988 M beralamat di Jl. Agus Salim, Gang 5 no.4 Rt.1 Rw.3 Kelurahan Klego, Kota Pekalongan Jawa Tengah. Lokasinya terletak di Tengah kota di wilayah yang dikenal dengan kampung Arab dengan luas lahan sekitar 1,5 hektar. Ponpes ini dikelilingi 3 ruas jalan utama, namun tidak terdapat plang nama Ponpes Al-Hadi. Sehingga tidak aneh, jika warga Pekalongan non-Arab jarang yang mengenalnya. Bahkan tukang-tukang becak yang biasa mangkal di tiga kelurahan itu juga tidak banyak yang mengetahui

keberadaan Ponpes itu. Pimpinan Ponpes Al-Hadi terdiri dari Ahmad Baraqbah dan Thoha Musawa. Jumlah santrinya pada Juni 2008 sekitar 60-an orang. Semua materi pelajaran adalah agama dan tak ada pelajaran umum. Tahun ajaran dimulai pada tanggal 15 syawal setiap tahun. Santri umumnya menjalani pendidikan sekitar 4 tahunan. Umumnya alumni Ponpes ini diproyeksikan untuk melanjutkan pendidikan ke Iran. Yang menarik tidak ada bangunan masjid di dalam lokasi pondok. Acara Kumail yang biasa dilakukan tiap malam Jumat juga tidak dilaksanakan di dalam pondok, tapi di sebuah rumah di belakang yang terpisah dari pondok.

Pada tahun 1998 Ponpes Al-Hadi mendirikan cabang di lahan seluas 6.500 m2 terletak di desa Brokoh, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang Jawa Tengah. Rencananya, cabang itu dikhususkan untuk santri putra, sementara santri putri tetap di Pekalongan. Namun ia hanya efektif berjalan selama 2 tahun (1998-2000) sebab diprotes oleh warga di sekitar Ponpes karena dituding menyebarkan aliran sesat, dan akhirnya ditutup pada tahun 2000. Sebagian besar biaya pembangunan Ponpes Al-Hadi baik di Pekalongan dan Batang itu diperoleh dari luar negeri, khususnya

dari Iran, Lebanon dan komunitas Syi'ah lainnya di Arab Saudi dan Bahrain.

Tidak ada data pasti tentang jumlah komunitas Syi'ah di Pekalongan. Namun, dalam acara ritual Kumail cuma dihadiri sekitar 40 orang laki-laki. Jumlah santri di Ponpes Al-Hadi juga hanya 60-an santri, putra dan putri.

3. Poros Yogyakarta

Salah satu penggerak kegiatan Syi'ah di Yogyakarta adalah **Yayasan Rausyan Fikr**. Dibandingkan dengan pusat kegiatan Syi'ah lainnya, Rausyan Fikr termasuk yang paling agresif dalam melakukan kegiatan. Pengajian dilaksanakan setiap hari, dengan tema yang beragam. Di Yogya juga terdapat organisasi Syi'ah yang dimotori oleh kelompok muda Alawiyin yang tergabung dalam perkumpulan al-Amin, dan sudah melangkah lebih jauh. Meskipun sebagian anggota al-Amin keberatan disebut organisasi Syi'ah. Kelompok al-Amin ini berawal dari ajang silaturahim perkumpulan sayyid dan syarifah perantau dari berbagai daerah di tanah air yang menuntut ilmu di Yogyakarta, dan cukup solid mengelola organisasinya.

Tabel Lembaga Syi'ah di Jawa Tengah dan DI Yogyakarta

No.	Nama Lembaga
1.	Forum Wasiat, Tegal.
2.	Ponpes Al-Hadi, Pekalongan.
3.	Yayasan Al-Amin, Yogyakarta.
4.	Yayasan Al-Amin, Semarang.
5.	Yayasan Nurul Tsaqalain, Semarang Utara.
6.	Yayasan Al-Khairat, Demak.
7.	Yayasan Al-Mawaddah, Kendal.
8.	Yayasan Al-Muhibbin, Probolinggo.
9.	Yayasan Al-Mujtaba, Wonosobo.
10.	Yayasan Al-Mustafa, Pekalongan.
11.	Yayasan Al-Wahdah, Solo.
12.	Yayasan Dar Taqrib, Jepara.
13.	Yayasan Safinatunnajah, Wonosobo.
14.	Yayasan Rausyan Fikr, Yogyakarta.

4. Poros Bangil dan Pasuruan

Posisi kunci Bangil, Pasuruan dalam kaitannya dengan proses pengembangan dan persebaran Syi'ah di Indonesia sangat historis dan fundamental. Terutama karena faktor dan posisi **Ponpes YAPI Bangil**. Sebab hampir semua tokoh muda Syi'ah di Indonesia yang berusia 40-50 tahun, umumnya pernah mengecap pendidikan di Ponpes YAPI (Yayasan Pendidikan Islam) di Bangil Pasuruan, Jawa Timur. Ponpes ini memiliki dua lembaga

pesantren, yaitu pesantren putra yang berlokasi di Kenep, Beji Pasuruan dan pesantren putri yang berlokasi di kota Bangil Pasuruan.

Ponpes YAPI didirikan oleh Ustadz Husein bin Abu Bakar Al-Habsyi pada 21 Juni 1976. Pada tahun 1997-1998 YAPI menyelenggarakan pendidikan terpadu, menawarkan beberapa program pendidikan yaitu pendidikan takhasus yang mengutamakan kurikulum pesantren dan berijazahkan S-1, SMP-SMA yang menyajikan kurikulum Dikbud dan Diniah, serta taman kanak-kanak plus.

Selain itu di Pasuruan juga terdapat **Yayasan Al-Itrah** yang berdiri sejak 1996. Pertama kali didirikan oleh Ali Umar Al-Habsyi dan Sayyid Abdullah Al-Haddad. Meskipun kegiatannya pernah mati suri selama beberapa tahun, namun pada 2006 Al-Itrah membentuk kepengurusan baru yang dipimpin oleh Ali Ridho Asegaf. Selanjutnya, tabel berikut memperlihatkan lembaga dan yayasan Syi'ah yang aktif di wilayah Jawa Timur secara umum.

Tabel Lembaga dan Organisasi Syi'ah di Jawa Timur

No.	Nama Lembaga
1.	Majelis Taklim (MT) Al-Alawi, Probolinggo.
2.	Yayasan Al-Baqir, Jawa Timur.
3.	Yayasan Al-Hasyim, Surabaya.
4.	Yayasan Al-Hujjah, Jember.
5.	Yayasan Al-Iffah, Jember.
6.	Yayasan Al-Itrah, Bangil.
7.	Yayasan Al-Itrah, Jember.
8.	Yayasan Al-Kautsar, Jawa Timur.
9.	Yayasan Al-Mahdi, Jember.
10.	Yayasan Al-Muhibbin Probolinggo.
11.	Yayasan Al-Qaim, Surabaya.
12.	Yayasan Al-Yassin, Surabaya.
13.	Yayasan At-Taqi, Pasuruan.
14.	Yayasan Az-Zahra, Malang.
15.	Yayasan Ja'far Shadiq, Bondowoso.
16.	Ponpes YAPI Bangil.
17.	Yapisma, Malang.

5. Poros Bandung

Motor penggerak komunitas Syi'ah di Bandung adalah Dr. Jalaluddin Rakhmat, melalui organisasi **IJABI** (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia). Dari semua organisasi dan lembaga Syi'ah Indonesia,

IJABI merupakan organisasi yang paling aresif mengembangkan sayap organisasinya ke seluruh Indonesia dengan kepengurusan sampai tingkat kecamatan. Komunitas Syi'ah di Bandung memang didominasi oleh non-Arab. Karena itu, IJABI mendapat cibiran dari komunitas Syi'ah dari unsur ahlulbait.

Selain IJABI, di Bandung juga terdapat yayasan dan lembaga Syi'ah yang cukup aktif seperti **Al-Jawwad** dan **Yayasan Sepuluh Muharram (YSM)**. Juga terdapat **Yayasan Muthahhari** yang mengelola pendidikan unggulan di Bandung. Ada yang diperuntukkan untuk kaum dhuafa dan digratiskan. Juga ada yang dikelola secara komersial professional dengan biaya yang cukup mahal. Selanjutnya berikut adalah daftar lembaga dan yayasan Syi'ah yang aktif di wilayah Jawa Barat secara umum.

Tabel Lembaga dan Organisasi Syi'ah di Jawa Barat

No.	Nama Lembaga
1.	Majelis Taklim Al-Idrus, Purwakarta.
2.	Majelis Taklim Al-Jawad, Tasikmalaya.
3.	Yayasan Sepuluh Muharram (YSM), Desa Margamukti Pengalengan Kab. Bandung.
4.	Yayasan Al-Baro'ah, Tasikmalaya.
5.	Yayasan Al-Jawwad, Geger Kalong Girang, no.92 Bandung.
6.	Yayasan Al-Kadzim, Cirebon.
7.	Yayasan As-Shadiq, Bandung.
8.	Yayasan As-Salam, Majalengka.
9.	Yayasan Al-Mujtaba, Purwakarta.
10.	Yayasan Al-Mukarramah, Bandung.
11.	Yayasan Muthahhari, Bandung.
12.	Yayasan Saifik, Bandung.

Lembaga dan Organisasi Syi'ah yang Berskala Nasional dan Memiliki Jaringan Luas:

No.	Nama Lembaga
1.	**Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)** yang dideklarasikan di Bandung pada 1 Juli 2000. IJABI dipelopori oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai ketua dewan syura. Ia mendirikan IJABI bersama beberapa orang, dua diantaranya adalah doktor dari ITB yaitu Dimitri Mahayana dan Hadi Suwastio. Secara eksplisit, tujuan IJABI dijabarkan dalam AD/ART-nya, yaitu mengenalkan dan menyebarkan ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi Muhammad SAW. Anggotanya lebih didominasi WNI-non-Arab. Mengklaim anggotanya sekitar 3 juta orang, namun patut dipertanyakan karena terlalu bombastis.

2.	Jaringan organisasinya menyebar ke hampir seluruh provinsi di Indonesia dengan pengurus sampai ke tingkat pengurus daerah (kabupaten) dan pengurus cabang (kecamatan). Sekertariat Jakarta di Jl. Anggur I no.22-A Buncit Jakarta Selatan, dan Sekertariat Bandung di Jl. Kampus III no.28 Rt.04 Rw.08 Babakan Sari, Kiaracondong, Bandung Kodepos 40283 Telp/Fax (022) 7279466. Website resmi: www.majulah-ijabi.org
2.	**Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB)** sejak 2001 yang kemudian berkembang menjadi organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) yang diresmikan pada tahun 2011 di forum Silatnas Ahlul Bait Indonesia V. Dalam forum itu terpilih Hassan Dalil Alaydrus sebagai Ketua Umum dan Ahmad Hidayat sebagai Sekertaris Jenderal, dengan Ketua Dewan Syura Dr. Umar Shahab. Lembaga ini menampung alumni Qom dan difasilitasi oleh Islamic Cultural Center (ICC), sebuah badan yang dibentuk oleh Kedutaan Besar Iran di Jakarta. LKAB membawahi Yayasan al-Muntazhar, Fathimah Aqilah, ar-Radiyah, Mulla Sadra, an-Naqi, al-Kubra, al-Washilah, MT ar-Riyahi dan gerakan dakwah al-Husaini. DPP ABI berkantor di komplek perkantoran Buncit Mas Jl. Kemang Utara IX Blok AA No.7 Jakarta Selatan. Website resmi: www.ahlulbaitIndonesia.org

Lembaga dan Organisasi Syi'ah di Luar Pulau Jawa

Selain itu, meskipun disebutkan bahwa terdapat lima poros kegiatan komunitas Syi'ah di Indonesia, namun di wilayah lain di luar Jawa juga ditemukan berbagai lembaga dan yayasan komunitas Syi'ah seperti tabel berikut ini.

No.	Nama Lembaga
1.	Yayasan Kumail, Palembang Sum-Sel.
2.	Madrasah Nurul Imam, Selat Sagawin, Irian.
3.	Majelis Taklim Ali Ridho Alatas, Kal-Tim.
4.	Majelis Taklim As-Shodiq, Banjarmasin Kal-Sel.
5.	Yayasan Al-Bayan, Palembang, Sum-Sel.
6.	Yayasan Al-Hasyimi, Lombok, NTB.
7.	Yayasan Al-Ishlah, Makassar, Sul-Sel.
8.	Yayasan Al-Hakim, Lampung.
9.	Yayasan Al-Kisa', Bali.
10.	Yayasan Al-Muntazhar, Kal-Sel.
11.	Yayasan Al-Qurba, Mataram NTB pimpinan Hasyim Umar.
12.	Yayasan Amali, Medan, Sum-Ut.
13.	Yayasan Ar-Ridho, Kal-Sel.
14.	Yayasan Fikratul Himmah, Makassar, Sul-Sel.
15.	Yayasan Sibtain, Riau.
16.	Yayasan Paradigma, Makassar, Sul-Sel.
17.	Yayasan Pinisi, Makassar, Sul-Sel.
18.	Yayasan LSIIJ, Makassar, Sul-Sel.
19.	Yayasan Lentera, Makassar, Sul-Sel.
20.	Yayasan Nur Tsaqalain, Makassar, Sul-Sel.
21.	Yayasan Pintu Ilmu, Palembang, Sum-Sel.
22.	Yayasan Shadra
23.	Yayasan Ulul Albab, Aceh.

Lembaga Penerbitan dan Situs-situs Komunitas Syi'ah di Indonesia

Selain aktif dalam organisasi yang bersifat konvensional, komunitas Syi'ah di Indonesia sangat aktif mengkomunikasikan dan mempromosikan

paham-paham Syi'ah melalui jaringan internet dan penerbitan buku-buku bertemakan Syi'ah dan mazhab ahlulbait. Berikut ini adalah daftar situs-situs Syi'ah dan penerbit yang menerbitkan buku-buku Syi'ah.

Situs-situs Web Komunitas Syi'ah di Indonesia

No.	Alamat Situs Web dan Blog
1.	http://Islammuhammadi.com/id/
2.	http://IslamSyi'ah.wordpress.com
3.	info@icc-Jakarta.com
4.	www.icc-Jakarta.com
5.	www.infoSyi'ah.com
6.	www.infoSyi'ah.wordpress.com
7.	www.muhsinlabib.wordpress.com
8.	www.majulah-ijabi.org
9.	www.ahlulbaitIndonesia.org
10.	http://Syi'ahali.wordpress.com
11.	http://Syi'ahahlulbait.wordpress.com
12.	www.Syi'ah.co
13.	http://abatasya.net
14.	www.jalal-center.com
15.	www.fatimah.org
16.	www.icc-Jakarta.org
17.	www.babilm.4t.com
18.	http://www.ahl-ul-bait.org
19.	http://ahmadsamantho.wordpress.com
20.	www.Islamalternatif.net

21.	ICAS www.icas-Indonesia.org
22.	http://Islamfeminis.wordpress.com
23.	http://www.wisdoms4all.com/ind/
24.	www.yapibangil.org
25.	www.alitrah.com

RADIO/TV Syi'ah di Indonesia

No.	Nama Lembaga
1.	IRIB (Radio Iran siaran bahasa Indonesia)
2.	Hadi TV, tv parabola dengan pilihan bahasa Indonesia (www.haditv.com)
3.	TV Al-Manar (berbahasa Arab), Hizbullah-Lebanon, diakses
4.	sejak April 2008, bekerja sama dengan INDOSAT
5.	Myshiatv.com
6.	Shiatv.net

Lembaga Penerbitan Syi'ah di Indonesia

No.	Nama Penerbitan
1.	Bulletin Al-Jawad, Bandung
2.	Bulletin Al-Ghadir
3.	Bulletin Al-Tanwir
4.	Jurnal Al-Huda
5.	Majalah Al-Hikmah
6.	Majalah Al-Huda, diterbitkan oleh ICC-Jakarta
7.	Majalah Al-Mawaddah
8.	Majalah Al-Musthafa
9.	Majalah Yaum Al-Quds
10.	Penerbit Al-Baqir
11.	Penerbit Al-Bayan

12.	Penerbit Al-Hadi
13.	Penerbit Al-Jawad
14.	Penerbit Al-Muntazhar
15.	Penerbit As-Sajjad
16.	Penerbit Al-Tsaqalain
17.	Penerbit CITRA
18.	Penerbit CV Firdaus
19.	Penerbit Duta Ilmu
20.	Penerbit Gua Hira
21.	Penerbit ICC Al-Huda
22.	Penerbit Mahdi
23.	Penerbit MIZAN
24.	Penerbit Majelis Ta'lim Amben
25.	Penerbit Mulla Shadra
26.	Penerbit Muthahhari Press
27.	Penerbit Pintu Ilmu
28.	Penerbit Pustaka Hidayah
29.	Penerbit Qonaah
30.	Penerbit Risalah Masa
31.	Penerbit Ulsa Press
32.	Penerbit YAPI Jakarta
33.	Penerbit Yayasan Safinatun Najah

Perkembangan penyebaran ajaran Syi'ah di Indonesia dapat menuntun pemahaman utuh mengenai dinamika pergerakan Syi'ah dan pencapaian tujuan politisnya. Berikut ini fakta penyebaran Syi'ah di Indonesia melalui kelompok-kelompok pengemban ajaran Syi'ah antara lain:

1. Ada dua sayap dalam gerakan Syi'ah di Indonesia, yaitu: a. **Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB)** sejak 2001 yang kemudian berkembang menjadi organisasi **Ahlul Bait Indonesia (ABI)** yang diresmikan pada tahun 2011 di forum Silatnas Ahlul Bait Indonesia V. Lembaga ini menampung alumni Qom dan difasilitasi oleh Islamic Cultural Center (ICC), sebuah badan yang dibentuk oleh Kedutaan Besar Iran di Jakarta. LKAB membawahi Yayasan al-Muntazhar, Fathimah Aqilah, ar-Radiyah, Mulla Sadra, an-Naqi, al-Kubra, al-Washilah, MT ar-Riyahi dan gerakan dakwah al-Husaini.[114]
2. Sayap lain dalam gerakan Syi'ah di Indonesia adalah b. **Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)** yang dideklarasikan di Bandung pada 1 Juli 2000. IJABI dipelopori oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai ketua dewan syura. Ia mendirikan IJABI bersama beberapa orang, dua diantaranya adalah doktor dari ITB yaitu Dimitri Mahayana dan Hadi Suwastio. Secara eksplisit, tujuan IJABI dijabarkan dalam AD/ART-nya, yaitu mengenalkan dan menyebarkan

[114]Prof. Atho' Muzhar, Gerakan Syi'ah di Indonesia, dalam makalah Seminar Internasional Ahlussunnah wal Jamaah di Jakarta 10-13 Desember 2012. Menurutnya, bahan tersebut disarikan dari makalah A.M. Safwan, Pengurus IJABI Yogyakarta, berjudul IJABI sebagai Gerakan Sosial-Keagamaan, yang disampaikan dalam diskusi panel "Khazanah Keberagaman Islam, Bagaimana Memahami dan Mensikapinya" oleh HMI Teknologi Pertanian UGM, 21 Februari 2001.

ajaran Islam yang diriwayatkan melalui jalur keluarga Nabi Muhammad SAW.[115]

3. **Yayasan Al-Qurba** Ampenan, Lombok, di bawah pimpinan Hasyim Umar al-Habsyi, berencana membangun dan mendanai operasional sebuah sekolah khusus pengkaderan Syi'ah di Kec. Kopang, Kab. Lombok Tengah.
4. **Yayasan Pendidikan Islam (YAPI)** Bangil, Jawa Timur, memiliki pondok pesantren putra dan putri sebagai tempat pembinaan kader-kader Syi'ah yang berasal dari daerah yang siap diterjunkan ke tengah masyarakat. Pembinaan dilakukan dengan memberikan pembekalan doktrin sebagai pendakwah dan misi gerakan Syi'ah.
5. **Islamic Cultural Centre (ICC) / Yayasan Al-Huda** di Jl. Buncit Raya Kav. 35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan. Lembaga ini adalah kepanjangan tangan pemerintah Iran dalam misi penyebaran Syi'ah di Indonesia. Selain itu, ICC adalah sebagai lembaga pelindung (induk) setiap organisasi yang bergerak menyebarkan faham Syi'ah di Indonesia, termasuk support finansial dan penentuan prioritas kegiatan yang

[115]Ibid., hal.8

wajib dilakukan secara bersama bagi semua aktivis Syi'ah di Indonesia. Seperti perayaan hari Asyura, aksi demo pada hari Jumat terakhir bulan Ramadhan (*Yaumul Quds*). Setiap Minggunya ICC juga menyelenggarakan kajian sejarah, filsafat, dan tafsir.

6. Beberapa tokoh Syi'ah saat ini serius berkonsentrasi membentuk organisasi bernama **Garda Merah Putih** yang bertujuan untuk mempersiapkan dukungan pemenangan terhadap tokoh-tokoh tersebut untuk menjadi anggota legislatif pada tahun 2014 mendatang.[116]
7. Dalam bidang dakwah melalui penerbitan, Prof. Atho' Muzhar menyebut bahwa penerbitan yang bertema mazhab ahlulbait awalnya dilakukan oleh penerbit **Mizan**, terus berkembang dan didukung oleh penerbit lainnya, seperti **Pustaka Hidayah** dan **Lentera**. Penerbit Mizan sendiri telah menerbitan buku *"Dialog Sunnah-Syiah"* yang dicetak beberapa kali. Sebanyak 373 judul buku telah diterbitkan mengenai Ahlulbait oleh 59 penerbit yang ada di Indonesia hingga Februari 2001 (Sumber: Pusat Data Ahlulbait

[116]Hasil penelitian Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Pusat periode 2005-2010

Indonesia Yayasan Rausyan Fikr). Pada tahun 2001, empat penerbit besar buku bertema ahlul-bait secara berurutan ialah: Pustaka Hidayah (60 judul), Mizan (56 judul), Lentera (50 judul), dan YAPI Jakarta (31 judul).[117] Selain itu, terdapat publikasi ICC-Alhuda hingga tahun 2004 (30 judul), dan Muthahhari Press, al-Jawad, YAPI Bangil, al-Baqir Bangil, al-Kautsar Jakarta (masing-masing 20 judul).[118]

8. Lembaga pendidikan berupa **pesantren, sekolah menengah umum dan sekolah tinggi** juga diselenggarakan oleh kaum Syi'ah di Indonesia. Di antaranya, Pesantren YAPI Bangil, Pesantren al-Hadi di Pekalongan, Pesantren Dar al-Taqrib di Bangsri Jepara, Pesantren al-Mukarramah di Bandung, Pesantren Nurul Tsaqalain di Leihitu Maluku Tengah.[119] Untuk sekolah menengah umum, mereka telah mendirikan SMU Plus Mutthahari di Bandung dan Sekolah Lazuardi di Jakarta. Untuk pendidikan tinggi, mereka mendirikan ICAS (Islamic College for Advanced Studies) di Jakarta yang membuka

[117]Prof. Atho' Muzhar, Gerakan Syi'ah di Indonesia, hal.8

[118]Lihat The Struggle of The Shi'is in Indonesia, hal.187 (Disertasi Sdr. Zulkifli di Leiden University, Belanda)

[119]Ibid., hal.159

program magister bidang filsafat Islam dan sufisme, bekerjasama dengan Universitas Paramadina. Direkturnya adalah Muhsin Mirri asal Iran, dan mayoritas pelajarnya adalah penganut Syi'ah.[120]

9. Pengiriman pelajar ke ***'hawzah ilmiyah'* (pesantren) di Qom** Iran juga dilaksanakan dan terus berlangsung hingga kini. Beberapa pelajar yang sudah kembali dari Qom mengajarkan pemikiran Ahlulbait di Indonesia melalui kelompok pengajian dan yayasan yang dibentuk para pengikut ahlulbait. Hingga tahun 2001 ter dapat 36 yayasan dan 43 kelompok pengajian berfaham ahlulbait di Indonesa, yang tersebar di 21 provinsi dan 33 kabupaten/kota.[121]

10. Untuk lebih dekat dengan dunia kampus, ICC juga membuka **Iranian Corner** di beberapa universitas negeri dan swasta di Indonesia. Iranian Corner berfungsi sebagai pusat referensi mengenai Iran dan kebudayaannya melalui buku-buku, saluran televisi Iran, dan jurnal ilmiah. Di beberapa tempat, Iranian Corner juga membuka kursus gratis bahasa Arab dan Persia.[122]

[120]Ibid., hal.184

[121]Prof. Atho' Muzhar, Gerakan Syi'ah di Indonesia, hal.8

[122]Sumber http://majalah.hidayatullah.com/?p=229

Sejak lahirnya Revolusi Iran tahun 1979, Gerakan Syi'ah di Indonesia dari 1982 hingga 2012 (±30 tahun) masih bersifat kamuflatif dan laten-terencana. Maka, di Indonesia, gerakan Syi'ah saat ini masih berada pada level strata grafik *below* dan *midle* (kultural dan pendidikan). Untuk menuju strata *high goal* (Islam politik), diperlukan waktu 60 tahun (satu generasi). Negara belum mampu bertindak lebih jauh, padahal Syi'ah di Indonesia telah terbukti secara meyakinkan melakukan penyimpangan ajaran agama Islam. Adapun perencanaan secara sistematis mendirikan Negara Islam Syi'ah baru sebatas ancaman laten. Menurut hemat kami, kedua hal tersebut (menyimpang dan membahayakan negara) wajib diantisipasi secara dini dan dapat menjadi legitimasi fokus dan salah satu prioritas pembinaan umat yang dilakukan oleh MUI Pusat, MUI Daerah, dengan bersinergi kepada lembaga-lembaga pengawal NKRI lainnya.

Tugas bersama berbagai pihak, baik masyarakat sebagai pelaku kontrol sosial, MUI sebagai institusi yang memberikan perlindungan aqidah umat dan pemerintah sebagai pemersatu, penting bagi upaya memelihara integrasi bangsa. Setiap pergerakan yang memicu konflik ideologis berpotensi menjadi gerakan disintegrasi bangsa dan ancaman bagi NKRI.

D. Sikap dan Respon Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang Faham Syi'ah

Para ulama adalah pewaris para Nabi sebagaimana sabda Rasulullah SAW "*inna al-'ulama waratsatul 'anbiya*" (HR. Abu Daud), dan para Nabi itu adalah *"orang-orang yang menyampaikan risalah Allah dan selalu takut kepada Allah serta tidak takut kepada seseorang kecuali hanya pada-Nya"*. (QS. Al-Ahzab: 39).

Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang merupakan wadah musyawarah para ulama, zu'ama, dan cendekiawan muslim serta menjadi pengayom bagi seluruh muslim Indonesia adalah lembaga paling berkompeten dalam menjawab dan memecahkan setiap masalah sosial keagamaan yang senantiasa timbul dan dihadapi masyarakat. MUI juga telah mendapat kepercayaan penuh, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.

Berikut ini adalah kesimpulan dari pandangan dan sikap para ulama Indonesia yang terwadahi dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak terbentuknya tahun 1975 hingga saat ini terkait tentang paham Syi'ah Imamiyah:

1) MUI sangat peka terhadap penyimpangan agama dan akan segera menghadapinya dengan serius dan sungguh-sungguh: "Penetapan fatwa

(MUI, *pen*) bersifat **responsif, proaktif**, dan **antisipatif**." (*Himpunan Fatwa MUI: 5*); "Setiap usaha pendangkalan agama dan **penyalahgunaan dalil-dalil adalah merusak kemurnian dan kemantapan hidup beragama**. Oleh karena itu, MUI bertekad menanganinya secara serius dan terus menerus." (*Fatwa MUI, 1 Juni 1980, dalam HF MUI: 42*).

2) Fatwa MUI berdasarkan dalil-dalil yang jelas untuk mendapatkan kebenaran dan kemurnian agama. "Fatwa MUI berdasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah (Hadis), Ijma' dan Qiyas, serta dalil lain yang dianggap muktabar." (*HF MUI:5*), dan "MUI berwenang menetapkan fatwa mengenai masalah-masalah keagamaan secara umum, terutama masalah hukum (fikih) dan **masalah akidah yang menyangkut kebenaran dan kemurnian keimanan umat Islam Indonesia**." (*HF MUI:7*).

3) Penggunaan dalil-dalil yang membawa kepada kebenaran dan kemurnian (agama, *pen*) ialah apabila didasarkan atas pemahaman dan pengamalan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam pengertian yang luas. Penggunaan dan pemahaman dalil yang tidak sesuai Ahlussunnah wal Jama'ah adalah penyimpangan. "Dimungkinkannya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam harus tidak diartikan sebagai kebebasan tanpa batas (*bila hudud wa bila dhawabith*). Perbedaan yang dapat ditoleransi adalah perbedaan yang berada di dalam *majal al ikhtilaf* (wilayah perbedaan), sedangkan perbedaan yang berada di luar *majal al ikhtilaf*, tidak dikategorikan sebagai perbedaan, melainkan sebagai penyimpangan, seperti munculnya perbedaan terhadap masalah-masalah yang sudah jelas pasti (*ma'lum min al din bil al dharurah*). ***Majal al ikhtilaf* adalah suatu wilayah pemikiran yang masih berada dalam koridor *'ma ana 'alaihi wa ashabiy'*, yaitu paham keagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam pengertian luas.**" (*Ketetapan Ijtima' Ulama se-Indonesia ke II, Gontor, 26 Mei 2006. HF MUI:841*).

4) Dengan demikian faham Syi'ah yang "menolak hadis yang tidak diriwayatkan oleh Ahlul Bait, memandang Imam itu maksum (terbebas dari segala dosa), tidak mengakui ijma' tanpa Imam, memandang bahwa menegakkan kepemimpinan (pemerintahan) adalah termasuk rukun agama, tidak mengakui kekhalifaan Abu Bakr, Umar, dan Utsman, *radhiyallahu 'anhum ajma'in*."

(*HF MUI, Faham Syi'ah: 46*) adalah menyimpang dan harus diwaspadai. "Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Ahlussunnah wal Jma'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah [pemerintahan]", **Majelis Ulama Indonesia menghimbau kepada umat Islam Indonesia yang berfaham Ahlussunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah**". (*Rekomendasi Komisi Fatwa MUI 7 Maret 1984*. Lihat *HF MUI: 46-47*)

5) MUI telah menegaskan sikap mayoritas umat Islam Indonesia terhadap Syi'ah dalam konsideran fatwa MUI tentang nikah mut'ah sbb:

   "Menimbang: 1. Bahwa nikah mut'ah akhir-akhir ini mulai banyak dilakukan oleh sementara umat Islam di Indonesia terutama dikalangan pemuda dan mahasiswa. 2. Bahwa praktek nikah mut'ah tersebut telah menimbulkan keprihatinan, kekhawatiran dan keresahan bagi para orangtua, ulama, pendidik, tokoh masyarakat, dan umat Islam Indonesia pada umumnya, serta dipandang sebagai alat propaganda paham Syi'ah di Indonesia. 3.

   Bahwa **mayoritas umat Islam Indonesia adalah penganut paham Sunni (Ahlu Sunnah wal Jama'ah) yang tidak mengakui dan menolak paham Syi'ah secara umum** dan ajarannya tentang nikah mut'ah secara khusus (*Fatwa Nikah Mut'ah 25 Oktober 1997*, lihat *HF MUI: 376*).

6) Keterangan tentang penyimpangan ajaran Syi'ah dari kemurnian ajaran Islam diperkuat oleh **"Sepuluh Kriteria Aliran Sesat"** yang telah ditetapkan dalam Rakernas MUI pada Selasa, 6 November 2007 di Sari Pan Pasifik, Jakarta sebagai berikut: 1. Mengingkari salah satu rukun iman dan rukun Islam; 2. Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i (Al-Qur'an dan Sunnah); 3. Meyakini turunnya wahyu sesudah Al-Qur'an; 4. Mengingkari autentisitas dan kebenaran Al-Qur'an; 5. Menafsirkan Al-Qur'an yang tidak berdasar kaidah-kaidah tafsir; 6. Mengingkari kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran Islam; 7. Melecehkan/ mendustakan Nabi dan Rasul; 8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai Nabi dan rasul terakhir; 9. Mengurangi/menambah pokok-pokok ibadah yang tidak ditetapkan syariah, dan 10. Mengafirkan sesama muslim

hanya karena bukan kelompoknya. Kesepuluh kriteria aliran sesat di atas telah dianut dan diamalkan oleh Syi'ah Imamiah, Itsna Asyariah, Mazhab Ahlul Bait (versi mereka), menurut hasil Musyawarah BASSRA (Badan Silaturrahmi Ulama Pesantren Madura) pada tanggal 3 Januari 2012 di Gedung Islamic Centre Pamekasan Madura.

Sesuai kajian dan musyawarah BASSRA itu terungkap beberapa keyakinan Syi'ah Imamiyah yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam, diantaranya: a. Rukun Iman dan Rukun Islam Syi'ah berbeda dari nash-nash Al-Qur'an dan Hadis yang mutawatir dan sahih karena menambahkan rukun *al-Wilayah* (keimaman Ali bin Abi Thalib RA dan keturunannya) sebagai bagian rukun Iman dan Islam, b. meyakini adanya *Tahrif* (interpolasi) Al-Qur'an yang artinya mengingkari autentisitas dan kebenaran Al-Qur'an, dan c. mengkafirkan kelompok lain yang diluar golongannya karena mereka berprinsip seorang yang tidak mengimani rukun Iman dan Islam yang paling pokok yaitu *al-Wilayah* maka dianggap bukan muslim, fasik bahkan kafir bukan hanya umat Islam umumnya tapi juga mencakup para sahabat Nabi yang

utama Khalifah Abu Bakr, Umar dan Utsman –*Radhiyallahu 'Anhum*-, dan semua yang bersepakat membaiat mereka.

7) Adapun Kriteria Aliran Sesat menurut keputusan Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh di Banda Aceh tahun 2009 menetapkan kriteria yang sama dengan keputusan MUI Pusat dalam Rakernas 2006, dengan menambahkan 3 kriteria baru yaitu: 1- **Meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah**; 2- **Melakukan pensyarahan terhadap hadits tidak berdasarkan kaidah-kaidah ilmu Mushthalah Hadits**; 3- **Menghina dan atau melecehkan para Shahabat Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam**; (*Kumpulan Undang-undang, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah [Qanun], Peraturan Gubernur, Fatwa MPU, Keputusan MPU dan Taushiyah MPU, hal. 462.*).

8) Penegasan tentang kesesatan Syi'ah difatwakan oleh MUI Jatim, no: Kep-01/SKF-MUI/JTM/I/2012, tgl 21 Januari 2012, dengan jelas dan terang sebagaimana berikut:

   "Membaca... Menimbang... Memperhatikan...

Mengingat... Memutuskan: 1. Mengukuhkan dan menetapkan sejumlah keputusan MUI daerah yang menyertakan bahwa ajaran Syi'ah (khususnya Imamiah, Itsna Asyariah, Mazhab Ahlul Bait, dan semisalnya) serta ajaran-ajaran yang mempunyai kesamaan dengan faham Syi'ah Imamiyah, Itsna Asyariah adalah SESAT DAN MENYESATKAN. 2. Menyatakan bahwa penggunaan istilah Ahlul Bait untuk pengikut Syi'ah adalah bentuk pembajakan kepada Ahlul Bait Rasulullah SAW.; 3. Merekomendasikan: a. Kepada Umat Islam diminta untuk waspada agar tidak mudah terpengaruh dengan faham dan ajaran Syi'ah (khususnya Imamiyah Itsna Asyariah atau yang menggunakan nama samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya); b. Kepada Umat Islam diminta tidak mudah terprovokasi melakukan tindakan kekerasan (anarkisme), karena hal tersebut tidak dibenarkan dalam Islam serta bertolak belakang dengan upaya membina suasana kondusif untuk kelancaran dakwah Islam; c. Kepada pemerintah baik Pusat maupun Daerah dimohon agar tidak memberikan peluang penyebaran faham Syi'ah di Indonesia, karena penyebaran faham Syi'ah

di Indonesia yang penduduknya berfaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah sangat berpeluang menimbulkan ketidak stabilan yang dapat mengancam keutuhan NKRI; d. Kepada pemerintah, baik Pusat maupun Daerah dimohon agar melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku antara lain membekukan/melarang aktivitas Syi'ah beserta lembaga-lembaga yang terkait; e. Kepada pemerintah, baik Pusat maupun Daerah dimohon agar bertindak tegas dalam menangani konflik yang terjadi, tidak hanya pada kejadian saja, tetapi juga faktor yang menjadi penyulut terjadinya konflik, karena penyulut konflik adalah provokator yang telah melakukan teror dan kekerasan mental sehingga harus ada penanganan secara komprehensif; f. Kepada pemerintah, baik Pusat maupun Daerah dimohon agar bertindak tegas dalam menangani aliran menyimpang karena hal ini bukan termasuk kebebasan beragama tapi penodaan agama, dan g. Kepada Dewan Pimpinan MUI Pusat, dimohon agar mengukuhkan fatwa tentang kesesatan Faham Syi'ah khususnya Imamiyah Itsna Asyariah atau yang menggunakan nama

samaran Madzhab Ahlul Bait dan semisalnya, serta ajaran yang mempunyai kesamaan dengan Faham Syi'ah sebagai fatwa yang berlaku secara Nasional". (Ditetapkan oleh Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia [MUI] Propinsi Jawa Timur di Surabaya 27 Shafar 1433 H /21 Januari 2012 M, dan ditandatangani oleh Ketua Umum KH. ABDUSSHOMAD BUCHORI dan Sekretaris Umum DRS. H. IMAM TABRONI, MM)

9) Fatwa MUI Jatim di atas adalah relevan dengan Fatwa MUI Pusat, sehingga MUI Daerah hanya berhak melaksanakannya. "**Fatwa MUI Pusat maupun MUI Daerah yang berdasarkan pada pedoman yang telah ditetapkan dalam surat keputusan ini mempunyai kedudukan sederajat dan tidak saling membatalkan**" (*HF MUI, hal. 8*); "Terhadap masalah yang telah ada fatwa MUI Pusat, maka MUI Daerah hanya berhak melaksanakannya" (*HF MUI, hal, 8*).

10) Oleh karena akidah dan ajaran Syi'ah bertentangan dengan akidah Ahlussunah wal Jama'ah yang diyakini kebenaran dan kemurniannya dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka Syi'ah itu menyimpang (sesuai penjelasan

pasal "Penyimpangan Ajaran Syi'ah"), harus diwaspadai (Fatwa MUI tahun 1984), ditolak dan tidak diakui (Fatwa MUI tentang Nikah Mut'ah tahun 1997). Umat Islam Indonesia harus memperteguh dan mengokohkan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dan tidak terpengaruh oleh paham-paham lain yang bertentangan dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah dalam pengertian yang luas diterima oleh kaum muslimin di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya. Namun, dalam menyelesaikan perselisihan paham, baik yang menyangkut hukum fiqih maupun akidah yang dianggap menyimpang tetap dikedepankan akhlakul karimah dan cara-cara berdakwah yang santun dan tegas dengan hikmah, mau'izah hasanah maupun jidal bil ahsan (berdebat dengan argumentasi yang paling baik), serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Tidak boleh terjadi aksi kekerasan terhadap para pengikut paham yang dinilai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menyimpang.

11) Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sejarah perjalanannya selalu mengupayakan terwujudnya persatuan Umat Islam Indonesia.

Upaya menuju persatuan Umat Islam (*wahdatul ummah*) adalah suatu hal yang terpuji untuk mewujudkan visi *"inna hadzihi ummatukum ummatan wahidah"*. Persatuan dan *ukhuwah* tidak boleh dinodai oleh dan dimaknai sebagai upaya terselubung atau nyata mempengaruhi kaum Sunni agar berpindah menjadi Syi'ah, dan terus menerus menerbitkan buku dan publikasi yang menyerang akidah Sunni. Mengutip Grand Syeikh Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad At-Thayyib, menyatakan *"bahwa Al-Azhar menolak keras penyebaran ajaran Syiah di negeri-negeri Ahlus Sunnah, karena hal itu akan merongrong persatuan dunia Islam, mengancam stabilitas negara, memecah belah umat dan membuka peluang kepada zionisme untuk menimbulkan isu-isu perselisihan mazhab di Negara-negara Islam."* Upaya mengulurkan ide persatuan umat akan sia-sia jika hal-hal tercela dan tidak patut secara akidah, syariah dan akhlaq Islam itu masih terus berlaku dan disiarkan secara massif.

12) Majelis Ulama Indonesia (MUI) menuntut kepada pihak-pihak yang mewakili dakwah dan kepentingan paham Syi'ah di Indonesia untuk tidak berambisi mensyi'ahkan (Syi'ahisasi)

umat Islam di Indonesia, dan terutama menghentikan setiap upaya menyebarkan paham-pahamnya yang menyimpang seperti keyakinan *Tahrif* Al-Qur'an dan kebiasaan mencela dan melaknat para Sahabat dan Istri-istri Nabi (*Ummahatul Mu'minin*) di tengah umat muslim di Indonesia dalam bentuk tertulis, media cetak, dan elektronik, karena hal itu sangat jelas memfitnah ajaran-ajaran prinsip Islam dan memecah belah umat Islam di Indonesia. Mengutip pernyataan Grand Syeikh Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad Al-Thayyeb, *"Kami juga sangat menyesalkan celaan dan pelecehan terhadap para sahabat dan istri Nabi SAW yang terus menerus kami dengar dari kalangan Syiah, yang tentu saja hal itu sangat kami tolak. Perkara serius lainnya yang kami tolak adalah upaya penyusupan penyebaran Syiah di tengah masyarakat muslim di Negara-negara Sunni."* Secara khusus, buku "Dialog Sunnah-Syi'ah" (terjemah kitab *Al-Muraja'at*) karya Syarafuddin al-Musawi dan sejenisnya yang menyerang dan memutarbalikkan konsep dan ajaran Islam harus dihentikan penerbitannya dan ditarik dari peredaran.

13) Terkait upaya Taqrib (pendekatan) antara Sunni-Syiah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang gerakan Taqrib selama ini dikendalikan Syiah untuk kepentingan mereka dengan mengorbankan akidah dan simbol-simbol ahlusunnah. Beberapa ulama besar Sunni telah merasakan sendiri pengalaman Taqrib dan pada akhirnya meragukan efektifitasnya. Seperti yang dinyatakan oleh Grand Syekh Al-Azhar Cairo, Prof. Dr. Ahmad Al-Tayyeb mengatakan, *"Meski para ulama besar Al-Azhar terdahulu pernah terlibat di dalam berbagai konferensi persatuan Islam antara Sunni dan Syiah guna melenyapkan fitnah yang memecah belah umat Islam, penting saya garis bawahi bahwa seluruh konferensi itu nyatanya hanya ingin memenangkan kepentingan kalangan Syiah (Imamiyah) dan mengorbankan kepentingan, akidah dan simbol-simbol Ahlu Sunnah, sehingga upaya taqrib itu kehilangan kepercayaan dan kredibilitasnya seperti yang kami harapkan."*
Di dalam fatwanya Syaikh Yusuf al-Qardhawi, Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional dan anggota dewan tinggi ulama senior (*'Hai'ah Kibar Ulama'*) Al-Azhar menegaskan sikapnya

terhadap gagasan 'Taqrib', "Sesungguhnya sejak saya ikut serta di dalam *Muktamar Pendekatan Madzhab (Taqrib)*, saya telah menemukan beberapa poin penting yang membuat pendekatan ini tidak akan terjadi jika poin-poin ini diabaikan atau tidak diberikan hak-haknya. Semua ini telah saya jelaskan dengan sejelas-jelasnya pada saat kunjungan saya ke Iran 10 tahun yang silam. Di sini saya hanya mengacu kepada 3 perkara: *Pertama,* Kesepakatan untuk tidak mencerca para sahabat. Karena kita tidak bisa dipertemukan atau didekatkan jika masih seperti itu. Karena saya mengatakan: Semoga Allah meridhai mereka (para sahabat), sedangkan engkau (Syi'ah) berkata: Semoga Allah melaknat mereka. Sedangkan antara kata ridha dan laknat memiliki perbedaan yang sangat besar. *Kedua,* Dilarang menyebarkan sebuah madzhab di sebuah daerah yang dikuasi oleh madzhab tertentu. Atau seperti yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Mahdi Syamsuddin dengan istilah pengsyi'ahan (ekspor madzhab Syi'ah ke negara lain). *Ketiga,* Memperhatikan hak-hak minoritas, terutama jika monoritas tersebut adalah madzhab yang sah. Inilah

sikap saya. Saya tidak akan menjadi penyeru kepada 'peleburan prinsip' atau menjadi orang-orang yang berhamburan kepada usaha Taqrib (pendekatan Sunni – Syi'ah) tanpa syarat dan ketentuan." (*Fatawa Mu'ashirah*, Jilid.4 hlm.230-290)

14) Selain menolak ekspor mazhab Syiah (Syiahisasi) ke negara-negara Sunni, Majelis Ulama Indonesia juga menyoroti isi kesepakatan Risalah Amman tahun 2005. Kaum Rafidhah berlindung di balik konsensus Deklarasi Amman untuk legitimasi ajaran dan penyebaran Syiah. Penting dicatat bahwa Risalah Amman bukanlah kesepakatan pembenaran atas penyimpangan akidah. ***"Risalah Amman*** *bukanlah cek kosong, Risalah Amman bukan pula kesepakatan pembenaran atas keyakinan menyimpang Rafidhah, yaitu doktrin takfir dan caci-maki kepada para pembesar Sahabat dan isteri Nabi Shallallahu 'alaihi Wassalam, apalagi pembenar doktrin tahrif,"* kata seorang pakar Syiah Prof. Mohammad Baharun, yang juga mengetuai Komisi Hukum dan Perundang-undangan MUI. Solusi damai antara Syiah dan Sunni justru dengan membuat jarak yang jelas dan tidak mengelabui

umat. *"Karena perbedaannya bukan di ranah mazhab fiqih saja, melainkan keyakinan akidah,"* ujarnya. Risalah Amman 2005 juga tidak mengikat seluruh ulama yang hadir. Faktanya adalah Syaikh Dr. Yusuf Al-Qaradhawi (Ketua Persatuan Ulama Islam Internasional) yang ikut tercantum namanya sebagai penandatangan Risalah Amman, telah menerbitkan tiga (3) fatwa tentang Syiah Imamiyah di dalam kitab *"Fatawa Mu'ashirah"* jilid 4 yang terbit pada tahun 2009. Dalam fatwanya, beliau membongkar akidah Syiah Imamiyah dengan membentangkan pokok-pokok perbedaan akidah antara Ahlus Sunnah dan Syiah, hukum mencaci para sahabat Nabi dan sikapnya tentang pendekatan (Taqrib) sunni-syiah pasca Muktamar Doha-Qatar tanggal 20-22 Januari 2007.

15) Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang akar masalah menjamurnya Syi'ah di Indonesia adalah karena adanya perhatian yang besar dari pemerintah Iran melalui jalur pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Dalam konteks ini, MUI meminta kepada Pemerintah RI untuk membatasi kerjasama bilateral itu hanya dalam bidang politik dan ekonomi-

perdagangan, dan tidak merambah bidang pendidikan, kebudayaan dan keagamaan. Seperti dimaklumi bahwa perkembangan infiltrasi ajaran Syi'ah di Indonesia masuk melalui ketiga jalur tersebut. Kebijakan politik itu perlu diambil segera oleh Pemerintah RI Cq. Kementerian Luar Negeri RI, Kementerian Agama RI, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menghentikan laju perkembangan gerakan Syi'ah di Indonesia yang dirasakan sangat meresahkan umat Islam di Indonesia, berpotensi mengancam stabilitas Negara, dan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Semoga Allah SWT membimbing kita semua baik ulama, umara, dan umat Islam ke jalan lurus yang diridhai Allah SWT. Amiin.

Lampiran:

FATWA DAN PERNYATAAN ULAMA INDONESIA TENTANG HAKIKAT DAN BAHAYA SYI'AH

1) Fatwa Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari (1875-1947), Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan Pahlawan Nasional

وَمِنْهُمْ رَافِضِيُّوْنَ يَسُبُّوْنَ سَيِّدَنَا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَيَكْرَهُوْنَ الصَّحَابَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ، وَيُبَالِغُوْنَ هَوَى سَيِّدَنَا عَلِيٍّ وَأَهْلِ بَيْتِهِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ، قَالَ السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ فِيْ شَرْحِ الْقَامُوْسِ: وَبَعْضُهُمْ يَرْتَقِيْ إِلَى الْكُفْرِ وَالزَّنْدَقَةِ أَعَاذَنَا اللهُ وَالْمُسْلِمِيْنَ مِنْهَا. قَالَ الْقَاضِيْ عِيَاضٌ فِيْ الشِّفَا: عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (اَللهَ اَللهَ فِيْ أَصْحَابِيْ لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضاً بَعْدِىْ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّيْ أُحِبُّهُمْ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ

فَبِبُغْضِيْ أَبْغَضَهُمْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ وَمَنْ آذَانِيْ فَقَدْ آذَى اللهَ وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ) وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَمَنْ سَبَّهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يَقْبَلُ اللهُ مِنْهُ صَرْفاً وَلاَ عَدْلاً) وَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لاَ تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ فَإِنَّهُ يَجِيْئُ قَوْمٌ فِيْ آخِرِ الزَّمَانِ يَسُبُّوْنَ أَصْحَابِيْ فَلاَ تُصَلُّوْا عَلَيْهِمْ وَلاَ تُصَلُّوْا مَعَهُمْ وَلاَ تُنَاكِحُوْهُمْ وَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ وَإِنْ مَرِضُوْا فَلاَ تَعُوْدُوْهُمْ) وَعَنْهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ سَبَّ أَصْحَابِيْ فَاضْرِبُوْهُ) وَقَدْ أَعْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ سَبَّهُمْ وَآذَاهُمْ يُؤْذِيْهِ وَأَذَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَرَامٌ فَقَالَ (لاَ تُؤْذُوْنِيْ فِيْ أَصْحَابِيْ وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِيْ) وَقَالَ (لاَ تُؤْذُوْنِيْ فِيْ عَائِشَةَ) وَقَالَ فِيْ فَاطِمَةَ (بُضْعَةٌ مِنِّيْ يُؤْذِيْنِيْ مَا آذَاهَا).

اهـــ (الشيخ محمد هاشم أشعري، رسالة أهل السنة والجماعة، ص ٩-١٠).

Di antara mereka juga ada golongan Rafidhah yang suka mencaci Sayidina Abu Bakr dan 'Umar

RA., membenci para sahabat nabi dan berlebihan dalam mencintai Sayidina 'Ali dan anggota keluarganya, semoga Allah meridhoi mereka semua. Berkata Sayyid Muhammad dalam *Syarah Qamus*, sebagian mereka bahkan sampai pada tingkatan kafir dan zindiq, semoga Allah melindungi kita dan umat Islam dari aliran ini. Berkata Al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab *As-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Musthafa*, dari Abdillah ibn Mughafal, Rasulullah SAW bersabda: *Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai sahabat-sahabatku. Janganlah kamu menjadikan mereka sebagai sasaran caci-maki sesudah aku tiada. Barangsiapa mencintai mereka, maka semata-mata karena mencintaiku. Dan barang siapa membenci mereka, maka berarti semata-mata karena membenciku. Dan barangsiapa menyakiti mereka berarti dia telah menyakiti aku, dan barangsiapa menyakiti aku berarti dia telah menyakiti Allah. Dan barangsiapa telah menyakiti Allah dikhawatirkan Allah akan menghukumnya.* (HR al-Tirmidzi dalam Sunan al-Tirmidzi Juz V/hal. 696 hadits No. 3762). Rasulullah SAW bersabda, *Janganlah kamu mencela para sahabatku, Maka siapa yang mencela mereka, atasnya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Allah*

Ta'ala tidak akan menerima amal darinya pada hari kiamat, baik yang wajib maupun yang sunnah. (HR. Abu Nu'aim, Al-Thabrani dan Al-Hakim) Rasulullah SAW bersabda, *Janganlah kamu mencaci para sahabatku, sebab di akhir zaman nanti akan datang suatu kaum yang mencela para sahabatku, maka jangan kamu menyolati atas mereka dan shalat bersama mereka, jangan kamu menikahkan mereka dan jangan duduk-duduk bersama mereka, jika sakit jangan kamu jenguk mereka.* Nabi SAW telah kabarkan bahwa mencela dan menyakiti mereka adalah juga menyakiti Nabi, sedangkan menyakiti Nabi haram hukumnya. Rasul SAW bersabda: *Jangan kamu sakiti aku dalam perkara sahabatku, dan siapa yang menyakiti mereka berarti menyakiti aku.* Beliau bersabda, *Jangan kamu menyakiti aku dengan cara menyakiti Fatimah. Sebab Fatimah adalah darah dagingku, apa saja yang menyakitinya berarti telah menyakiti aku.* (Kitab ***Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah***, hlm.9-10)

وَنَقَلَ الشَّيْخُ هَاشِمُ أَشْعَرِيُّ عَنِ الْقَاضِي عِيَاضْ فِي الشِّفَا فِي بَيَانِ أَصْنَافِ مَنْ يُقْطَعُ بِكُفْرِهِمْ مِنْ أَهْلِ الْمِلَّةِ: "... قَالَ فِي الأَنْوَارِ: وَيُقْطَعُ بِتَكْفِيرِ كُلِّ قَائِلٍ قَوْلاً يُتَوَصَّلُ

بِهِ اِلَى تَضْلِيْلِ الأُمَّةِ وَتَكْفِيْرِ الصَّحَابَةِ وَكُلِّ فَاعِلٍ فِعْلاً لاَ يَصْدُرُ إِلاَّ مِنْ كَافِرٍ كَالسُّجُودِ لِلصَّلِيْبِ أَوْ النَّارِ

(رسالة أهل السنة والجماعة ص ٤١)

Kyai Hasyim menukil fatwa al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab al-Syifa yang menjelaskan golongan orang-orang yang dipastikan kekafirannya dari pemeluk Islam. Beliau menulis, *"Telah berkata penulis kitab al-Anwar: dan dipastikan kekafiran setiap orang yang mengatakan suatu ucapan yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa seluruh umat telah sesat dan para sahabat telah kafir.."* (***Risalah Ahli Sunnah wal Jama'ah***, hlm.14)

وَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ لِتَنْقَمِعَ الْبِدَعُ مِنْ أَهْلِ الْمَدَرِ وَالْحَجَرِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ظَهَرَتْ الْفِتَنُ وَالْبِدَعُ وَسُبَّ أَصْحَابِيْ فَلْيُظْهِرْ الْعَالِمُ عِلْمَهُ فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ, أَخْرَجَهُ الْخَطِيْبُ الْبَغْدَادِيُّ فِيْ الْجَامِعِ فِيْ آدَابِ الرَّاوِيْ وَالسَّامِعِ

(مقدمة القانون الأساسي لجمعية نهضة العلماء ص ٦٢)

Dan sampaikanlah secara terang-terangan apa yang

diperintahkan kepada kamu agar bid'ah-bid'ah bisa diberantas dari semua orang di kota dan desa, Rasulullah SAW bersabda, "Jika telah muncul fitnah-fitnah dan bid'ah-bid'ah serta para sahabatku dicaci maki, maka seorang alim harus menampilkan ilmunya. Siapa yang tidak melakukan hal itu maka ia akan terkena laknat Allah, para malaikat dan seluruh manusia." Ditakhrij oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam kitab al-Jami' fi Adab al-Rawi wa al-Sami'. (Kitab ***Muqaddimah Qanun Asasi Jam'iyah NU***, hlm.25-26)

2) Prof. DR. HAMKA (1908-1981), Pahlawan Nasional, Tokoh Muhammadiyah dan Ketua Umum MUI Pusat periode 1975-1980.

Kita di Indonesia ini adalah golongan Sunni. Jelasnya ialah bahwa dalam menegakkan 'aqidah, kita menganut faham Abul Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidiy. Di dalam amalan syariat Islam kita pengikut mazhab Syafi'i terutama dan menghargai juga ajaran-ajaran dari ketiga imam yang lain (Hanafi, Maliki, Hambali)...

Menilik kesemuanya ini dapatlah saya, sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, atau sebagai pribadi menjelaskan pendirian saya sehubungan dengan Revolusi Iran: 1) sesuai dengan preambul dari UUD RI, saya simpati atas revolusi yang telah berlaku di negeri Iran. Saya simpati karena mereka telah menentang feodalisme Kerajaan Syah yang tidak adil. 2) karena ternyata bahwa Revolusi Islam-nya ialah berdasar mazhab Syi'ah, maka kita tidak berhak mencampuri urusan dalam negeri orang lain, dan saya pun tetap seorang Sunni yang tak perlu berpegang pada pendapat orang Syi'ah dan ajaran-ajaran Ayatullah. Ketika saya di Iran, datang 4 orang pemuda ke kamar hotel saya, dan dengan bersemangat mereka mengajari saya tentang revolusi dan menyatakan keinginannya untuk datang ke Indonesia guna mengajarkan revolusi Islam Syi'ah itu di Indonesia. Kami menerimanya dengan senyum simpul. *Boleh datang sebagai tamu, tetapi ingat, kami adalah bangsa yang merdeka dan tidak menganut Syi'ah!*, ujar saya. (Artikel Buya Hamka, *Majelis Ulama Indonesia Bicaralah!*, Harian Umum KOMPAS tanggal 11-12-1980)

3) DR. Muhammad Natsir (1908-1994), Pahlawan Nasional, Mantan Perdana Menteri RI dan Pendiri Dewan Dakwah Islamiah Indonesia (DDII).

Semenjak permulaan tahun delapan puluhan

mulailah berdatangan kitab-kitab mengenai aliran Syi'ah dalam bahasa Arab melalui beberapa alamat di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan beredar dari tangan ke tangan. Para alim ulama kita tahu, tapi diam. Sementara itu mulailah terbit buku-buku dan brosur-brosur tentang aliran Syi' ah dalam bahasa Indonesia. Ada berupa karangan sendiri, ada yang berupa terjemahan dari buku-buku Inggeris. Diterbitkan di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan lain-lain serta mendapat pasaran pembaca yang luas juga, terutama di kalangan angkatan muda kita. Selangkah lagi, kelompok kelompok dari kalangan mahasiswa dan pelajar-pelajar kita sudah mulai ziarah ke Teheran melalui Kuala Lumpur dan New Delhi, sekalipun peperangan Iran-Iraq sedang berkobar. Sekembalinya membawa literatur aliran Syi'ah. Yang menarik perhatian pula ialah bahawa ada di antara pemuda-pemuda kita itu meletakkan sebuah batu kecil di depan tempat sujud. Memang begitu antara lain cara shalat yang dilakukan oleh banyak penganut aliran Syi'ah. Sewaktu-waktu ada yang bersedia shalat berjema'ah bersama teman-teman lain berimamkan seorang yang bukan Syi'ah. Tetapi kemudian diulanginya lagi shalat itu juga sendirian. Menurut pelajaran yang

mereka terima, tidak sah shalat bila diimami oleh seorang yang bukan Syi'ah. Kalau perkembangan sudah demikian, apakah para alim ulama kita di Indonesia patut "mendiamkan saja"? Tak patut, dan tidak boleh! "Kata berjawab, gayung bersambut!" (Pengantar buku *"Syi'ah dan Sunnah"* karya Ihsan Ilahi Zahir, terjemahan Bey Arifin, PT. Bina Ilmu Surabaya 1984, hal.9-10)

4) KH. Hasan Basri (1920-1998), Ketua Umum MUI Pusat periode 1985-1998.

Adapun masalah Syi'ah yang pada hari ini diseminarkan, Alhamdulillah pada tahun 1993 bulan April, ulama-ulama Indonesia diundang berkumpul di Brunei Darussalam. Dari Malaysia, dari Singapura dari Indonesia dan Brunei tuan rumahnya. Dari Indonesia saya ingat, kita menyusun suatu delegasi yang cukup kuat waktu itu, termasuk Rais Aam NU, KH. Ilyas Ruhiat, Alm. KH. Azhar Basyir, Ketua Umum Muhammadiyah dari Yogya, beliau masih hidup waktu itu, saya sendiri dari Majelis Ulama. Kita berkumpul disana, bersama seluruh ulama dari Malaysia, Singapura, dan Brunei. Kita mengadakan seminar, namanya seminar Aqidah. Ini bukunya, masih saya simpan. Jadi, semua berikrar pada waktu

itu, delegasi dari empat Negara, bahwa kita harus menyelamatkkan kawasan tanah air kita ini, dari aqidah menyimpang. Ada dua keputusan waktu itu, ijma'nya ulama-ulama empat Negara ini. Yang pertama, kita ini Sunni, Ahlussunnah wal Jamaah. Baik Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei, adalah Sunni. Kita bukan Syi'i, itu jelas. Itu ikrar kita, pada waktu itu bersama-sama dalam seminar itu. Kemudian yang kedua adalah mazhab dalam fiqih. Semua sepakat pada waktu itu, mazhab kita mazhab Syafi'i namun diizinkan untuk pindah dari Syafi'i, tetapi tidak keluar dari salah satu mazhab yang empat. Itu keputusan di Brunei. Saya kira ikrar ulama-ulama kita ini penting. Sebab yang hadir adalah ulama-ulama yang membawa aspirasi ummat seluruh tanah air dari empat Negara, baik Malaysia, baik Brunei.

Brunei, sebagai Negara kecil, dia ketat sekali menjaga tentang Syi'ah ini. Dia jaga di imigrasi. Kalau masuk Brunei kalau dia curiga apa orang itu Syi'ah, apa ahmadiyah, ia akan ditolak di imigrasi dan hari itu juga akan dikeluarkan dia, dikembalikan dia, tidak diterima dia masuk kedalam negeri Brunei. Praktek ini dilakukan di Brunei. Mereka hanya Negara kecil, begitu, orangnya sedikit, tapi punya banyak uang. Jadi,

dia dapat menyelanggarakan ini dengan baik. Kita belum sampai kesana. Di Imigrasi tidak ditanya apa mazhab saudara, apakah Syi'ah apakah Sunni, belum lagi itu. paling-paling yang ditanya: "Bawa Ekstasi atau narkotik?"

Kalau dari segi ajaran bahaya Syi'ah melebihi ekstasi dan narkotik. Sebab, dia merecuni aqidah. Kalau ekstasi dan narkotik dia meracuni fisik, fisik manusia. Tapi kalau aqidah diracuni, itu sangat berbahaya sekali bagi manusia. Majelis Ulama pernah memutuskan bahwa aqidah Syi'ah ini tidak benar. Kemudian kita didatangi duta-duta besar dari mana-mana. Yang satu mendukung kita, bagus sekali. Tapi satu duta besar yang datang: "kenapa kok tidak menyetujui Syi'ah?". Saya katakan: "Kami menyelamatkan aqidah kami, menyelamatkan umat kami".

Itu yang diputuskan Majelis Ulama. Jadi jangan dibawa-bawa masalah politik apalagi politik Negara ini masing-masing ada masalah. Jadi jangan dibawa-bawa. Murni kita pada hari ini, secara ilmiah, membicarakan Syi'ah ini, dengan kepala dingin. Tunjukkan. (KH. Hasan Basri, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Pusat, *Mengapa Kita Menolak Syi'ah hal. xxx-xxxiii,* tanggal 19 Jumadil 'Ula 1418H/ 21 September 1997 M)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Husain al-Musawi, *al-Muraja'at* (Qom Iran: Majma' Alami li Ahlilbayt, 1416 H)

Abdul Husain al-Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah*, (Mizan dan Al-Huda, 2002)

Abu al-Faraj Al-Isfahani, *Maqatil at-Thalibiyyin*, (Qum: Muassah Dar al-Kitab, 1965)

Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushollin*, tahqiq Muhyiddin 'Abdul Hamid, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990)

Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini, *al-Kafi* (Beirut: Mansyurat al-Fajr, 2008/1428)

Abu Manshur Ali bin Ahmad Al-Thabarsi, *al-Ihtijaj*, (Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1981)

Abu Zahrah, *Târikh al-Madzâhib al-Islâmiyah fâ al-Siyâsah wa al-'Aqâ'âd*, (Cairo: Dar Fikr

al'Arabi, tt)

Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadawi, *Shuratani Mutadhaddatani li Nataiji Juhud al-Rasul al-A'zham*, (Qatar: Idarat Ihya' al-Turats al-Islami, tth)

Ahmad al-Katib, *Tathawwur al-Fikr as-Siyasi as-Syi'i min Syura ila Wilayat al-Faqih*, (Beirut: Darul Jadid, 1998)

Al-'Amili, Abu al-Hasan bin Muhammad Thahir, *Mir'at al-Anwar wa Misykat al-Asrar Muqaddimah Tafsir al-Burhan* (Beirut: Muassasah al-A'lami, 2006)

Al-'Iyasyi, Muhammad bin Mas'ud, *Tafsir al-'Iyasyi* (Qum: Matba'ah al-'Ilmiyah: 1308)

Al-Alusi, Mahmud Syukri, *Shobb al-'Adzab 'ala Man Sabb al-Ashab*, (Riyadh: Adhwa' Salaf, 1997)

Al-Azhar Al-Syarif, *Majmu' Fatawa Al-Azhar* (Vol.7, hal.374) Mufti Syaikh 'Athiyah Saqr, Mei 1997

Al-Bahrani, Sayyid 'Adnan, *Masyariq al-Syumus al-Durriyah*, (Bahrain: al-Maktabah al-'Adnaniyah, tth)

Al-Bahrani, Sayyid Hasyim, *al-Burhan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-A'lami, 2006)

Al-Bayhaqi, *Manaqib al-Syafi'I*, tahqiq Sayyid Ahmad Shaqr (naskah PDF, tp, tth)

Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn

Ismail, *Khalqu Af'al al-'Ibad*, tahqiq Fahd bin Sulaiman al-Fuhaid (Riyadh: Dar Athlas al-Khadra', 2005)

Al-Fairuzabadi, *al-Qaddhab al-Musytahar 'ala Riqab Ibni al-Muthahhar* (Mesir: Maktabah Imam al-Bukhari, 2007)

Al-Hafiz as-Sakhawi, *Fathul Mughits bi Syarh Alfiyyat al-Hadits*, (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1426 H)

Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, (Cairo: Dar al-Haramain, 1997)

Ali Ahmad As-Salus, *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah*, (Pustaka Al-Kautsar, 2011)

Ali Muhammad As-Shallabi, *Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal Jamaah*, (Pustaka Al-Kautsar, 2011)

Al-Kaf'ami, Taqiyuddin Ibrahim bin 'Ali al-'Amili, *al-Mishbah fi al-Ad'iyat wa al-Shalawat wa al-Ziyarat*, (Beirut: Dar al-Qari', 2008)

Al-Kasyani, Muhsin al-Faidh, *Tafsir al-Shafi*, (naskah PDF Narjes Library)

Al-Khallal, Abu Bakr Ahmad bin Muhammad, *al-Sunnah*, tahqiq 'Athiyyah al-Zahrani (Riyadh: Dar al-Rayah, 1989)

Al-Khathib al-Baghdadi, *al-Kifayah fi 'Ilmi al-Riwayah* (naskah PDF Maktabah Waqfeya)

Al-Khathib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1997)

Al-Kulaini, Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub, *Ushul al-Kafi* (Beirut: Muassasah al-A'lami, 2005)

Al-Lalika'i al-Thabari, *Syarh Ushul I'tiqad Ahlissunnah*, tahqiq Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi (Riyadh: Dar Thaybah, tt.)

Al-Qadhi 'Adhuddin Abdurrahman al-Iji, *al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, tth)

Al-Qadhi 'Iyadh, *as-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa*, (naskah PDF, Maktabah Waqfeya)

Al-Qadhi Abdul Jabbar al-Hamadzani, *Tatsbit Dalail an-Nubuwwah*, (Cairo: Dar al-Musthofa, 2006)

Al-Qardhawi, Yusuf, *Fatawa Mu'ashirah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 2009)

Al-Qummi, 'Ali bin Ibrahim, *Tafsir al-Qummi*, (Qum: Muassasah Dar al-Kitab, cet.1404 H,)

Al-Qummi, Ibn Babawaih, *Man La Yahdhuruh al-Faqih*, (Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1986)

Al-Suyuthi, Jalaluddin 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996)

Al-Syahrastani, Muhammad bin 'Abd al-Karim,

al-Milal wa al-Nihal (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992)

Al-Thusi, Muhammad bin Hasan, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an* (Muassasah al-Nasyr al-Islami)

An-Naubakhti, al-Hasan bin Musa, *Firaq as-Syi'ah*, (Istanbul: Mathba'ah al-Dawlah, 1931)

An-Nawawi, *Raudhat at-Thalibin*, (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2002)

As-Shaduq, *Al-Khishal,* (Qum: Muassasah an-Nasyr al-Islami, 1303)

Atho Mudzhar, HM., *Menjaga Aswaja dan Kerukunan Umat* (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2012)

Ayatullah Khumaini, *al-Hukumat al-Islamiyyah*,

Ayatullah Khumaini, *Tahrir al-Wasilah*, (Qum: Muassasah al-Nasyr al-Islami, 1425 H)

Emilia Renita dan Jalaluddin Rakhmat, *40 Masalah Syi'ah* (IJABI: 2009)

Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah; Pemikiran Politik Modern Menghadapi Abad ke-20* (Bandung: Pustaka, 1988)

Ibnu Abi al-'Izz, Abu Ja'far at-Thahawi, *Syarh al-'Aqidah al-Thahawiyah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1988)

Ibnu Abi Dawud al-Sijistani, *Kitab al-Mashahif*, tahqiq Muhibbuddin Wa'izh (Beirut: Dar al-Basyair

al-Islamiyyah, 2002)

Ibnu al-'Arabi, al-Qadhi Abu Bakr, *al-'Awashim min al-Qawashim*, tahqiq 'Ammar Thalibi (Cairo: Maktabah Dar al-Turats, 1974)

Ibnu al-Jazari al-Dimasyqi, *an-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr* (naskah PDF, Maktabah Waqfeya)

Ibnu Batthah, 'Ubaidullah ibn Muhammad al-'Ukbari, *al-Ibanah al-Kubra* (Riyadh: Dar al-Rayah, 1415 H)

Ibnu Batthah, 'Ubaidullah ibn Muhammad al-'Ukbari, *al-Syarh wa al-Ibanah 'ala Ushul al-Sunnah wa al-Diyanah* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2002)

Ibnu Hajar al-'Asqallani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995)

Ibnu Shalah, Abu 'Amr Utsman bin 'Abd al-Rahman al-Syahrazuri, *Muqaddimah Ulum al-Hadits*, tahqiq Nuruddin 'Itr (Beirut: Dar al-Fikr, tth)

Ibnu Taymiah, *Minhaju as-Sunnah*, tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim (cet. 1986)

Ibnu Taymiah, *Mukhtashar as-Sharim al-Maslul 'ala Syatim al-Rasul*, tahqiq 'Ali bin Muhammad al-'Umran (Makkah: Dar 'Alam al-Fawaid, 1422 H)

Ibrahim bin 'Amir Al-Rahili, *al-Intishar li as-Shuhbi wal Aal*, (Madinah Munawwarah:

Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2002)

Jalaluddin Rakhmat, *Al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi*, (Muthahhari Press)

Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Rosdakarya Bandung, cet.2 1998)

M.H.Thabathabai, *Islam Syi'ah; Asal-usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Grafiti, 1989).

Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa MUI*, (Jakarta: Erlangga, 2011)

Mirza Muhammad Taqi al-Tabrizi, *Shahifah al-Abrar*, (Beirut: Dar al-Mahajjah al-Baydha', 2004)

Muhammad Baqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwar al-Jami'ah li Durar Akhbar al-Aimmat al-Athhar* (Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi)

Muhammad Baqir al-Majlisi, *Mir'at al-'Uqul Syarh al-Kafi*, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1379 H)

Muhammad bin Al-Hasan as-Shaffar, *Basha'ir al-Darajat* (Beirut: Mansyurat al-A'lami, 2010)

Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Al-Mufid, *al-Masail al-Sirawiyyah*, (Iran: Mu'tamar 'Alami li Alfiyyati Syaikh Mufid, 1413 H)

Muhammad bin Muhammad bin Nu'man Al-Mufid, *Awail al-Maqalat*, (Iran: Mu'tamar 'Alami li Alfiyyati Syaikh Mufid, 1413 H)

Musa al-Musawi, *asy-Syi'ah wa at-Tashhih*, (1988)

Nashir bin Abdullah al-Qifari, *Mas'alat al-Taqrib bayn Ahl al-Sunnah wa al-Syi'ah*, (Riyadh: Dar Thaybah, 1413 H)

Nashir bin Abdullah al-Qifari, *Ushâl Madzhab Syi'ah al-Imâmiyah Itsna 'Asyariyah*, (Riyadh: Jami'at al-Imam, 1994)

Ni'matullah Al-Jazairi, *al-Anwar al-Nu'ma niyah*, (Beirut: Darul Qori dan Darul Kufah, 2008/1429)

Sayyid Abdullah Syubbar, *Haqq al-Yaqin fi Ma'rifat Ushul al-Din* (Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1997)

Sayyid Muhsin Al-Amin, *A'yanu as-Syi'ah*, (Beirut: Dar al-Ta'aruf lil Mathbu'at)

Seminar Nasional LPPI *'Mengapa Kita Menolak Syi'ah'*, (Jakarta: LPPI, 1997)

Syaikh as-Shaduq, *'Ilalu as-Syara'i* (Beirut: Dar al-Murtadha, 2006)

Syaikh as-Shaduq, *al-I'tiqadat* (Iran: Mu'tamar 'Alami li Alfiyyati Syaikh Mufid, 1413 H)

Syaikh Mahmud Syaltut, *al-Fatawa* (Cairo: Dar Syuruq, 2004)

Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah fi Ta'akkud al-Akhdzi bi al-Madzahib al-Arba'ah*, di

dalam *Irsyad al-Sari fi Jam'i Mushannafat Syaikh Hasyim Asy'ari*, tahqiq Muhammad 'Ishom Hadziq (Jombang: Maktabat At-Turats Al-Islami)

Syaikh Nizham, *al-Fatawa al-Hindiyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000)

Syamsuddin al-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995)

Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah*, (Cet. MIZAN, 1983)

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Syi'ah* (ABI: September 2012)

Tim Penulis Pesantren Sidogiri, *Mungkinkah Sunnah-Syiah Dalam Ukhuwah?* (Pustaka Sidogiri, 2007)

Yusuf al-Bahrani, al-Muhaqqiq, *al-Hadaiq al-Nadhirah fi Ahkam al-'Itrat al-Thahirah* (naskah PDF shiaonlinelibrary.com)

Zulkifli, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, (Leiden University, Belanda)